

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat



CARA KHILAFAH MENGATASI WABAH

Sistem
Kesehatan Islam

Menguatkan
Nafsiyah
Menghadapi
Wabah



Prof Dr. Fahmi Amhar:
**Wabah, Perlu
Solusi Syariah**

AGENDA DAKWAH



Jakarta. LBH Pelita Umat, para ulama dari FKU Aswaja ini, Selasa (7/4), mengadukan perbuatan Penyidik Polri ke Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), Ombudsman, Komnas HAM dan Bareskrim Polri sekaligus memberikan dukungan moral dan menuntut pembebasan saudara Ali Baharsyah bersama tiga rekannya.



Jakarta. Tim LBH Pelita Umat menduga penangkapan kepada Ustadz Ali Baharsyah karena beliau konsisten mendakwahkan Islam, syariah dan Khilafah. Karena itu pada Selasa (7/4), Tim LBH Pelita Umat mengajak dan menghimbau Ulama, Habaib, Para Tokoh, segenap aktivis dan umat Islam memberi doa dan dukungan kepada Ustadz Alimudin Baharsyah. "Khilafah bukan makar. Mendakwahkan Khilafah bukanlah tindakan criminal," tegas LBH Pelita Umat.



Rantau. Di tengah pandemi virus Corona (Covid-19), ternyata muncul kerinduan sebagian kalangan masyarakat terhadap kepemimpinan para khalifah masa dulu, sepeninggal Nabi Muhammad saw., yang telah berkhidmat sepenuh hati melayani rakyatnya. Kerinduan ini diungkapkan Pengasuh Majelis Taklim Baitul Quran, Guru Luthfi Hidayat bin Fakhruddin, dari Kabupaten Tapin, saat Focus Group Discussion (FGD), yang dilangsungkan secara dalam jaringan (online), lewat aplikasi Zoom, Ahad (12/4).



Lumajang. Ulama Aswaja Lumajang, Jatim pada hari jumat (10/4) memberikan dukungan moral dan menuntut pembebasan saudara Ali Baharsyah. Dikarenakan konten video yang dipermasalahkan ternyata adalah video tentang dakwah Islam khilafah dan video pembelaan saudara Ali Baharsyah terhadap saudara Muslim Uyghur di Xinjiang.

Pasuruan. Forum Komunikasi Ulama Ahlussunnah Waljama'ah Pasuruan, Jatim pada hari jumat (10/4) tergerak untuk memberikan dukungan moral dan menuntut pembebasan saudara Ali Baharsyah bersama tiga rekannya.



Banjarmasin. Kacaunya penanggulangan wabah virus Corona (Covid-19) di Indonesia makin parah dengan lambannya keputusan Pemerintah dalam melakukan penyelesaian, seperti pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kekhawatiran ini diungkapkan pengamat politik asal Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Riduan Syafari, saat menjadi narasumber, di Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) secara dalam jaringan (online), lewat aplikasi Zoom, Ahad (12/4).

Daftar Isi

Hiwar: Wabah, Perlu Solusi Syariah

48

Wabah pandemik Corona (Covid-19) diprediksi masih akan terus berlangsung dalam waktu lama. Negara-negara Kapitalisme global tampak gagap. Mereka gagal menahan laju penyebaran wabah ini. Gagal pula meminimalisasi jumlah korban. Pertanyaannya: Bagaimana dengan Islam? Apakah Islam punya solusi Islam atas masalah ini? Bisakah syariah mengatasi wabah? Bagaimana konsepnya? Bagaimana pula teknisnya?

53

Siyasah: Sistem Kesehatan Islam

Islam sesungguhnya memiliki sistem kesehatan yang luar biasa bagus. Hal ini pernah berlangsung selama berabad-abad di dalam sejarah Kekhilafahan Islam. Bukan hanya pelayanannya yang bersifat gratis, tetapi juga kualitasnya yang terbaik. Sebabnya, sejak awal Khilafah bertanggung jawab menjamin kesehatan warga negaranya.

29

Afkar: Menguatkan *Nafsiyyah* Menghadapi Wabah

Bagi setiap Muslim, wabah adalah ujian. Menguji kesabaran. Namun sayang, tak semua orang bisa sabar menghadapi wabah. Sebabnya, wabah—sebagaimana wabah Corona saat ini—telah mengakibatkan sebagian orang kehilangan jiwa, harta bahkan pekerjaan. Karena itu setiap Muslim perlu lebih meningkatkan *nafsiyyah*-nya. Tentu agar ia bisa lulus dari ujian ini.

<i>Pengantar</i>	2
<i>Dari Redaksi</i> : Ramadhan di Tengah Wabah . . .	3
<i>Opini</i>	5
<i>Muhasabah</i> : “Maksiat <i>Distancing</i> ”	7
<i>Fokus</i> : Dunia Gagap Menghadapi Corona	9
<i>Analisis</i> : Cara Khilafah Mengatasi Wabah	14
<i>Tafsir</i> : Potret Buruk Gembong Kekufuran (1) . .	18
<i>Iqtishadiyah</i> : Mengatasi Pandemi Tanpa Utang	23
<i>Nisa</i> : Tanggung Jawab Negara Menjaga Ketahanan Keluarga Saat Wabah	27
<i>Afkar</i> : Menguatkan <i>Nafsiyyah</i> Menghadapi Wabah	29
<i>Fikih</i> : Berapa Bagian Zakat Yang Boleh Diambil <i>Mustahiq?</i>	33
<i>Baiti Jannati</i> : Sukses Mendidik Anak Di Rumah Saat Wabah	37
<i>Catatan Dakwah</i> : Melihat Yang Tak Terlihat. . .	40

<i>Atsar</i> : Bagaimana Ibn Sina Membentuk Sains Barat?	43
<i>Lintas Dunia</i>	46
<i>Hiwar</i> : Prof. Dr. Fahmi Amhar: Wabah, Perlu Solusi Syariah	48
<i>Siyasah Dakwah</i> : Sistem Kesehatan Islam. . . .	53
<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Menjalani Puasa Di Tengah Wabah Corona?	57
<i>Ibrah</i> : Takwa	60
<i>Nafsiyyah</i> : Memuliakan Ilmu Dan Menghargai Murid	62
<i>Telaah Kitab</i> : Sebab-sebab Kepemilikan Individu	65
<i>Takrifat</i> : Eksistensi Majaz	69
<i>Hadis Pilihan</i> : Pahala Syahid Di Tengah Wabah	72
<i>Dunia Islam</i> : Tegaknya Khilafah: Harapan Di Tengah Wabah	74
<i>Tarikh</i> : Pengawasan Khalifah Pada Gubernurnya (Bagian 2 - Selesai)	78

Pengantar

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl.
Mampang Prapatan
Raya Kav. 100, Jakarta
Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com **Pemimpin**
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P.
Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, hingga saat ini wabah pandemik Corona (Covid-19) masih terus berlangsung. Masih belum terbendung. Ratusan ribu orang telah mati. Jutaan orang terinfeksi. Jutaan bahkan mungkin puluhan jutaan lainnya masih terancam virus yang mematikan ini. Peralnya, hingga saat ini belum ada obat untuk penyakit ini. Juga belum ditemukan vaksin anti virus ini.

Wabah ini benar-benar menyingkap segala yang tersembunyi. Di antaranya menyingkap kegagapan negara-negara maju, khususnya AS, sebagai gembong Kapitalisme global, dalam menghadapi wabah pandemik Corona. Memang, AS belum dikatakan gagal mengatasi wabah ini. Namun, setidaknya AS gagal mengantisipasi. Akibatnya, AS gagal mengurangi secara signifikan jumlah korban. Bahkan saat ini AS menjadi negara dengan korban terbanyak wabah pandemik Corona. Baik yang meninggal maupun yang positif terinfeksi. Terakhir, tak kurang 4000 orang mati perhari di negeri Paman Sam itu.

Selain itu, wabah ini pun berefek besar terhadap ekonomi global. Banyak pengamat menilai, dunia bisa terjatuh kembali ke dalam jurang krisis yang dalam. Bahkan dalam kadar yang jauh lebih dahsyat dibandingkan dengan krisis-krisis yang pernah terjadi sebelumnya. Setidaknya hal itu dikatakan oleh mantan Menlu AS, Henry Kissinger.

Pertanyaannya: Sampai kapan wabah pandemik Corona ini akan berakhir? Mampukah dunia, khususnya negara-negara maju, mengatasi wabah Corona? Akankah dunia kembali bangkit pasca Corona? Mampukah Kapitalisme global kembali berjaya? Sanggupkan negara-negara kapitalis besar, khususnya AS, tetap memimpin dunia pasca Corona? Ataukah Kapitalisme global bakal ambruk? Jika ambruk, adakah itu pertanda makin besarnya peluang Dunia Islam untuk menggantikan posisi negara-negara Barat saat ini? Akankah Islam kembali memimpin dunia? Akankah Khilafah—sebagaimana diprediksi—lahir kembali untuk menggantikan posisi AS dan negara-negara besar lainnya?

Pertanyaan penting yang juga layak diajukan: Bagaimana cara Islam mengatasi wabah pandemik global semacam Corona ini? Bagaimana Khilafah memerankan tugas dan fungsinya di tengah-tengah wabah?

Itulah di antara pertanyaan yang coba dijawab dalam *Al-Waie* edisi kali ini. Simak juga sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.



RAMADHAN DI TENGAH WABAH

Marhaban ya Ramadhan. Bulan kemuliaan. Bulan berlimpah kebaikan dan keutamaan. Pada bulan ini setan-setan di belenggu, pintu neraka di tutup dan pintu surga dibukakan (HR al-Bukhari dan Muslim).

Ramadhan adalah *Syahrul Qur'an*. Di dalamnya al-Quran sebagai pedoman hidup manusia diturunkan.

Ramadhan saat ini berbeda dengan sebelumnya. Ramadhan saat ini umat Islam di seluruh dunia sedang menghadap pandemi yang dahsyat: Virus Corona (Covid-19). Wabah ini telah banyak korban jiwa. Lebih dari dua juta orang di seluruh dunia terinfeksi. Kematian hampir mencapai 200 ribu orang.

Ramadhan di tengah wabah ini seharusnya semakin menambah ketaatan kita kepada Allah SWT. Dengan pandemi ini Allah SWT sesungguhnya sedang memberikan pelajaran kepada kita tentang kemahabesaran Allah dan kelemahan kita sebagai hamba-Nya. Sudah seharusnya kita mencampak kesombongan kita. Kita kerap merasa hebat di hadapan manusia, bahkan merasa hebat di hadapan Allah. Kondisi ini seharusnya membuat kita lebih tunduk lagi kepada Allah. Lebih takut dan taat lagi kepada Allah. Wujud ketaatan itu tidak lain adalah dengan menjalankan syariah-Nya secara *kaffah*.

Wabah ini juga seharusnya menjadi pelajaran bagi para penguasa diktator, rezim

represif, anti Islam di negeri-negeri Islam. Mereka yang selama ini bertingkah layaknya Fir'aun seharusnya sadar betapa lemahnya mereka di hadapan Allah SWT. Mereka tidak bisa berbuat banyak menghadapi virus ini. Kekuasaan, harta, para pendukung, semuanya lemah dan lumpuh menghadapi wabah ini. Bahkan ada penguasa yang mengungsikan dirinya dan keluarganya ke pulau tertentu, karena takut kematian.

Lihat pula negara-negara Barat. Selama ini mereka mengklaim sebagai negara adidaya di dunia. Mereka juga terkapar berhadapan dengan penyakit Covid-19 ini. Amerika yang memiliki kekuatan modal yang kuat, teknologi kesehatan nomor wahid di dunia, juga terkapar berhadapan dengan virus ini. Para ahli di Amerika memperkirakan jumlah korban yang tewas akibat terinfeksi virus Corona ini bisa mencapai angka 100 ribu hingga 240 ribu orang. Wabah ini jelas menegaskan kembali kelemahan ideologi manusia yang rakus: Kapitalisme. Wabah ini bukan hanya berdampak pada ekonomi. Secara politik pun, tatanan dunia diperkirakan akan mengalami perubahan hebat, seperti yang dinyatakan Henry Kissinger, politisi senior Amerika.

Para penguasa negeri Islam yang selama ini tunduk kepada Amerika dengan ideologi Kapitalismenya seharusnya sadar betapa rapuhnya 'tuan besar' mereka. Mereka tak



punya malu memerangi Islam dan umat Islam demi melayani syahwat kepentingan tuan-tuan mereka, negara-negara imperialis. Mereka bersandar kepada selain Allah. Sungguh mereka sedang bersandar kepada sesuatu yang sangat lemah, seperti sarang laba-laba (Lihat: QS al-Ankabut [29]: 41).

Ramadhan seharusnya makin menyadarkan kita bahwa berhukum kepada selain hukum Allah akan membawa kehancuran. Hanya dengan Islamlah kita akan selamat dunia dan akhirat. Inilah wujud ketakwaan hakiki yang dituntut Allah SWT dari kita. Kita taat pada syariah Islam secara totalitas.

Inilah inti dari bulan Ramadhan, yakni ketakwaan yang terwujud dalam ketaatan. Inilah yang diharapkan semakin kuat dan kokoh muncul pada diri seorang hamba saat menunaikan puasa pada bulan Ramadhan. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana puasa itu telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa* (TQS al-Baqarah [2]: 183).

Sikap kita kepada para penguasa yang masih menghamba pada Kapitalisme harus jelas. Haram tunduk kepada mereka yang tidak tunduk pada aturan-aturan Allah SWT. Apalagi mereka memerangi dan memusuhi syariah Islam serta mengkriminalisasi ajarannya seperti Khilafah.

Bagi para pengemban dakwah yang dimuliakan Allah SWT, yang hidup matinya hanya untuk Islam, yang detik demi detik jatuh-bangun untuk memperjuangkan tegaknya agama Allah ini, wabah ini seharusnya memberikan optimisme. Kita berjuang tidak sendiri. Ada Allah SWT Yang Mahakuasa. Sang Pemilik Kekuasaan inilah yang menggilirkan kekuasaan kepada siapapun. Wabah ini menunjukkan kepada kita betapa lemahnya Amerika, apalagi para penguasa negeri Islam. Sudah seharusnya, hal ini menghilangkan rasa takut kepada mereka, meskipun sekecil biji *dzarrah*.

Rasa takut kepada manusia inilah yang bisa membuat kita lemah dalam berdakwah. Lemah dalam berpegang teguh pada perintah-Nya. Sungguh Allahlah Yang Mahakuasa. Sebaliknya, para penguasa maksiat yang memusuhi agama Allah ini lemah selemah-lemahnya. Kita tidak perlu takut pada celaan dan ancaman mereka. Bukankah Allah memerintahkan kita hanya takut kepada Allah SWT (Lihat: QS al-Maidah [5]: 44).

Terakhir, wabah di tengah Ramadhan ini makin menambah keyakinan kita tentang janji kemenangan dari Allah SWT. Serahkan urusan kemenangan ini hanya kepada Allah. Dialah Zat Yang Maha Penolong. Dia sanggup melakukan apapun untuk meluluhlantakkan peradaban sehebat apapun, termasuk Kapitalisme.

Hanya saja perlu kita kembali mengingat seruan dari Amir Hizbut Tahrir dalam Peringatan 99 tahun Keruntuhan Khilafah tahun ini, tentang pentingnya menyertakan perjuangan bersamaan dengan keyakinan kepada janji Allah SWT. Tak cukup keyakinan. Juga harus ada amal perjuangan!

Syaikh al-'Alim al-Jalil Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah mengingatkan: "Allah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa akan menolong kita jika kita menolong Dia, yakni dengan kita menjadi bagian dari orang-orang yang berjuang dengan benar dan *mukhlis*. Sunnah Allah mengharuskan tidak diturunkan para malaikat yang berjuang mewakili kita dan menegakkan Khilafah untuk kita, sementara kita hanya duduk dan berpangku tangan saja! Allah SWT menurunkan para malaikat jika Dia berkehendak, membantu kita dan kita sedang berjuang. Begitulah, janji Allah dalam setiap kemenangan, baik dalam penegakan Khilafah dengan perjuangan yang baik dan sempurna, atau dalam pembebasan dan kemenangan dari Allah SWT melalui perang di jalan Allah SWT."

Allahu Akbar! [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

TUNTUNAN SYARIAH MENGATASI WABAH

Achmad Fathoni
(Direktur el-
Harokah Research
Center)

P

enyebaran Covid-19, khususnya di negeri ini, terus bergerak ke segala arah. Semua disasar, tak peduli

agama, suku, ras, tempat tinggal maupun status sosial. Per 1 April 2020 sudah mencapai 1677 kasus positif, 157 meninggal dunia, dan 103 sembuh. Artinya, rata-rata tingkat kematiannya (*case fatality rate*) mencapai 9,36%. Angka ini paling tinggi di Asia dan urutan kedua di dunia setelah negara Italia.

Ketua Satgas Covid-19 dari Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Prof. dr. Zubairi Djoerban, Sp.PD memprediksi penyebaran Covid-19 ini seperti gunung es. Artinya, jumlah kasus yang terlihat tampak sedikit, padahal banyak yang tidak terungkap. Selain itu, menurut prediksi dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI), yang merupakan bagian draf “*Covid-19 Modelling Scenarios Indonesia*”, tanpa intervensi Negara, lebih kurang 2,5 juta orang berpotensi terjangkit Covid-19. Bila intervensinya rendah, kurang lebih 1,75 juta orang berpotensi terjangkit Covid-19. Menurut prediksi beberapa kalangan, akan terjadi *super spreading* (penyebaran tak terkendali) wabah ini pada Bulan Ramadhan dan Lebaran tahun ini (sekitar akhir April s.d akhir Mei 2020).

Oleh karena itu, sudah saatnya semua pihak (terutama pemegang kebijakan di negeri ini) bersatu-padu dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati mengambil petunjuk wahyu dari Allah SWT, yaitu konsep Islam dalam pemberantasan Covid-19. Konsep Islam tersebut antara lain: *Pertama*, pemimpin Muslim itu harus yang bertakwa dengan senantiasa memperhatikan urusan dan kemaslahatan (kebaikan) rakyatnya. Termasuk urusan menjaga kesehatan rakyatnya berdasarkan tuntunan syariah Islam. Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Pemimpin masyarakat adalah pemelihara dan dia bertanggung jawab atas urusan rakyatnya.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Jadi, dalam penanganan Covid-19 pemimpin negeri ini harus bertindak cepat, profesional dan *syar’i*. Dalam pandangan Islam nyawa seorang manusia itu lebih berharga daripada bumi dan seisinya.

Kedua, Islam telah memberikan tuntunan tentang penanganan wabah penyakit yang menimpa masyarakat luas. Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Jika kalian mendengar wabah di suatu wilayah, janganlah kalian memasukinya. Jika wabah terjadi di tempat kalian berada, jangan tinggalkan tempat itu*” (HR al-Bukhari).

Jadi, Islam telah memberikan resep yang manjur sejak 14 abad yang lalu bahwa untuk mengatasi wabah penyakit yang menimpa masyarakat adalah dengan karantina atau *lockdown*.

Kebijakan *lockdown* ini pernah diterapkan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab saat terjadi wabah Tha'un pada era kepemimpinannya. Dengan kebijakan "*lockdown*" kala itu, wabah penyakit (*Tha'un*) tersebut dapat diberantas dalam waktu yang relatif singkat.

Ketiga, jika wabah telah menyebar dalam suatu wilayah, Negara wajib menjamin pelayanan kesehatan berupa pengobatan secara cepat, profesional, dan gratis untuk seluruh rakyat di wilayah terdampak wabah tersebut. Negara harus menyediakan tempat pengobatan (Rumah Sakit, Poliklinik, Pusat Pelayanan Kesehatan, Puskesmas, dll), laboratorium pengobatan dan fasilitas lainnya secara memadai untuk mendukung pelayanan kesehatan masyarakat agar wabah segera berakhir. Negara pun wajib menjamin pemenuhan kebutuhan dasar rakyat, khususnya kebutuhan pangan rakyat di wilayah wabah (yang diterapkan kebijakan *lockdown*) tersebut. Adapun orang-orang yang sehat di luar wilayah yang dikarantina tetap melakukan aktivitas sehingga kehidupan sosial dan ekonomi tetap berjalan.

Alhasil, kita semua perlu meneladani konsep dari Islam tersebut dalam penanganan wabah (terutama Covid-19 ini) dan segera melakukan langkah-langkah yang shalih yang telah dituntunkan oleh Allah SWT, Tuhan sekalian alam. Dengan itu niscaya akan akan tercipta kebaikan bagi seluruh umat manusia. Yakinlah! Jangan ragu!. *Wallahu a'lam.* []

PENGUASA GAGAL MELAYANI RAKYAT

Aminudin Syuhadak
(Direktur LANSKAP)

Wabah Covid-19 tengah membelit di tengah krisis kepercayaan kepada rezim kapitalis. Ketimpangan kesejahteraan juga melanda dunia saat ini. Ratusan juta

manusia di dunia menderita kelaparan. Ini terjadi akibat penerapan sistem ekonomi Kapitalisme. Bukan karena ketidaksediaan pangan atau sumberdaya alam. Sebanyak 80 persen kekayaan dunia dikuasai oleh 20 persen manusia.

Indonesia termasuk negara korban Kapitalisme. Ketimpangan ekonomi di Indonesia terjadi karena liberalisasi ekonomi. Fokus pada produksi kekayaan, tetapi mengabaikan distribusi atau pemerataan. Sumberdaya alam dan komoditas strategis yang seharusnya milik umum justru dikuasai dan dimonopoli oleh para kapitalis.

Dengan semua itu, banyak yang mulai mempertanyakan kembali sistem ekonomi Kapitalisme liberal. IMF dan Bank Dunia telah gagal menjalankan fungsinya membantu problematika ekonomi dan keuangan banyak negara Dunia Ketiga. Alih-alih resepnya manjur, yang terjadi malah pasiennya—yang terdiri dari banyak negara miskin—harus diamputasi atau dibiarkan sekarat.

Di Indonesia, sistem ekonomi Kapitalisme telah merusak kehidupan masyarakat Indonesia. Ketimpangan di Indonesia semakin tinggi. Yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin.

Oleh karena itu, perlu ada alternatif atas Kapitalisme. Islam yang memiliki basis ekonomi syariah bisa menjadi solusi bagi ketimpangan dan kemiskinan yang saat ini terjadi di Indonesia. Sistem ekonomi berbasis syariah Islam dapat melahirkan kesejahteraan dan menghapuskan ketimpangan. Pasalnya, sistem ini fokus pada distribusi kekayaan dan melarang keras monopoli terhadap barang-barang milik umum, seperti SDA dan komoditas strategis.

Dalam pandangan ekonomi Islam, Negara wajib menjamin pemenuhan kebutuhan pokok (pangan, papan, sandang, kesehatan, pendidikan dan keamanan) seluruh warganya. []



“MAKSIAT *DISTANCING*”

Muhammad Rahmat Kurnia

Masyarakat kini terkurung. Karantina wilayah atau dikenal sebagai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dilakukan hampir di seluruh Indonesia. Semuanya *stay at home*, *work from home*, *learning at home*. Semua aktivitas berpusat di rumah. Pertemuan para pejabat hingga pertemuan warga tingkat RT pun dilakukan secara *daring* (*online*).

Dalam sebuah acara, ada seorang remaja bernama Rendy bertanya kepada saya. “Kalau dalam pandangan Ustadz, apa pelajaran yang dapat diambil dari musibah virus Covid-19 ini?” Tanya dia antusias.

Saya bilang, tentu tiap orang akan dapat mengambil pelajaran beraneka ragam. “Satu hal yang menurut saya penting adalah ‘maksiat *distancing*’,” ungkap saya dengan menggunakan istilah yang barangkali tidak jelas bahasa apa. Indonesia bukan. Inggris pun bukan. Campur sari.

Namun, justru itu rupanya yang mengundang penasaran Rendy dan penyimak lainnya. “Apa maksudnya?” dia penasaran.

Saya katakan bahwa saat ini orang-orang takut dan khawatir tertular Corona alias Covid-19. Takut virus itu menerjang mereka. Mereka pun rela tidak keluar rumah. Melakukan *physical distancing* dan PSBB. Mudik pun sudah siap ditunda. Padahal itu merupakan agenda besar tahunan. “Begitulah setiap orang. Jika takut sesuatu, ia akan berupaya untuk menjauhinya sekuat tenaga,” tambah saya.

Ada sebuah pertanyaan, kalau kita bisa melakukan *physical distancing*, lalu apa gerangan yang menyebabkan kita atau

kebanyakan kita tidak berupaya untuk melakukan ‘maksiat *distancing*? Mengapa maksiat tidak kita jauhi sebagaimana kita melakukan *physical distancing* karena takut virus? Sudahkah kita mengorbankan berbagai hal demi menjauhi maksiat? Apakah kita merasa Covid-19 lebih berbahaya dari maksiat yang kita lakukan? Covid-19 tentu harus dijauhi. Namun, mengapa virus itu saja yang kita jauhi, sementara kemaksiatan dibiarkan merajalela dan tetap kita dekati? *Why? Limadza? Naha?* Padahal, akibat maksiat atau durhaka itu sangatlah dahsyat. Allah SWT berfirman yang maknanya: *Siapa saja yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh bagi dia Neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya selamanya* (TQS al-Jin [72]: 23).

Bahkan di dalam Kitab *Al-Jawab al-Kafi*, Ibnul Qayyim al-Jauziyah menyebutkan ada 19 akibat kemaksiatan, termasuk hilangnya keberkahan.

“Wah, benar juga. Ada hubungannya dengan Ramadhan yang akan segera datang, *nih*. Berarti kalau begitu, puasa Ramadhan itu mengajari kita untuk serius dalam melakukan ‘maksiat *distancing*’. Iya ‘kan?’ Ujar Pak Hasan, pria separuh baya yang dari tadi menyimak.

“Keren juga *nih*, bapak kita. *Kolotnial* rasa *millennial*,” Rendy mencandai.

“Ya. Sejatinya kita mengambil pelajaran. Bila kita punya keinginan, ‘*azzam* dan niat, niscaya kita bisa melakukan ‘maksiat *distancing*’ sebagaimana kita melakukan *physical distancing*,” sambung saya.

“Kalau begitu, yuk kita buat resolusi dalam diri kita untuk menjadikan Ramadhan sebagai

momentum 'maksiat *distancing*'. Bagaimana?" ujar Pak Hasan lagi.

Para pendengar pun serentak bilang, "Mantap!"

"Ada pelajaran lain, Ustadz?" tanya Rendy lagi. Saya sampaikan, coba lihat, ada aturan tentang PSBB. Semua daerah hingga ke dusundusun melakukannya. Spanduk 'Di sini sedang *lok dor*' dalam berbagai variasinya terlihat di banyak gang. Saat ditetapkan aturan belajar di rumah, kerja dari rumah alias WFH (*work from home*), dan *physical distancing*, semua melakukan. Kemana-mana menggunakan masker. Ketika ada aturan tentang kebiasaan mencuci tangan, di depan warung dan toko segera dipasang air galon dan sabun tangan. Bahkan shalat berjamaah sampai jumatan saja banyak yang tidak melakukannya demi kesehatan. Aturan yang diterapkan oleh Pemerintah itu sangat efektif. Itulah pelajaran yang perlu kita hayati.

Coba bayangkan jika suatu aturan yang diterapkan itu justru mengarah pada kemaksiatan atau mengandung kezaliman. "Tentu, kemaksiatan dan kezaliman itu akan dengan mudah menyebar, Ustadz," Pak Tedi menjawab.

"Ohhh Ccckkk Jelas ya, pemimpin itu sangat menentukan. Kalau baik pahalanya besar. Kalau buruk siksanya juga pedih," sahut Pak Hasan.

Saya katakan, memang benar. Rasulullah saw. bersabda, "*Tidak ada seorang hamba yang Allah serahi amanah untuk memimpin segolongan rakyat, lalu ia tidak memelihara rakyatnya itu dengan menuntut dan memimpin mereka kepada kemaslahatan dunia dan akhirat, melainkan ia tidak akan mencium bau surga.*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Sabdanya juga, "*Sungguh manusia yang paling dicintai oleh Allah dan paling dekat tempat duduknya pada Hari Kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia paling*

dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya adalah pemimpin yang zalim."

Ya, ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya aturan yang baik dan betapa pentingnya pemimpin yang adil. "Aturan yang baik tentu aturan yang berasal dari Allah SWT. Sumber utamanya adalah Kitab Suci al-Quran," Rendy menanggapi.

"Jangan lupa, Ramadhan pun kata kiai saya *mah* merupakan *Syahrul Quran*. Bulan al-Quran diturunkan," Pak Hasan segera menambahkan.

Kang Asep yang dari tadi tak bersuara berkata, "Nah, ini juga ada hubungan dengan Ramadhan. Kita harus sama-sama bertekad menjadikan bulan Ramadhan yang kita jalani ini sebagai momentum untuk berjuang menerapkan hukum al-Quran dan mewujudkan pemimpin yang adil."

"Satu lagi. Menurut saya ada yang perlu diwaspadai betul," kata Om Rendy, begitu ia biasa dipanggil anak-anak.

"Apa itu?" tanya saya.

Ia segera menjawab, "Saya khawatir, semoga kekhawatiran ini tidak terjadi, Pemerintah nanti berani melarang masyarakat menerapkan hukum Islam. Sekarang *kan* shalat jumat bisa dilarang. Shalat berjamaah bisa dilarang. Shalat Idul Fitri bisa dilarang. Kita harus waspada jangan sampai penguasa nanti akan semauanya melarang penerapan hukum Islam. Sebut saja melarang jilbab, melarang dakwah dengan alasan tidak sertifikasi da'i, dsb."

"Wah, cerdas juga, Rendy. Benar, kita harus waspada nih," Pak Hasan menanggapi.

"Semoga tidak terjadi," jawab saya.

"Kalau saja itu terjadi, kita harus lawan *dunk*. Ini kemungkaran," ungkap Pak Tedy dengan nada tegas.

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk apabila ia bermaksiat kepada Khaliq, bukan begitu Ustadz?" tanyanya.

"Ya. Mantap," jawab saya pendek.

Wallahu a'lam. []



DUNIA GAGAP MENGHADAPI CORONA

Dr. Muhammad K. Sadik

Virus Corona (Covid-19), makhluk Allah SWT yang berukuran mikro itu, telah menghebohkan dunia.

Menurut laporan laman resmi *Worldometers*, hingga 12/04/2020 telah ada 1.8 juta orang di seluruh dunia yang positif terinfeksi virus tersebut. Sebanyak 110 ribu orang di antaranya telah meninggal dunia. *Updated* data terakhir, Amerika Serikat kini menempati urutan teratas dengan kasus positif Corona mencapai 533 ribu orang. Disusul Spanyol dengan jumlah kasus positif 166 ribu orang, lalu Italia 152 ribu orang.

Wabah Corona telah membuka fakta kegagapan dan rendahnya tingkat kepedulian negara di dunia dalam melindungi rakyatnya. Banyak negara pada awalnya berusaha menutupi data dan fakta terjangkitnya virus ini. Mereka lebih mementingkan pencitraan bagi negaranya, agar disebut layak dikunjungi, ketimbang menyelamatkan rakyatnya yang terinfeksi Corona. Tampak jelas lebih memperhatikan kondisi ekonomi daripada keselamatan warganya. Indonesia termasuk yang ramai dikritik terkait masalah ini.

Menyepelkan

Sejak awal Indonesia dinilai sangat lambat merespon wabah Corona ini. Ketika penyebaran virus corona ini telah meluas,

Pemerintah ternyata tidak segera membatasi wisatawan China ke Indonesia. Bahkan Wakil Menteri Parekraf Angela Tanoesoedibjo saat itu mengatakan bahwa pihaknya masih mempertimbangkan potensi turunnya devisa jika wisatawan dari Cina berkurang.

Hingga awal Maret, Pemerintah masih mengklaim tidak memiliki kasus infeksi. Bahkan Menteri Kesehatan meremehkan kasus Corona dengan menghimbau masyarakat untuk menggunakan kekuatan doa saja. Menteri Dalam Negeri mendesak masyarakat untuk makan lebih banyak tauge dan brokoli untuk menangkal virus Corona. Bahkan Menteri Perhubungan menjadikan virus Corona sebagai candaan. Menurut dia, rakyat Indonesia kebal Corona karena gemar makan nasi kucing. Presiden turut mempromosikan jamu tradisional yang dia sebut ampuh menangkal Corona.

Intinya, Pemerintah berusaha menyangkal pandemi Corona ini. Menteri Kesehatan bahkan sempat menantang peneliti Universitas Harvard. Pasalnya peneliti Harvard tersebut menyatakan bahwa Indonesia telah memiliki kasus Corona, namun tidak dilaporkan. Pemerintah juga sempat diberitakan menganggarkan dana Rp 72 miliar bagi para *influencer*. Tugasnya menarik wisatawan yang batal ke Cina, Jepang dan Korsel untuk

berkunjung ke Indonesia.

Sikap kurang serius dan cenderung meremehkan itu akhirnya berbuah bencana. Jumlah kasus Corona di Indonesia terus meningkat pesat sejak kasus pertama ditemukan awal Maret lalu. Hingga 12 April 2020 ini total kasus positif corona sudah mencapai 4.241 orang. Yang meninggal sebanyak 373 orang. Berdasarkan jumlah ini, Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus Corona terbanyak di Asia Tenggara. Bahkan angka persentase kematian akibat Corona (*mortality rate*) Indonesia kini tertinggi kedua di dunia (8.8 persen) setelah Italia (12.8 persen).

Serba Buram

Banyak negara yang berusaha menutupi data dan fakta kasus Corona ini. Termasuk Indonesia. Seperti yang diberitakan oleh *Republika* (22/3), Ikatan Dokter Indonesia (IDI) pun menuntut transparansi Pemerintah terkait data tenaga medis yang terpapar Corona. IDI menduga masih banyak yang berstatus terpapar Corona, namun tidak segera dilakukan verifikasi oleh Pemerintah.

BNPB selaku Tim Gugus Tugas penanganan Corona juga membenarkan bahwa data yang disajikan Pemerintah Pusat tidak sinkron dengan Pemerintah Daerah. Menurut mereka, sumber data dari Kemenkes sangat terbatas yang mengakibatkan BNPB tidak mempunyai data yang lengkap (*Tempo*, 5/4).

Data kasus Corona di Indonesia banyak diperdebatkan di dalam dan luar negeri. Ini berangkat dari kekhawatiran terhadap data corona Indonesia yang disinyalir *under reported*.

Misalnya, keanehan terlihat pada data korban virus Corona di DKI Jakarta yang jauh lebih banyak dari yang disampaikan oleh Pemerintah Pusat. Pada 6 April lalu Pemerintah Pusat menyebutkan ada total 209 yang meninggal dari 2.491 yang sudah terinfeksi.

Sebaliknya, Pemerintah DKI melaporkan sudah menguburkan 400 lebih jenazah terkait Corona. Tidak masuk akal data jumlah pasien yang meninggal secara nasional lebih rendah dari jumlah yang dilaporkan oleh DKI Jakarta.

Media luar negeri turut melaporkan indikasi banyaknya kasus dan kematian yang tidak terdeteksi di Indonesia. *Reuters* melaporkan berdasarkan pemeriksaan pada data Departemen Taman dan Pemakaman Jakarta bahwa ada 4.400 penguburan di wilayah DKI selama bulan Maret. Artinya, ada peningkatan 40 persen dibandingkan kondisi normal sebelum wabah Corona. Para peneliti dari Universitas Indonesia meramalkan bahwa apabila langkah-langkah strategis tidak segera dilakukan maka kondisinya dapat meluas di luar kendali dengan 240.000 kematian pada akhir April atau Mei.

Fakta lainnya, yang dilaporkan *detikNews* (10/4) terkait data terbaru Pemerintah yang menyatakan ada 1.706 kasus positif Corona di Jakarta. Namun, para peneliti lintas universitas memperkirakan sudah ada 32.000 kasus positif Corona di Jakarta. Data yang selama ini diketahui diperkirakan hanya 2.3 persen dari jumlah yang sebenarnya. Beberapa universitas yang terlibat dalam penelitian tersebut diantaranya adalah ITB, Unpad, UGM, ITS, Essex University, University of Southern Denmark, dan Oxford University.

Padahal data yang akurat dibutuhkan untuk membuat perencanaan dan tindakan yang tepat. Perencanaan dan tindakan tersebut dibebankan pada Anggaran Keuangan Pusat dan Daerah. Apabila data tidak akurat maka akan berdampak fatal. Keuangan berpotensi dihamburkan, sementara Corona terus mewabah yang mengancam nyawa masyarakat. Dalam manajemen dikatakan bahwa jika gagal dalam perencanaan maka sama saja dengan merencanakan kegagalan (*if you fail to plan, you are planning to fail*).

Semestinya Pemerintah memiliki data akurat

jumlah yang terpapar virus Corona, jumlah ODP, jumlah PDP di rumah, termasuk jumlah pasien yang berada pada kondisi kritis di seluruh Indonesia. Akurasi data ini sangat penting agar terhindar dari perilaku seakan-akan mampu, seakan-akan cukup, seakan-akan terkendali, dan sebagainya. Prinsip dasar kerja yang benar selalu dimulai dari kepastian masalah dan pemetaannya yang didukung data yang akurat. Tanpa semua itu, semua perencanaan menjadi kabur dan buram. Akhirnya, masyarakat jugalah yang menjadi korban.

Lebih Menyelamatkan Ekonomi Ketimbang Nyawa

Produk kebijakan Pemerintah terkait penanganan wabah Corona, yakni Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Darurat Sipil serta Perppu Nomor 1 Tahun 2020, menuai kritik keras dari masyarakat. Pemberlakuan PSBB dan Darurat Sipil disinyalir akan menjadikan Pemerintah Pusat melepaskan kewajiban dan tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan dasar rakyat. PSBB diserahkan kepada tiap daerah. Daerahlah yang menanggung segala risiko dan pembiayaan adalah masing-masing daerah tersebut. Bukan Pemerintah Pusat.

Keengganan Pemerintah Pusat untuk memberlakukan Karantina Wilayah dan lebih memilih Darurat Sipil juga diduga terkait persoalan tanggung jawab ini. Pemberlakuan Karantina Wilayah akan berkonsekuensi terhadap kewajiban dan tanggung jawab Pemerintah Pusat terhadap pemenuhan kebutuhan dasar rakyat. Kewajiban dan tanggung jawab tersebut telah ditetapkan pada Pasal 55 Ayat 1 UU No.6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan.

Perppu Nomor 1 Tahun 2020 menuai kritik karena dianggap cenderung menyelamatkan stabilitas keuangan Pemerintah ketimbang menyelamatkan nyawa rakyat. Konsideran, batang tubuh (pasal-pasal) dan penjelasan

Perppu Nomor 1 Tahun 2020 menuai kritik karena dianggap cenderung menyelamatkan stabilitas keuangan Pemerintah ketimbang menyelamatkan nyawa rakyat. Konsideran, batang tubuh (pasal-pasal) dan penjelasan Perppu yang menjadi tujuan utama memang tidak menonjol dalam rangka menyelamatkan nyawa warga negara. Justru yang menonjol adalah mengamankan perekonomian dan keuangan negara dari keguncangan

Perppu yang menjadi tujuan utama memang tidak menonjol dalam rangka menyelamatkan nyawa warga negara. Justru yang menonjol adalah mengamankan perekonomian dan keuangan negara dari keguncangan. Isu pandemi Corona tampaknya baru sekadar alasan pembenaran untuk mengeluarkan Perppu ini.

Faktanya, tanpa wabah Corona pun Indonesia sebenarnya menghadapi ancaman krisis ekonomi dan resesi. Itu sebagai akibat dari pengelolaan keuangan negara selama ini yang tidak tepat. Jadi meskipun Perppu menyebutkan wabah Corona yang menjadi alasannya, dalam norma maupun konsiderannya tergambar jelas untuk mengatasi darurat ekonomi. Artinya, Perppu ini kurang relevan dengan kondisi darurat kesehatan nasional yang sedang dialami Indonesia saat ini.

Pada sisi postur anggaran, Perppu ini menyebutkan akan digelontorkan sebesar Rp 405,1 triliun. Namun anehnya, dari total dana tersebut yang dianggarkan untuk bidang kesehatan, yang secara langsung berhadapan

dengan wabah corona, hanya Rp 75 triliun. Jauh lebih kecil dibandingkan dengan anggaran untuk jaring pengaman sosial sebesar Rp 110 triliun, untuk pemulihan ekonomi nasional Rp 150 triliun dan sebesar Rp 70,1 triliun untuk insentif perpajakan dan stimulus Kredit Usaha Rakyat (KUR). Padahal alasan utama bagi keluarnya Perppu ini adalah untuk menghadapi ancaman pandemi Corona.

Perppu ini juga dinilai sebagai bentuk pemberian imunitas bagi pejabat negara. Sebabnya, menurut Perppu ini pejabat yang melakukan kebijakan tidak bisa dituntut secara pidana dan perdata. Disebutkan pula bahwa kebijakan yang diambil terkait Perppu ini tidak bisa dimintakan atau digugat ke PTUN. Uang yang dikeluarkan juga tidak bisa dianggap sebagai kerugian negara. Jadi wajar kalau Perppu ini dianggap lebih tertuju pada penyelamatan keuangan negara dan pemberian imunitas bagi pejabat negara ketimbang menyelamatkan nyawa warga negara dari ancaman wabah Corona.

Potret Buruk Tatanan Global

Negara-negara besar di dunia juga mengalami kegagalan menghadapi pandemi Corona. Jumlah kematian dan penambahan kasus baru terinfeksi virus tersebut terus meningkat drastis di Inggris, Prancis, beberapa negara Eropa timur, Swedia, Jepang, Amerika Serikat, dan sebagainya. Hingga 12 April, Amerika Serikat telah mencatat lebih dari 20 ribu kematian yang menjadikan AS negara dengan angka kematian resmi tertinggi di dunia.

Hampir setengah dari kematian di AS tersebut terjadi di negara bagian New York. Dilansir dari *AP*(9/4) New York saat ini dijuluki sebagai '*deadliest place on earth*' alias tempat paling mematikan di dunia. Lebih dari 800 kematian akibat corona dilaporkan di kota ini setiap harinya. Dari data terakhir, ada lebih dari

122 ribu penduduk New York yang positif tertular virus Corona. Angka itu menjadikan New York sebagai kota dengan pengidap virus Corona terbanyak di dunia.

Kasus di New York ini menjadi bukti kegagalan AS menghadapi wabah Corona. Ini juga menjadi bukti nyata kegagalan sistem Kapitalisme dengan AS sebagai pimpinannya. Pada pandemi Corona ini AS tampak seperti negara kecil yang tidak berdaya. Padahal AS memiliki banyak rumah sakit dengan kategori terbaik di dunia. AS juga menjadi negara pengekspor teknologi kesehatan terunggul ke berbagai negara. Ditambah lagi AS membelanjakan 3.6 triliun dolar AS pertahun untuk pelayanan kesehatan yang setara dengan 17 persen dari PDB AS atau setara lima kali lipat dari anggaran militer AS.

Hal ini menunjukkan satu fakta bahwa kegagalan AS dalam menghadapi wabah Corona ini bukan muncul akibat minimnya harta dan kemampuan. Namun, kegagalan itu lebih disebabkan oleh tata cara pendistribusian harta dan rusaknya pemeliharaan urusan masyarakat yang bersumber dari ideologi Kapitalisme yang mereka terapkan.

Perlu dicatat, AS membelanjakan lebih dari 70 persen dari anggaran kesehatannya itu kepada perusahaan asuransi dan farmasi. Dana tersebut dikuasai oleh perusahaan-perusahaan asuransi dan farmasi yang perhatiannya hanya pada profit semata. Jadi yang menikmati anggaran besar dana kesehatan AS itu adalah perusahaan asuransi dan farmasi yang dikuasai oleh segelintir elit para pengusaha besar. Wajar saja banyak rumah sakit di AS di tengah pandemi Corona ini kekurangan alat-alat medis sederhana yang tidak memerlukan teknologi tinggi seperti ventilator, jas pengaman medis, hingga masker sekalipun.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, sangat

jelas bahwa sistem Kapitalisme di AS telah menunjukkan keagalannya dalam menghadapi pandemi Corona ini. Sistem Kapitalisme ini jugalah yang menyebabkan banyak negara di dunia mengalami kegagapan dan kegagalan menangani Corona sebagaimana yang terjadi di AS tersebut. Akar masalahnya terletak pada sistem Kapitalisme yang telah menjadikan negara berlepas tangan dari tanggung jawabnya memelihara urusan masyarakat. Negara menyerahkan berbagai urusan penting seperti kesehatan itu kepada sektor swasta.

Negara mewakilkan aktivitasnya kepada sektor swasta tersebut melalui apa yang disebut swastanisasi. Berbagai undang-undang dibuat untuk melindungi hak-hak perusahaan yang sahamnya dimiliki segelintir orang kaya itu. Tentu solusi mendasarnya adalah mengembalikan sektor penting ini ke dalam kontrol negara dan menghapuskan swastanisasi. Ini berarti penghapusan sistem Kapitalisme secara total.

Berkebalikan dengan sistem Kapitalisme yang terbukti gagal itu, sistem Islam justru tegas melarang swastanisasi. Islam membatasi pelayanan semua urusan masyarakat itu di bawah tanggung jawab negara yakni Khilafah. Seorang Khalifah adalah pemelihara urusan rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawabannya atas pemeliharaannya itu. Negara di dalam Islam secara langsung melakukan pelayanan kesehatan dan tidak mengizinkan sektor swasta mengelolanya karena akan berorientasi pada profit semata.

Jauh sebelum wabah Corona, sistem Kapitalisme memang sudah diprediksi akan segera menemui keruntuhannya. Berbagai gejala politik dan ekonomi global akan menjadi rangkaian fase kejatuhan sistem Kapitalisme.

Patrick J. Buchanan, anggota tim penasihat utama pemerintahan Amerika, menyatakan hal yang sama dalam bukunya, *The Death of*

Jauh sebelum wabah Corona, sistem Kapitalisme memang sudah diprediksi akan segera menemui keruntuhannya. Berbagai gejala politik dan ekonomi global akan menjadi rangkaian fase kejatuhan sistem Kapitalisme.

the West: How Dying Populations and Immigrant Invasions Imperil Our Culture and Civilization. Dia berpendapat bahwa peradaban Barat saat ini sedang sekarat dan akan segera runtuh. Hal ini ditandai dengan terjadinya berbagai kemerosotan ekonomi, sosial dan politik di Eropa dan Amerika.

Jadi satu-satunya harapan masa depan adalah tegaknya negara Khilafah Rasyidah yang akan mengatur dunia berdasarkan hukum syariah. Inilah sistem hukum yang akan membawa rahmat dan kesejahteraan bagi dunia. Kesejahteraan yang tidak hanya berupa hasil dari sistem ekonomi semata. Namun juga hasil dari sistem kesehatan, pendidikan, hukum, politik, budaya, dan sosial. Karenanya, perjuangan untuk menegakkan syariah secara *kaffah* dalam naungan Khilafah Rasyidah itu harus dapat pula dibaca sebagai perjuangan menyelamatkan umat manusia dari kerakusan dan hegemoni sistem Kapitalisme. *Wallahu 'alam bi ash-shawab.* □

CARA KHILAFAH MENGATASI WABAH

M. Ulul Azmi

W abah penyakit pernah pada zaman-zaman sebelumnya. Hal ini menjelaskan bahwa wabah penyakit dapat terjadi pada zaman kapan pun. Secara keimanan, wabah yang melanda dunia merupakan keputusan (*qadha*) Allah SWT.

Oleh karena itu, sikap *pertama* yang harus diambil oleh manusia adalah ridha dengan (*qadha*) keputusan Allah SWT. *Kedua*, setiap manusia harus instropeksi. Sebabnya, meskipun semuanya adalah kehendak Allah, suatu kejadian, termasuk wabah, kadang dipicu oleh kesalahan atau dosa manusia. Dalam hal ini, wabah virus Corona diyakini karena dipicu oleh manusia yang mengkonsumsi makanan yang diharamkan oleh Allah SWT, yaitu kelelawar.⁸

Ketiga, saat wabah menimpa, kita harus berikhtiar untuk mengatasinya. Kita harus memperhatikan dua hal, yaitu kaidah syariah dan kaidah kausalitas (kaidah saintifik). Penyelesaian masalah dengan kedua kaidah inilah yang dinamakan solusi Islam.

Dengan demikian solusi Islam terhadap wabah, bukan hanya solusi teknis dengan berdasar kaidah kausalitas atau kaidah saintifik, tetapi juga terdapat solusi paradigmatis menggunakan kaidah syariah, yaitu kaidah yang digali dari al-Quran dan as-Sunnah. Solusi

Islam merupakan solusi yang akan menyelesaikan masalah-masalah dunia, sementara di akhirat kita akan mendapatkan pahala. Sebaliknya, solusi yang tidak islami mungkin akan menyelesaikan masalah dunia, tetapi di akhirat tidak ada bernilai apa-apa.

Paradigma Islam Menghadapi Wabah

Solusi Islam dalam mengatasi wabah tidak bisa dilepaskan dari komprehensivitas ajaran Islam. Berikut ini beberapa paradigma Islam tentang manusia, masyarakat dan negara.

1. *Ri'ayah (mengurusi dan mengayomi rakyat).*

Dalam Islam, kepemimpinan adalah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Rasulullah saw bersabda, "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dia pimpin.*" (HR al-Bukhari).

Dalam Islam pemimpin harus benar-benar berupaya sekuat tenaga mencurahkan segala potensi yang ada. Tampilnya seorang pemimpin dalam ikhtiar penyelesaian wabah merupakan bagian dari amanah Allah SWT yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

2. *Wajib menjaga nyawa manusia (hifzh an-nafs).*

Di antara *maqashid asy-syari'ah* (tujuan syariah) adalah *hifzh an-nafs*, yakni menjaga jiwa. Islam mengajarkan bahwa nyawa manusia harus dinomorsatukan. Oleh karena itu, pembunuhan dianggap sebagai dosa besar dan pelakunya mendapat sanksi yang sangat berat, yaitu *qishash*. Bahkan terkait dengan nyawa, Rasulullah saw bersabda, "*Hancurnya dunia lebih ringan bagi Allah dibandingkan terbunuhnya seorang Mukmin tanpa haq.*" (HR an-Nasa'i dan at-Tirmidzi).

Dengan demikian dalam pandangan Islam, nyawa manusia harus diutamakan, melebihi ekonomi, pariwisata, atau pun lainnya.

3. *Berbasis syariah.*

Dalam Islam setiap perbuatan dapat bernilai ibadah selama memenuhi dua kriteria, yakni perbuatan tersebut dilaksanakan karena Allah SWT (untuk meraih ridha Allah SWT) dan dilaksanakan sesuai dengan syariah. Demikian pula dalam ikhtiar mengatasi wabah. Harus dengan mengikuti syariah, yakni mengikuti Rasulullah saw. Hal itu bukan hanya agar wabah tertangani, tetapi juga agar bernilai ibadah. Kesadaran bahwa ikhtiar ini merupakan ibadah menyebabkan usaha dan ikhtiar menjadi sungguh-sungguh. Bahkan orang tidak takut mati, sebab jika mati, maka kematiannya berada di jalan Allah SWT. Hal ini jelas tidak ditemukan dalam sistem kapitalis atau sosialis. Ini hanya ditemukan di dalam Islam.

4. *Mekanisme anggaran yang fleksibel dan cepat dalam penanganan masalah.*

Substansi dasar Islam adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Birokrasi dan administrasi hanyalah sebagai *tools* sehingga masalah-masalah teknis dapat berjalan dengan baik. Karena hanya masalah *tools*, maka tidak masalah mengambil dari mana pun. Umar bin

Khaththab ra., misalnya, mengambil sistem akuntansi dari Romawi. Ini berbeda dengan sistem kapitalis. Birokrasi dan administrasi sering dianggap sebagai substansi. Karena itu kita sering mendengar ada sekelompok orang korupsi tanpa rasa takut karena sesuai dengan aturan birokrasi yang berlaku. Sebaliknya, meski secara substansi tidak salah, jika administrasi tidak terpenuhi seseorang dapat dijerat hukum.

Birokrasi dan administrasi juga sangat tampak pada penanganan wabah. Hal ini tampak, misalnya, saat suatu daerah mengajukan isolasi kepada pemerintah pusat. Pemerintah daerah harus melengkapi ini-itu. Pengajuannya harus direvisi, dan lain sebagainya. Padahal, keterlambatan dalam penanganan wabah menyebabkan kematian bertambah banyak.

Ajaran Islam dalam urusan birokrasi dan administrasi sangat fleksibel, sehingga untuk menangani wabah atau lainnya dapat dikerjakan sangat cepat.

Kebijakan Praktis Khilafah

Dalam hal ini, pendekatan dilakukan secara komprehensif, yaitu dari sisi negara dan dari sisi rakyat.

1. *Dari sisi Negara.*

Negara dan pemimpin harus memainkan peran yang paling penting. Pemimpin dan negara harus mengacu pada syariah Islam yang sudah sangat jelas.

a. *Menentukan tes dan tracing dengan cepat.*

Pemimpin harus dengan cepat melakukan tes dan *tracing*. Tes dan *tracing* ini penting sekali. Apalagi dalam kasus virus Corona. Kelambanan dalam melakukan tes dan *tracing* berarti membiarkan masyarakat lebih banyak terkena wabah dan semakin banyak masyarakat yang meninggal. Begitu tes menunjukkan positif, harus segera dilakukan *tracing*. Dalam dua



pekan, harus dipastikan dia kemana saja dan bertemu dengan siapa saja. Orang-orang yang berinteraksi harus segera dilakukan tes. Begitu seterusnya. Orang yang terbukti positif harus segera diisolasi dan diobati.

b. Pusat wabah harus segera ditentukan dengan cepat dan menjaga secara ketat agar wabah tidak meluas

Saat wabah menyebar, daerah terkena wabah harus segera diisolasi agar wabah tidak menyebar ke tempat lain. Tidak ada yang boleh keluar-masuk dari daerah tersebut agar proses penularan berantai dapat dihentikan. Hal ini telah disampaikan oleh Rasulullah saw: “*Jika kalian mendengar wabah terjadi di suatu wilayah, janganlah kalian memasuki wilayah itu. Sebaliknya, jika wabah itu terjadi di tempat kalian tinggal, janganlah kalian meninggalkan tempat itu.*” (HR al-Bukhari).

Isolasi ini akan efektif jika diputuskan dan dijalankan oleh negara.

c. Menjamin semua kebutuhan dasar masyarakat di daerah yang diisolasi

Negara harus benar-benar hadir secara riil. Saat terjadi isolasi, pasti masyarakat tidak bisa mencari nafkah, dan pada gilirannya dapat berdampak pada kelaparan sehingga dapat menyebabkan kematian rakyat. Oleh karena itu, saat negara melakukan isolasi atau karantina, kebutuhan rakyat harus ditanggung oleh negara. Negara tidak boleh berlepas tangan. Jika negara tak mau mencukupi kebutuhan, rakyat pasti akan melanggar. Pernyataan yang sering kita dengar dari sebagian saudara kita, “*Lebih baik mati karena Corona daripada mati karena kelaparan*”.

Jika poin (a), (b) dan (c) ini dilakukan dengan baik, insya Allah, dalam waktu singkat mata-rantai penularan wabah berhasil diputus.

d. Merawat, mengobati dan melayani orang-

orang yang sakit di daerah wabah.

Masyarakat yang sakit harus segera diobati dengan pengobatan yang berkualitas karena berkaitan dengan nyawa manusia. Dalam kasus virus Corona, yang belum ada obatnya, daya tahan tubuh pasien harus diperkuat sehingga pasien dapat melewati masa-masa genting. Dengan hal ini, prosentase kematian dapat diminimalkan.

e. Menjaga wilayah lain yang tidak masuk zona tetap produktif

Di sinilah pentingnya kehadiran negara. Negara harus memiliki peta yang jelas, mana daerah merah, kuning dan hijau. Pada daerah yang diisolasi, seluruh aktivitas harus diminimalkan sampai batas serendah-rendahnya. Daerah lain yang tidak terkena wabah dijaga bahkan ditingkatkan produktivitasnya sehingga dapat menopang daerah lain yang terkena wabah.

f. Memperkuat dan meningkatkan sistem kesehatan: fasilitas, obatan-obatan, SDM, dan lain

Kesehatan adalah kebutuhan pokok masyarakat yang harus disediakan oleh negara dengan kualitas yang setinggi-tingginya, sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi pada zamannya. Para tenaga medis harus diberikan pendidikan dan pelatihan setinggi-tingginya. Standarisasi SDM, baik dokter, perawat atau tenaga medis lainnya harus diupayakan. Tidak dibolehkan adanya mal praktik dan lain sebagainya.

g. Mendorong para ilmuwan untuk menemukan obat/vaksin dengan cepat.

Negara juga harus mendorong para ilmuwan untuk menemukan metode, obat, atau vaksin untuk berbagai penyakit. Kita tahu bahwa berbagai virus mengalami mutasi sehingga dibutuhkan pengembangan berbagai obat atau

vaksin baru untuk pengobatannya. Dalam hal ini, negara tidak boleh berpikir untung rugi dari aspek finansial, tetapi negara harus mendukung pengembangan penelitian tentang obat dan virus ini.

h. Dilakukan secara gratis.

Menurut politik-ekonomi Islam, kesehatan merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang harus disediakan oleh negara secara gratis. Hal ini bukan hanya saat ada wabah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dari sisi rakyat.

a. Mentaati segala protap dengan dasar ketakwaan kepada Allah.

Protap dan aturan yang telah diputuskan oleh Imam (Khalifah) yang dibaiat berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya wajib ditaati. Masyarakat yang taat bukan hanya akan terhindar dari wabah sehingga mata rantai wabah segera berakhir, tetapi mereka juga mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT karena taat kepada pemimpin Islam. Sebaliknya, melanggar keputusan imam (khalifah) adalah perbuatan maksiat yang akan mendapatkan siksa dari Allah (QS an-Nisa' [4]: 59). Konsep seperti ini tidak akan ditemukan kecuali hanya di dalam Islam, yakni di dalam sistem Khilafah.

b. Sabar dan ikhtiar, tidak putus asa bagi yang ditimpa musibah.

Masyarakat Islam menyadari bahwa berbagai musibah adalah *qadha* dari Allah SWT. Mereka menerima dengan ridha, sabar, tidak panik, apalagi putus asa. Rasul saw. bersabda, “*Alangkah mengagumkan keadaan orang yang beriman. Semua keadaannya (membawa) kebaikan (untuk dirinya) dan ini hanya ada pada seorang mukmin. Jika dia mendapatkan kesenangan, dia bersyukur. Jika dia ditimpa kesusahan, dia bersabar. Itu adalah kebaikan*

bagi dirinya.” (HR al-Muslim).

Sikap seperti ini justru meningkatkan imunitas diri masyarakat. Mereka pun tidak lupa berikhtiar sesuai dengan syariah. Yang sakit berobat dengan sebaiknya-baiknya. Yang sehat berupaya untuk menjaga diri agar tidak terkena wabah. Misalnya tinggal di rumah, saat keluar memakai masker, menjaga jarak dari orang lain, mencuci tangan dan lain sebagainya.

c. Masyarakat saling membantu dengan dorongan keimanan.

Islam mengajarkan masyarakat untuk saling membantu, apalagi pada saat wabah. Beberapa orang yang seharusnya mengisolasi diri, tetapi miskin dan negara tidak menjangkau, maka masyarakat di sekitarnya harus membantunya. Rasulullah saw. Bersabda, “*Tidaklah beriman kepada-Ku orang yang tidur dalam keadaan kenyang. sedangkan tetangganya kelaparan sampai ke lambungnya. Padahal ia (orang yang kenyang) mengetahuhi.*” (HR al-Bukhari).

Penutup

Begitulah solusi Islam terhadap penanganan wabah, seperti virus Corona ini. Jika ajaran Islam benar-benar diamalkan, insya Allah dalam waktu singkat wabah akan segera berakhir. Bukan hanya itu, baik masyarakat atau para pemimpinnya juga mendapat pahala yang besar karena kesabaran dan iktiar mereka berdasarkan syariah Allah.

Wallahu a'lam. □

Referensi

1. <https://kbbi.web.id/pandemi>
2. https://www.who.int/csr/disease/swineflu/frequently_asked_questions/pandemic/en/
3. <https://www.wartaekonomi.co.id/read279067/media-ungkap-pengguna-ponsel-di-china-minus-21-juta-ada-hubungannya-dengan-kematian-corona>
4. <https://www.worldometers.info/coronavirus>
5. <https://kawalcovid19.id>
6. <https://www.youtube.com/watch?v=kgv2iVDPO-M>
7. <https://www.youtube.com/watch?v=4IN4H0rMDGM>



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



POTRET BURUK GEMBONG KEKUFURAN (1)

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ۖ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ۖ وَبَيْنَ شُهُودًا

Biarkanlah Aku (bertindak) terhadap orang yang telah Aku ciptakan seorang diri, yang telah Aku beri kekayaan yang melimpah, juga anak-anak yang selalu bersama dirinya (QS al-Muddatstsir [74]: 11-13).

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا (Biarkanlah Aku [bertindak] terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya). Ayat ini turun berkenaan dengan Walid bin al-Mughirah. Demikian menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ibnu Zaid, dan lain-lain.¹ Bahkan banyak mufassir mengatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat bahwa orang yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi.²

Menurut asy-Syaukani, dikhususkan penyebutannya karena kekufurannya yang semakin bertambah dan pengingkarannya yang hebat terhadap nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada dirinya.³

Khithâb (seruan)-nya ditujukan kepada Rasulullah saw.⁴ Kepada beliau Allah SWT berfirman: ذَرْنِي (Biarkanlah Aku). Maknanya: Tinggalkan Aku.⁵ Bisa juga bermakna: ذَرْنِي وَاتْرِكْنِي (Biarkan dan tinggalkanlah Aku).⁶ Ini merupakan kalimat ancaman dan intimidasi.⁷

Yang diancam adalah orang yang disebut setelah huruf *al-wâwu al-ma'iyah*. Menurut Ibnu 'Asyur, huruf *al-wâwu* merupakan *wâwu al-ma'iyah*. Jadi kata sesudahnya berkedudukan sebagai *maf'ûl ma'ah*.⁸

Ada juga yang mengatakan bahwa huruf *al-wâwu* tersebut merupakan *wâwu al-'athf* (kata sambung).⁹ Jadi *al-mawshûl (من) ma'thûf* (disambungkan) kepada *yâ' al-mutakallim*.¹⁰

Makna *الْمُنْفَرِدُ عَنْ غَيْرِهِ* (yang terpisah dari lain), baik dari segi tempat maupun keadaan yang ditunjukkan oleh konteks kalimatnya, juga dari popularitas maupun kisahnya. Kata tersebut merupakan bentuk *فَعِيلٌ* dari kata *وَحَدَّ* (sendiri, bersendirian), sebagaimana kata *كَرَّمَ وَعَلَّمَ* (mulia dan mengetahui), ketika *انْفَرَدَ* (menyendiri).¹¹

Dalam konteks ayat ini, kata tersebut berkedudukan sebagai *al-hâl* (yang menerangkan keadaan). Hanya saja terdapat perbedaan pendapat di kalangan para mufassir tentang *al-hâl* bagi siapa.

Menurut sebagian ulama, kata itu menjadi *al-hâl* dari *mawshûl* atau *dhamîr al-maf'ûl al-mahdzûf* (kata ganti dari objek yang dihilangkan). Diperkirakan kalimat lengkapnya adalah: *خَلَقْتُهُ وَخَدُّهُ* (Aku yang telah menciptakan dia seorang diri). Jadi maknanya, orang yang diciptakan Allah SWT dalam keadaan seorang diri. Artinya, tidak memiliki apa pun, baik harta maupun anak.

Di antara yang menafsirkan demikian adalah al-Qurthubi. Menurut al-Qurthubi, makna ayat ini adalah: *Aku telah menciptakan dia seorang diri. Tidak memiliki harta dan tidak memiliki anak. Kemudian setelah itu Aku memberi dia apa telah Aku tetapkan untuk diberikan kepada dirinya.*¹² Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

﴿وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾

*Kalian benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana kalian Kami ciptakan pada mulanya (QS al-An'am [6]: 94).*¹³

Menurut Mujahid, ayat ini bermakna: *Aku menciptakan dia seorang diri dalam perut ibunya, tidak memiliki harta dan tidak memiliki anak. Kemudian Aku berikan nikmat kepada dia, lalu dia kufur.* Jadi, firman-Nya *وَجِدًا* kembali kepada al-Walid. Artinya, ia tidak memiliki apa pun, kemudian Aku membuat dia memiliki.¹⁴

Qatadah juga berkata, "Allah SWT mengeluarkan dia dari perut ibunya sendirian, tanpa harta dan anak. Kemudian Allah menganugerahi dia harta dan anak, kekayaan serta penambahan."¹⁵

Ibnu Jarir ath-Thabari pun berkata, "Wakilkanlah kepada-Ku, wahai Muhammad, urusan orang yang Aku ciptakan di perut ibunya seorang diri, tidak memiliki harta dan tidak memiliki anak."¹⁶

Abu Hayyan al-Andalusi juga berkata, "Secara lahiriah kata *wahîd[an]* di-*nashab*-kan

karena menjadi *al-hâl* bagi *adz-dhamîr al-mahzhûf* (kata ganti yang dihilangkan) yang kembali pada kata *man*. Artinya: *Aku menciptakan dia dalam keadaan seorang diri. Tidak memiliki harta dan anak.* Kemudian Allah SWT memberi dia harta dan anak. Lalu dia mengingkari kenikmatan-Nya, menyekutukan-Nya dan mengolok-olok agama-Nya."¹⁷

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir, al-Mahalli, asy-Syaukani, Ibnu Abi Hatim, al-Khazin, Abdurrahman al-Sa'di, Wahbah al-Zuhaili, al-Jazairi, dan lain-lain.¹⁸

Sebagian lainnya berpendapat, kata *wahîd[an]* menjadi *al-hâl* bagi *Rabb al-'âlamîn*, Tuhan semesta alam. Bisa kembali ke huruf *al-yâ`* (kata ganti pihak pertama) pada kata *ذُرِّي* (Biarkanlah Aku). Ini sebagaimana diriwayatkan dari Mujahid yang menafsirkannya, "Biarkan Aku sendiri bersama dia. Sungguh Aku mencukupimu untuk membalas hukuman dari semua orang yang menghukummu."¹⁹

Bisa pula kembali ke huruf *at-tâ`* pada kata *خَلَقْتُ* (Aku ciptakan). Artinya, "Biarkanlah Aku sendiri yang bertindak kepada dia. Sungguh Aku mewakilimu untuk membalas dalam menghukum."²⁰

Bisa pula kembali ke huruf *at-tâ`* pada kata *خَلَقْتُ* (Aku ciptakan). Artinya, "Aku sendiri yang telah menciptakan dia dan tidak ada seorang pun yang ikut campur dalam penciptaan tersebut. Karena itu Aku sendiri yang akan membinasakan dirinya dan Aku tidak membutuhkan pertolongan untuk membinasakan dia."²¹

Ada juga yang mengatakan bahwa kata *wahîd[an]* di-*nashab*-kan dan bermakna *al-dzamm* (celaan). Hal itu disebabkan karena ayat ini turun tentang al-Walid yang dijuluki dengan *al-wahîd*. Dia berkata, "Aku adalah *al-wahîd*. Tidak ada seorang pun yang setara denganku di kalangan bangsa Arab. Juga tidak ada yang setara dengan ayahku."²²

Menurut Ibnu Abbas, al-Walid sendirilah yang menamakan dirinya *al-Wahîd*. Dengan demikian Allah SWT berfirman, “*Biarkanlah Aku menghukum manusia yang menganggap dirinya wahîd (spesial) itu.*” Bukan karena Allah membenarkan dia sebagai orang spesial.²³ Allah SWT menyebut julukan itu sebagai *tahakkum* (ejekan, olok-olokan).²⁴

Penafsiran lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *wahîd[an]* di sini adalah orang yang tidak diketahui siapa bapaknya.²⁵ Di antara yang berpendapat demikian adalah Abu Said adh-Dharir.²⁶

Al-Walid adalah orang yang dikenal sebagai orang yang suka mengaku-aku sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman-Nya:

﴿عُتِبَ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمًا﴾

Yang bertabiat kasar, selain terkenal kejahatannya (QS al-Qalam [68]: 13).²⁷

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا﴾

Aku beri dia kekayaan yang melimpah.

Huruf *al-wâwu* pada awal ayat merupakan *harf'athf* (kata sambung). Menurut Ibnu 'Asyur, ini merupakan *'athf al-khâsh 'alâ al-'âmm* (menyambungkan yang khusus ke yang umum).²⁸ Dalam ayat ini, Allah SWT menjadikan dia memiliki مَالًا مَّمْدُودًا (harta yang melimpah). Kata المَّمْدُودُ merupakan *ism al-maf'ûl* dari kata مَدَّ (memanjangkan, meluaskan).

Menurut asy-Syaukani dan as-Sa'di, makna مَّمْدُودًا adalah كَثِيرًا (banyak).²⁹ Pendapat serupa dikatakan Ibnu Katsir yang memaknainya وَاسِعًا كَثِيرًا (yang sangat luas lagi banyak).³⁰

Az-Zamakhshari, al-Baidhawi dan al-Alusi mengatakan مَبْسُوطًا كَثِيرًا (membentang sangat banyak).³¹ Harta yang banyak, jika dihitung, hitungannya akan memanjang.³²

Ada juga yang mengatakan bahwa harta

itu مَمْدُودٌ (memanjang, bertambah) dengan penambahan, seperti kambing, pertanian dan berbagai macam perniagaan.³³

Menurut Ibnu Abbas ra., hartanya *mamdûd* (memanjang) antara Makkah hingga Thaif, yang berupa unta, kuda, kambing dan kebun-kebun yang banyak di Thaif, pohon, sungai-sungai dan uang yang banyak.³⁴ Dia juga memiliki banyak budak laki dan budak perempuan.³⁵

Muqatil berkata: Dia memiliki banyak kebun yang tak terputus manfaatnya oleh musim dingin maupun musim panas. Makna *al-*



mamdûd di sini seperti halnya dalam firman-Nya:

﴿وَوَظِلٌّ مَّمْدُودٌ﴾


Naungan yang terbentang luas (QS al-Waqiah [56]: 30).

Artinya, tidak terputus.³⁶ Al-Zajaj juga berkata, “Harta yang tidak terputus dari

dirinya.”³⁷

Al-Walid bin al-Mughirah memang dikenal sebagai orang yang sangat kaya dan memiliki banyak harta dengan berbagai macam jenisnya. Hanya saja, terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah harta yang dimiliki. Mujahid dan Said bin Jabir jumlah kekayaannya mencapai 1000 dinar. Sufyan menyebut jumlahnya ada 4000 dinar. Nu'man bin Salim mengatakan hartanya berbentuk tanah.³⁸

Al-Qusyairi mengatakan, yang jelas ayat ini menunjukkan bahwa al-Walid memiliki



Menurut Ibnu Abbas, al-Walid sendirilah yang menamakan dirinya *al-Wahid*. Dengan demikian Allah SWT berfirman, “Biarkanlah Aku menghukum manusia yang menganggap dirinya *wahid* (spesial) itu.” Bukan karena Allah membenarkan dia sebagai orang spesial.²³ Allah SWT menyebut julukan itu sebagai *tahakkum* (ejekan, olok-olokan).²⁴

harta yang berkesinambungan dan tidak terputus, bahkan terus mengalir; seperti tanaman, peternakan dan perniagaan.³⁹

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَبَيْنَ شُهُودًا﴾

Anak-anak yang selalu bersama dia.

Ini adalah kenikmatan lain yang Allah

berikan kepada dia. Dia diberi *بَيْنَ شُهُودًا* (anak-anak yang selalu bersama dirinya). Yang dimaksud dengan *بَيْنَ* adalah *ذَكَوْرًا* (anak-anak laki-laki).⁴⁰ Menurut as-Suddi, Abu Malik dan 'Ashim jumlah anak-anaknya ada tiga belas orang. Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan sepuluh orang anak. Hal ini merupakan nikmat yang tiada taranya.⁴¹

Muqatil berkata, “Anaknya berjumlah tujuh anak. Semuanya laki-laki. Tiga di antaranya masuk Islam, yaitu: Khalid, Hisyam dan al-Walid bin al-Walid.”⁴²

Anak-anak yang diberikan kepada dia itu disifati dengan dengan kata *شَاهِدًا*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *شَهِيدٌ* yang berarti *حَاضِرٌ* (hadir, menyaksikan, tidak absen).⁴³

Menurut al-Qurthubi, makna kata tersebut adalah *selalu hadir* dan *tidak pernah meninggalkan dia*.

Menurut Mujahid, maknanya *لَا يَغِيْبُونَ* (anak-anak yang tidak pernah absen dari dirinya). Artinya, selalu ada bersama dia, tidak pernah bepergian untuk berniaga, melainkan semuanya itu telah ditangani oleh para budaknya dan pekerjanya. Mereka hanya tinggal saja bersama ayah mereka, dan ayah mereka merasa senang selalu bersama mereka serta merasa terhibur.⁴⁴

Az-Zamakhsyari berkata, “Anak-anaknya tinggal bersama dia di Makkah. Tidak berpisah dari dia untuk mengurus pekerjaan dan perniagaan. Sebabnya, mereka dicukupi oleh kenikmatan ayah mereka yang melimpah. Tidak perlu melakukan usaha dan mencari penghasilan sendiri. Dengan begitu dia terhibur dengan mereka. Hatinya tidak khawatir kehilangan mereka. Tidak takut bahaya menimpa mereka. Juga tidak sedih berpisah karena berpisah dengan dan merasa rindu kepada mereka.”⁴⁵

Asy-Syaukani juga menafsirkan, “Aku telah menjadikan dia mempunyai anak-anak yang selalu di Makkah bersama dirinya. Tidak pernah

berpakaian dan tidak perlu berpisah dalam untuk mencari rejeki karena harta bapaknya yang banyak.”⁴⁶

Sebagian lainnya menafsirkan, mereka bersama dia dalam menghadiri perayaan, pesta dan tempat berkumpul. Al-Walid terhibur oleh mereka dan hidupnya sejahtera meski ketika berpisah dari mereka.⁴⁷

Ada juga yang menghimpun kedua penjelasan tersebut sebagaimana disampaikan oleh al-Baidhawi, al-Jazairi, dan lain-lain.⁴⁸

Wallâh a lam bi al-shawâb. □

Catatan kaki:

¹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 23 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 9

² al-Mahalli, *Tafsir al-Jalâlayn* (Kairo: Dar al-Hadits, tt), 776; al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 704; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), 328; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 135. Lihat juga al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 226

³ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 391

⁴ Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), 3756

⁵ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 70; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391; al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 29, 224

⁶ al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 29, 224; al-Hijazi, *al-Tafsir al-Wâdhih*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Jalil al-Jadid, 1993), 776

⁷ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 70

⁸ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 303

⁹ Mahmud Shafi, *al-Jadwâl fi l-râb al-Qur'an*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Rasyid, 1998), 1250. Lihat juga al-Mahalli, *Tafsir al-Jalâlayn*, 776; al-Ukbari, *al-Tibyân fi l'râb al-Qur'an*, vol. 2, 1250

¹⁰ al-Du'as, *l'râb al-Qur'an al-Karîm*, vol. 3 (Damaskus: Dar al-Munîr, 2004), 398

¹¹ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 303

¹² al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 70

¹³ al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 647

¹⁴ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 71

¹⁵ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 23, 19

¹⁶ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 23, 19

¹⁷ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 328

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 265; al-Mahalli, *Tafsir al-Jalâlayn*, 776; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391; Ibnu Abi Hatim, *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, vol. 10 (Saudi: Maktbah Nazar Musthafa, 1999), 3382; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi*

Ma'ânî al-Tanzîl, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 363; al-Sa'di, *Taysir al-Karîm al-Rahmân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 896; al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 29, 223; al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 4 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 465

¹⁹ al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 135. Lihat juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 71; al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 647; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 328; al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704

²⁰ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391. Lihat juga Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 328; al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704

²¹ al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 135; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 71. Lihat juga al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391. Lihat juga al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704

²² al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704

²³ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 71

²⁴ al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1998), 260. Lihat juga al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 135

²⁵ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 71; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 260

²⁶ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704

²⁷ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 71

²⁸ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 304

²⁹ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391; al-Sa'di, *Taysir al-Karîm al-Rahmân*, 896

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 265

³¹ al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 647; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 260; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 135

³² al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704

³³ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391; al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 647; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 260

³⁴ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704

³⁵ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 71

³⁶ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704

³⁷ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391

³⁸ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 23, 20

³⁹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 19, 71

⁴⁰ al-Sa'di, *Taysir al-Karîm al-Rahmân*, 896

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 265. Lihat juga al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 23, 21

⁴² al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391

⁴³ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 304

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhîm*, vol. 8, 265

⁴⁵ al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 647

⁴⁶ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391. Lihat juga al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704

⁴⁷ al-Shabuni, *Safwat al-Tafsîr*, vol. 3 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 451. Lihat juga al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 648; al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 329

⁴⁸ al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 260; al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 4

Indeks Saham

8566.48 -414.30

EQ4225

21028.28 -919.95

Iqtishadiyah



MENGATASI PANDEMI TANPA UTANG

Ketidaksigapan menghadapi pandemi Covid-19, terutama dalam aspek pembiayaan, mendorong Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No.1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan. Dengan Perppu tersebut, Pemerintah berharap mendapatkan tambahan anggaran sebesar Rp 405,1 triliun yang belum ada dalam APBN 2020.

Menurut Kementerian Keuangan, jumlah tersebut merupakan simulasi anggaran yang dibutuhkan untuk penanganan pandemi Covid-19 yaitu:

1. Anggaran untuk bidang kesehatan sebesar Rp 75 triliun. Antara lain untuk belanja penanganan kesehatan seperti: a) Alat Kesehatan Alat Pelindung Diri (APD), Rapid test, Reagen; b) Sarana Prasarana Kesehatan; c) Dukungan SDM, dan untuk Insentif Tenaga Medis.
2. Anggaran untuk perlindungan sosial, antara lain: Program Keluarga Harapan (PKH) kepada 10 juta keluarga, Kartu

Sembako untuk 20 juta keluarga, Kartu Prakerja sebesar Rp 20 triliun, pembebasan biaya listrik 3 bulan untuk 24 juta pelanggan listrik 450VA, dan diskon 50% untuk 7 juta pelanggan 900VA; insentif perumahan bagi pembangunan perumahan MBR; dukungan logistik sembako dan kebutuhan pokok sebesar Rp25 triliun;

3. Anggaran untuk mendukung dunia usaha sebesar Rp 70,1 triliun antara lain pajak sebesar Rp 52 triliun, pembebasan Bea Masuk sebesar Rp 12 triliun dan Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp 6,1 triliun.

Perppu tersebut juga memberikan kewenangan kepada Pemerintah untuk meningkatkan defisit lebih dari 3% (tiga persen) dari PDB hingga tahun 2022. Dengan kata lain, Pemerintah meningkatkan belanja yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan negara.

Dengan defisit yang semakin besar tersebut, utang Pemerintah akan semakin besar. Memang Pemerintah dapat menggunakan sumber lain seperti Sisa

Anggaran Lebih (SAL) dan dana abadi dan akumulasi dana abadi pendidikan. Namun, jumlahnya relatif kecil.

Untuk mempermudah Pemerintah meningkatkan jumlah utang, Perppu juga membolehkan Pemerintah untuk menerbitkan Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yang dapat dibeli oleh Bank Indonesia. Tentu selain para investor swasta yang lazim membeli surat utang Pemerintah.

Dengan demikian, kebijakan selama ini, bahwa BI dilarang membeli langsung surat utang Pemerintah, tidak lagi berlaku. Dengan kata lain, BI dapat mencetak uang secara langsung untuk membiayai defisit Pemerintah. Ini mirip dengan kasus di AS, Eropa dan negara-negara lain. Artinya, bank sentral dapat membeli surat utang Pemerintah secara langsung, atau yang lazim disebut dengan *quantitative easing*.

Perppu ini juga memberikan relaksasi pajak. Pajak penghasilan perusahaan diturunkan dari 25% menjadi 22% untuk tahun 2020-2021 dan 20% mulai tahun 2022. Unikny lagi, dalam Perppu tersebut, Pemerintah mendapatkan kekebalan hukum dalam kegiatan pembiayaan dan pembelanjaan APBN untuk menangani Covid-19. Dengan demikian, klausul ini berpotensi ditunggangi oleh pejabat-pejabat yang berniat buruk untuk mengambil keuntungan saat pandemi.

Beberapa hari setelah Perppu tersebut terbit, Kementerian Keuangan tancap gas untuk mencari utang baru. Salah satunya adalah menerbitkan *global bond*, obligasi dengan mata uang asing, sebesar USD 4,3 miliar. Jumlah itu setara dengan Rp 68,8 triliun (kurs Rp 16.000). Penerbitan obligasi untuk mengatasi pandemi Covid-19 ditargetkan mencapai Rp 449,9 triliun. Selain itu, penerbitan obligasi tersebut juga bertujuan untuk menambah cadangan devisa Bank Indonesia yang tergerus hebat karena harus

mengintervensi pasar mata uang. Nilai tukar Rupiah sempat mendekati Rp 17 ribu per dolar AS.

Penerbitan obligasi di tengah tingginya turbulensi ekonomi membuat suku bunga yang ditawarkan Pemerintah menjadi relatif mahal. Tingkat bunga atau *yield* surat utang Pemerintah dari obligasi di atas tersebut bervariasi dari 3,90% hingga 4,50%. Selain itu, di antara surat utang tersebut ada yang jatuh tempo hingga 50 tahun alias baru lunas tahun 2070. Padahal, semakin panjang jangka waktunya, maka bunga surat utang semakin mahal. Bahkan jika dihitung, akumulasi bunganya akan lebih besar dibandingkan pokok utang itu sendiri. Obligasi yang bertenor 50 tahun, misalnya, nilainya US\$ 1 miliar dan bunganya 4,5%. Selama 50 tahun, nilai bunganya akan mencapai 255% atau dua setengah kali lipat dari pokok utang.

Langkah Pemerintah mengobrol utang untuk mendapatkan dana membiayai pandemi Covid-19, dalam kacamata efisiensi, banyak celahnya. Sebab, masih ada alternatif pembiayaan bencana Covid-19 selain menerbitkan utang. Pemerintah, misalnya, dapat meningkatkan penghematan anggaran dari pos-pos yang tidak terlalu urgen. Pemerintah sendiri mengatakan dapat menghemat Rp 190 triliun dari total kebutuhan dana yang mencapai Rp 405,1 triliun. Jika Pemerintah serius, masih banyak pos anggaran yang sebenarnya tidak terlalu urgen yang dapat dihemat.

Selain itu, Pemerintah dapat menunda atau bahkan membatalkan belanja modal yang tidak mendesak dilakukan. Pada APBN 2020, total belanja modal mencapai Rp 187 triliun. Peruntukan belanja modal tersebut antara lain untuk proyek-proyek infrastruktur, seperti jalan, bandara, pelabuhan, dan kereta api. Anggaran tersebut juga mencakup anggaran pemindahan ibukota. Secara kumulatif, menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/

Bappenas, anggaran pemindahan ibukota sekitar Rp 466 triliun. Dari jumlah itu, sebanyak 19,2 persen atau sekitar Rp 89,2 triliun bersumber dari APBN. Sisanya dari swasta dan kerja sama Pemerintah dan badan usaha (KPBU). Dalam situasi seperti saat ini, rencana pemindahan ibukota bukanlah hal yang bersifat penting dan mendesak.

Peningkatan pembiayaan lewat utang juga akan berdampak buruk pada beban keuangan negara. Pasalnya, anggaran APBN untuk membayar bunga akan semakin besar. Pada APBN 2020, biaya untuk membayar bunga utang mencapai Rp 295 triliun. Tentu yang akan membayar utang-utang tersebut adalah rakyat yang dipungut Pemerintah lewat pajak dan non-pajak. Dampak negatif lainnya adalah pembayaran cicilan bunga utang tersebut akan menambah defisit transaksi berjalan sebab Pemerintah harus rutin membayar bunganya dalam bentuk dollar AS. Dengan demikian, nilai tukar rupiah akan semakin tertekan.

Sistem penyusunan anggaran juga membuat Pemerintah kesulitan untuk melakukan realokasi budget secara cepat dalam jumlah besar. Hal ini karena Pemerintah terikat pada UU yang telah mengatur peruntukan masing-masing pos. Akibatnya, ketika terjadi lonjakan anggaran untuk bencana, maka yang dilakukan adalah menambah defisit, bukan dengan merelokasikan dana yang ada untuk kebutuhan dana yang di luar perencanaan tersebut. Salah satu contohnya, penetapan anggaran pendidikan sebesar 20% dari pengeluaran. Pada saat Pemerintah menaikkan anggaran untuk mengatasi pandemi, anggaran pendidikan, yang tercermin pada kementerian pendidikan, ikut melambung dari Rp 36 triliun menjadi Rp 71 triliun. Padahal, pos anggaran kementerian lain, kecuali Kementerian Kesehatan, telah dipotong.

Persoalan lainnya adalah Undang-undang APBN yang selama ini harus dibahas dan

disetujui oleh Parlemen telah dikunci. Bukan rahasia lagi, banyak alokasi anggaran telah dialokasikan untuk kepentingan pihak tertentu. Dalam hal ini, proyek-proyek dari anggaran telah diijon atau dijual oleh legislator kepada para pengusaha atau vendor bahkan sebelum anggaran itu disetujui atau disahkan. Akibatnya, Pemerintah tidak dapat mengoptimalkan penggunaan anggaran untuk kemaslahatan rakyat. Karena itu, tidak heran jika banyak fasilitas umum, seperti jalan, jembatan dan sekolah yang rusak parah tidak dapat segera diperbaiki oleh Pemerintah lantaran ia tidak dianggarkan oleh Pemerintah.

Pembiayaan dalam Islam

Dalam perspektif Islam, pos pendapatan dan pengeluaran anggaran telah ditetapkan oleh syariah. Besar nilainya diserahkan kepada ijtihad Khalifah. Ia dapat menetapkan besaran nilai untuk masing-masing pos penerimaan dan pengeluaran dalam setiap tahunnya.

Sebagaimana halnya, APBN dalam sistem Kapitalisme, defisit anggaran juga berpotensi terjadi pada APBN Negara Islam. Meskipun dalam konteks Indonesia, jika menggunakan syariah Islam maka potensi pendapatan negara akan sangat besar, terutama dari pos harta milik umum, seperti sumberdaya alam yang dikelola oleh negara.

Ketika negara mengalami defisit, maka terdapat tiga sumber pembiayaan yang dibenarkan, yaitu: mengambil dana dari harta milik umum yang diproteksi untuk negara, mengenakan pajak atas kaum Muslim, dan mencari pinjaman.

Sumber pembiayaan lainnya adalah melalui pajak yang ditarik dari penduduk Muslim yang kaya. Penggunaan pajak tersebut dilakukan untuk membiayai jihad, membayar gaji pegawai, menyantuni fakir miskin, membangun infrastruktur vital dan menangani bencana. Meskipun demikian, pajak baru boleh

diberlakukan jika kas negara tidak cukup untuk membiayai dan bantuan sukarela (*tabarru'at*) yang diberikan kaum Muslim tidak memadai.¹

Adapun pembiayaan melalui pinjaman harus bebas dari bunga dan syarat yang merugikan negara. Keduanya haram menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, pinjaman luar negeri dari negara dan lembaga-lembaga asing, seperti yang lazim di Indonesia, diharamkan. Sebab, mereka mengenakan bunga pada setiap pinjaman tersebut. Mereka juga mengenakan berbagai syarat yang kenyataannya telah menjadi tunggangan untuk memasukkan kepentingan-kepentingan mereka. Akhirnya, negara dipaksa tunduk pada kemauan mereka. Hal ini juga dilarang di dalam Islam, sebab orang-orang kafir tidak boleh menguasai kaum Muslim.

Adapun dalam penanganan bencana, negara sebagai pihak yang bertanggung jawab mengurus rakyat harus mengerahkan segala potensinya untuk mengurus rakyat yang terkena bencana. Oleh karena itu, di dalam Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara Khilafah, terdapat pos pengeluaran yang dikhususkan untuk penanganan bencana. Pos bencana ini mencakup pembiayaan segala bencana yang menimpa rakyat seperti gempa, topan, kelaparan, dan semisalnya. Sumber dananya berasal dari Pos *Fai* dan *Kharaj* dan Pos Harta Milik Umum. Jika anggaran tersebut tidak mencukupi alias negara mengalami defisit, kekurangannya diambil dari kaum Muslim, yang melalui pungutan pajak.²

Penarikan pajak untuk membiayai bencana seperti kelaparan, gempa bumi, banjir dan penanganan wabah merupakan hal legal dalam pandangan Islam. Sebabnya, syariah telah memerintahkan kaum Muslim untuk memberi makan orang yang kelaparan, menolong orang yang kesulitan dan menyelamatkan orang dari bahaya.

Pada faktanya, penanganan bencana

tersebut membutuhkan penanganan yang cepat sehingga harus negara dituntut untuk mengumpulkan dana dari kaum muslim dengan segera. Namun, jika dikhawatirkan terjadi dampak buruk, misal karena penanganan bencana tersebut terlambat karena harus menunggu penarikan pajak tadi, maka terlebih dulu negara dapat mencari pinjaman. Setelah itu, utang tersebut dilunasi dari pajak yang dipungut dari kaum Muslim tadi.³

Hal tersebut sejalan dengan perintah Nabi saw untuk meniadakan madarat. Nabi saw bersabda, "*Tidak boleh ada bahaya dan menyebabkan bahaya bagi orang lain.*" (HR Ibnu Majah).

Menunda penanganan hingga dana terkumpul jelas akan mengakibatkan madarat. Karena itu dalam kondisi tersebut negara harus berutang untuk menghilangkan bahaya tersebut.⁴

Meskipun demikian, pinjaman tersebut tetap harus sesuai koridor syariah sebagaimana yang disebutkan di atas. Salah satu alternatif yang untuk mendapatkan utang tersebut adalah menerbitkan surat utang tanpa bunga kepada kaum Muslim.

Terakhir, dalam pengelolaan anggaran tersebut, Khalifah dan para pejabat negara tetap wajib terikat pada syariah Islam, seperti tidak boleh menggelapkan anggaran, menerima suap atau hadiah dari pihak lain. Tidak ada diskresi hukum untuk pejabat yang melanggar aturan, meskipun dengan alasan untuk memangkas birokrasi di saat bencana.

Wallahu a'lam bi ash-shawab. [Muis]

Catatan kaki:

¹ Abdul Qadim Zallum, *al-'Amwal Fi Daulah al-Khilafah*, cet. ke-4 (Beirut: Dar al-Ummah, 2004), 122.

² Ibid, 25.

³ Ibid, 129.

⁴ *Muqaddimah al-Dustur aw al al-Asbab al-Maujibat Lahu*, cet. ke-2 (Beirut: Dar a-Ummah, 2010), 2: 127.

TANGGUNG JAWAB NEGARA MENJAGA KETAHANAN KELUARGA SAAT WABAH

Negara memiliki peran sentral dan mendasar dalam mewujudkan ketahanan keluarga di saat wabah maupun bukan. Pada saat wabah, pelaksanaan kebijakan karantina wilayah (*lockdown*) ada di pundak negara. Tentu agar wabah hanya berada di wilayah asalnya dan tidak meluas. Demikian juga kebijakan karantina dan isolasi selain *testing-screening* epidemiologi, *contact tracing* dan perawatan bagi setiap individu masyarakat dan anggota keluarga yang sakit. Semua harusnya disediakan gratis oleh negara dan berkualitas.

Sebabnya, dari sisi manapun, hanya negara yang memiliki kapasitas untuk melakukannya. Apalagi negara adalah pihak yang paling bertanggung jawab mencegah segala bentuk kesengsaraan dan penderitaan masyarakat. Ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., “*Tiada bahaya dan kesengsaraan dalam Islam.*” (HR Ibnu Majah dan Ahmad).

Negara adalah pengurus urusan kehidupan masyarakat. Ini pun sebagaimana ditegaskan Rasulullah saw., “*Imam/Khalifah adalah pengurus dan ia bertanggungjawab terhadap rakyat yang dia urus.*” (HR Muslim dan Ahmad).

Semua kebijakan itu jelas sangat penting untuk menjaga ketahanan keluarga.

Khususnya menjaga kesehatan dan jiwa anggota keluarga dari bahaya serangan wabah.

Wilayah yang dikarantina adalah wilayah yang terbukti terserang wabah. Tidak bergantung pada wilayah kekuasaan. Bahkan harus bebas dari aspek sekat-sekat negara-bangsa dan otonomi daerah. Kebijakan ini semata-mata berdasarkan ketetapan ahli klinis, virologi dan epidemiologi. Pada areal ini, tidak seorang pun diizinkan masuk dan ke luar areal. Sebabnya, dari aspek sifat wabah, apa lagi yang belum tuntas riset karakteristik klinis dan virologinya seperti SARS CoV-2. Strategi *lockdown* adalah tindakan pertama dan utama yang harus dilakukan negara. Apalagi Rasulullah saw. telah menegaskan, “*Jika kalian mendengarkan wabah di suatu tempat maka janganlah memasuki tempat itu. Dan jika terjadi wabah, sedangkan kamu sedang berada di tempat itu, maka janganlah keluar dari sana.*” (HR Muslim).

Hal ini tentu mengakibatkan aktivitas normal kehidupan sehari-hari masyarakat dan keluarga akan terganggu. Demikian pula akibat kebijakan isolasi dan karantina. Pada titik inilah, upaya pemenuhan kebutuhan hidup tidak akan teratasi oleh setiap individu dan

keluarga. Ia harus didukung secara penuh oleh fungsi negara yang normal.

Dalam sistem kehidupan Islam, khususnya sistem ekonomi Islam dan sistem politik Islam, negara harus memiliki kemampuan logistik yang memadai untuk membuat daya imunitas tubuh masyarakat berada pada puncaknya. Negara harus mampu menjamin pemenuhan semua kebutuhan dasar tiap orang secara sangat manusiawi sebagaimana yang sudah lazim ia lakukan saat tidak terjadi wabah. Baik pemenuhan kebutuhan pangan, air bersih, perumahan, energy maupun transportasi. Demikian juga pemenuhan kebutuhan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang gratis dan berkualitas.

Pemenuhan kebutuhan rumah yang layak berikut segala perabotan yang dibutuhkan begitu mendesak. Kondisi penguncian areal wabah mengharuskan anggota keluarga beraktivitas di rumah. Termasuk yang biasa dilakuakn di ruang publik seperti aktivitas pendidikan. Karena itu negara bertanggung jawab memastikan setiap keluarga menempati rumah yang layak huni sebagaimana ketentuan syariah Islam, yakni terpenuhi luas rumah dan jumlah ruangan berikut fungsinya, unsur-unsur kesehatan dan kenyamanan.

Tempat-tempat umum yang harus selalu difungsikan dalam kondisi wabah atau tidak, seperti masjid untuk shalat jumat, harus dipastikan kebersihan dan disterilkan dari kuman, khususnya yang mewabah. Demikian juga tempat-tempat umum lainnya, seperti pasar, jalan-jalan umum yang dibutuhkan untuk dilewati. Termasuk transportasi publik yang difungsikan di dalam areal yang dikunci.

Kebutuhan lainnya yang tidak kalah penting adalah Alat Pelindung Diri (APD), seperti masker. Demikian juga perangkat teknologi yang memudahkan pemenuhan kebutuhan di saat wabah.

Negara bertanggung jawab langsung dan sepenuhnya menjamin akses setiap orang terhadap pelayanan kesehatan gratis berkualitas. Untuk memudahkan akses publik di areal terkena dampak, negara bisa memperbanyak rumah sakit keliling.

Jelas semua itu membutuhkan dana besar. Negara harus memiliki kemampuan finansial yang mencukupi bagi fungsi-fungsi politiknya tersebut karena melaksanakan anggaran berbasis *Baitul Mal* yang bersifat mutlak. Baitul Mal adalah institusi khusus pengelola semua harta yang diterima dan dikeluarkan negara sesuai ketentuan syariah. Bersifat mutlak, maksudnya adalah ada atau tidak ada kekayaan negara untuk pembiayaan pelayanan kemaslahatan masyarakat termasuk penanggulangan wabah, maka wajib diadakan negara. Bila dari pemasukan rutin tidak terpenuhi, diatasi dengan pajak temporer yang dipungut negara dari orang-orang kaya sesuai dengan jumlah kebutuhan anggaran mutlak.

Demikianlah buah manis yang akan dirasakan setiap individu masyarakat dan keluarga ketika negara berfungsi secara benar, yakni ketika berfungsi sebagai pelaksana syariah Islam secara *kaffah* dalam bingkai khilafah. Tidak saja kebutuhan yang mendesak, kembali ke pangkuan kehidupan Islam juga merupakan kewajiban *syar'i* yang wajib diupayakan oleh setiap individu dan seluruh keluarga Muslim. Allah SWT berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul jika Dia menyeru kalian pada sesuatu yang memberikan kehidupan kepada kalian (QS al-Anfal [8]: 24).

Wallahu a'lam. [RnSy]

kecuali dengan izin Allah (QS ath-Taghabun [64]: 11).

Seseorang harus yakin bahwa apa saja yang menimpa dia adalah atas izin Allah. Ia harus yakin bahwa Allah tidak akan pernah menzalimi hamba-Nya. Ia pun harus yakin bahwa apa yang Allah pilihkan untuk dirinya itulah yang terbaik bagi dia walaupun hal tersebut bukan kesenangannya. Dengan keyakinan itu, tentu dia akan ridha dengan apapun yang terjadi selama dirinya masih diberi kekuatan untuk mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pernah datang seorang lelaki kepada Imam Sufyan ats-Tsauri (w. 161H) mengadukan musibah yang menimpa dirinya. Imam Sufyan ats-Tsauri bertanya, "Tidak adakah orang lain yang bisa membuat dirimu lebih mudah selain aku?" Lelaki tersebut bertanya balik, "Bagaimana maksudnya?" Beliau berkata, "Tidak adakah orang lain selain aku yang bisa dijadikan tempat engkau mengadu?" Lelaki tadi berkata, "Aku hanya bermaksud agar engkau mendoakanku." Beliau berkata lagi: "Engkau ini yang mengatur (*mudabbii*) ataukah engkau yang diatur (*mudabbai*)?" Orang tersebut menjawab, "Aku yang diatur." Lalu Imam Sufyan ats-Tsauri berkata, "Jika demikian, ridhalah dengan apa-apa yang telah diatur untukmu."¹

2. Introspeksi

Wabah memang terjadi atas izin Allah. Namun, pada umumnya Dia menjadikan kaidah sebab-akibat terjadinya wabah. Sebab ini ada yang ilmiah, bisa dianalisis lewat metode ilmiah, semisal virus penyebab wabah. Ada sebab '*syar'iyah*', yakni sebab apa sampai Allah kirim virus itu kepada manusia?

Secara umum, sebab '*syar'iyah*' wabah dan berbagai musibah ditimpakan adalah karena dosa dan maksiat. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْلَمُو عَنْ كَثِيرٍ﴾

Apa saja musibah yang menimpa kalian

MENGUATKAN NAFSIYAH MENGHADAPI WABAH

M. Taufik NT

Dunia adalah tempat ujian. Ujian bisa berupa musibah, wabah, kehilangan harta atau kematian orang yang dicintai. Bisa juga berupa nikmat harta, kesehatan dan kelahiran anak yang didambakan. Semuanya adalah 'soal' ujian.

Tinggi-rendahnya nilai seseorang bukan dilihat dari bagaimana bentuk soal ujiannya, namun dilihat dari bagaimana perilaku dan sikap jiwa (*nafsiyah*) dalam menjawab ujian tersebut. Islam telah memberikan 'kunci jawaban' atas setiap ujian yang akan dihadapi manusia, termasuk ujian berupa wabah, yakni:

1. Yakin dan Ridha.

Seorang Muslim wajib meyakini bahwa tidak akan terjadi sesuatu pun di alam semesta ini, termasuk wabah, kecuali atas izin Allah SWT. Allah SWT berfirman:

﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ﴾

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa

adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian) (QS As Syura [42]: 30).

Ketika menafsirkan ayat ini, Imam at-Thabari (w. 310 H) menyatakan, “Yang demikian menimpa kalian sebagai balasan dari Allah atas kalian disebabkan dosa-dosa antarsesama kalian dan dosa antara kalian dan Tuhan kalian.”²

Dosa itu tidak mesti berupa pencurian, perzinahan, korupsi, riba, tidak salat mabuk, membunuh dan semisalnya. Tidak mensyukuri nikmat, mengabaikan hukum-hukum Allah, *hasad*, ujub dan semisalnya juga termasuk dosa. Karena itulah ketika Nabi Sulaiman as. kehilangan burung Hud-hud, dia berkata:

﴿ مَا لِي لَا أَرَى الْهُدُودَ ﴾

Mengapa aku tidak melihat hud-hud? (QS an-Naml [27]: 20).

Syaikh Abul Qasim Abdul Karim menyatakan bahwa Nabi Sulaiman mengatakan, “*Mengapa aku tidak melihat hud-hud?*” Beliau tidak berkata, “Mengapa hud-hud tidak kulihat? (*Mâ lil hud-hud lâ arâhu*). Itu karena beliau sedang mengintrospeksi dirinya sendiri. Beliau diberi nikmat yang besar oleh Allah SWT. Nikmat itu harusnya disyukuri dengan cara taat dan mengisi hari-hari dengan penuh amal. Ketika hilang nikmat berupa burung hud-hud, beliau memeriksa diri sendiri: Mengapa aku? Apakah karena kurang bersyukur sehingga sebagian nikmat dicabut?”³

Benar, wabah dan berbagai musibah yang menimpa seseorang tidak mesti karena dosa langsung orang tersebut. Bisa jadi karena dosa yang bersangkutan. Bisa jadi karena dosa orang lain yang efeknya meluas hingga menimpa yang tidak ikut berbuat dosa sekalipun. Bisa jadi pula sebagai peninggi derajat seseorang sebagaimana musibah yang menimpa para nabi dan rasul. Namun hendaknya yang dikedepankan saat wabah terjadi adalah dengan introspeksi, baik

introspeksi diri sendiri maupun introspeksi atas sistem masyarakat yang kita hidup di dalamnya.

Sebagaimana dosa tidak selalu tampak, begitu juga balasan dosa. Tidak selalu bersifat balasan fisik, sesuatu yang ‘menyakitkan’ seperti penyakit, terkena wabah atau yang semisalnya. Diriwayatkan bahwa seorang ahli ibadah dari Bani Israil pernah bermunajat kepada Allah, setelah itu dia berkata, “Ya Allah betapa banyak aku telah bermaksiat kepada-Mu, namun Engkau tidak menimpakan balasan atas diriku?” Allah menurunkan wahyu kepada Nabi yang diutus pada zaman itu, “*Katakan kepada si fulan, ‘Betapa banyak balasan yang telah Aku timpakan kepadamu, sedangkan engkau tidak menyadarinya?. Bukankah Aku telah mengambil darimu manisnya zikir kepada-Ku dan nikmatnya bermunajat kepada-Ku?’*”⁴

Balasan dosa juga tidak mesti disegerakan ditimpakan di dunia. Jika Allah menghendaki kejelekan pada seseorang maka Dia akan menanggukkan balasan dosanya sehingga akan menumpuk penuh dosanya untuk dibalas pada Hari Kiamat.⁵

3. Istighfar dan Tobat

Introspeksi akan kurang bermakna jika tidak dilanjutkan dengan beistighfar dan bertobat. Apalagi jika seseorang mendapati adanya kemaksiatan yang dia lakukan, baik maksiat lahir maupun batin. Tobat dilakukan dengan memenuhi syarat-syaratnya yakni: 1) meninggalkan kemaksiatan yang telah dilakukan, 2) menyesal melakukannya, dan 3) bertekad untuk tidak mengulanginya selama-lamanya. Jika maksiat tersebut terkait hak manusia maka harus menyelesaikan urusan dengan manusia tersebut atau meminta kerelaannya.⁶

Jika kemaksiatannya bersifat sistemik, seperti pengabaian hukum-hukum Allah SWT, maka tobatnya juga mesti ‘sistemik’, yakni dengan berupaya mengubah sistem yang tidak islami tersebut menjadi islami. Jika ini tidak dilakukan, wabah dan bencana akan senantiasa berulang,

atau silih berganti bentuknya. Ini sebagaimana sabda Nabi saw.:

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ» .

Demi Zat yang diriku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian memerintahkan kemakrufan dan melarang kemungkaran atau Allah akan menurunkan siksa-Nya kepada kalian, lalu kalian berdoa, namun tidak dikabulkan.”

Dosa sistemik bukan hanya sekadar terkait dengan sistem yang membiarkan adanya zina, khamr, riba, membiarkan Muslim tidak salat, tidak puasa, tidak membayar zakat, dan semisalnya; namun juga sistem yang lambat dalam mengurus urusan rakyat. Abu Hurairah ra. berkata bahwa Nabi saw. pernah bersabda, “Berhati-hatilah kamu dengan *al-iqrâd*.” Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah *al-iqrâd* itu? Nabi saw. menjawab, “*Seorang di antara kalian menjadi seorang amir (penguasa) atau amil (penguasa daerah), lalu datanglah para janda dan orang-orang miskin, dikatakan kepada mereka, ‘Tunggulah sampai dia memenuhi kebutuhanmu.’ Lalu jadilah mereka diam menunggu hingga kelelahan, namun kebutuhan mereka tidak dipenuhi, dan mereka tidak diberi arahan apapun, hingga akhirnya mereka pergi. Kemudian datang seorang laki-laki kaya yang mulia, mendekati dia dan bertanya, ‘Apa kebutuhanmu?’ Lalu dia menjawab, ‘Ini dan itu.’ Laki-laki kaya dan mulia itu berkata kepada pelayannya, ‘Penuhilah kebutuhan dia dan bersegeralah (menyelesaikan) kebutuhannya.*”⁸

Hadis tersebut mencela penguasa yang lambat dalam melayani rakyat hingga akhirnya saat rakyat lemah tersebut bosan menunggu dalam ketidakpastian, akhirnya rakyat yang lain yang berkemampuan membantu rakyat yang kesulitan tersebut.

Tobat sistemik bukan sekadar mengganti sistem jahiliah menjadi islami dari sisi hukum

yang diberlakukan saja, namun juga mengganti para pejabat yang tidak memiliki kemampuan dalam *me-ri’ayah* rakyat secara cepat. Inilah yang biasa dilakukan Khalifah Umar bin Khatthab ra.⁹

4. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari berkeluh-kesah dan marah, menahan lidah dari mengadu kepada makhluk dan menahan anggota badan dari kekacauan perilaku.¹⁰

Berkeluh-kesah kepada makhluk dan berperilaku menyimpang, selain tidak akan menghentikan wabah, tidak menyelesaikan masalah, juga akan berdampak buruk bagi pelakunya. Di dunia tidak akan menikmati hidup apa adanya. Amirul Mukminin ‘Umar bin al-Khatthab biasa makan sangat sederhana. Tidak mengumpulkan dua macam lauk dalam satu hidangan beliau. Namun, beliau pernah berkata:

وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ

*Kami mendapati kelezatan hidup kami dengan kesabaran.*¹¹

Jika tidak sanggup bersabar, di akhirat akan mendapat murka Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ، وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجُرْعُ»

*Sungguh Allah jika mencintai suatu kaum, Dia akan memberikan cobaan kepada mereka. Siapa saja yang sabar, dia berhak mendapatkan (pahala) kesabarannya. Siapa saja yang berkeluh-kesah, dia pun berhak mendapatkan (dosa) keluh-kesahnya.*¹²

Jika demikian, wabah adalah pengobatan ilahiah (*thibbun ilâhiyyun*) yang dengan itu manusia mengobati penyakit-penyakit dosa yang menghancurkan jiwa.¹³ Karena itulah Qadhi Syurairi (w. 78 H) ketika ditimpa musibah duniawi beliau bukan hanya bersabar melainkan bersyukur karena dengan itu beliau bisa: mengucapkan

kalimat *'istirja'* (mengucap *innâ lillâhi...*); bisa bersabar; dan musibah itu tidaklah menimpa agama beliau. Dengan itu beliau bisa berharap ganjaran dan ampunan dosa dari musibah yang menimpa dirinya.¹⁴

5. Mengambil Ibrah

Selalu ada pelajaran di balik peristiwa apapun, termasuk wabah. Corona, misalnya, telah membuka jatidiri siapa-siapa sebenarnya yang layak menjadi pemimpin umat dan siapa saja yang hanya menebar pencitraan. Corona telah menghancurkan 'kesombongan' sebagian manusia yang merasa mampu menyaingi Allah SWT dalam mengatur alam semesta sehingga dengan pongah mencampakkan hukum-hukum-Nya dan mempersekusi pejuang-pejuangnya. Wabah ini juga membuka mata semua orang bahwa makhluk super kecil ini sudah cukup untuk merepotkan miliaran hidup manusia, termasuk negara adidaya, Amerika Serikat.

Lalu apa yang meragukan umat Islam terhadap berita kenabian akan kembalinya umat Islam hidup dalam naungan Khilafah? Sulitkah hal tersebut? Iya, sulit jika kita bersandar pada kemampuan diri kita sendiri. Namun, jika kita bersandar pada Allah SWT, bertawakal sepenuhnya kepada-Nya, berusaha memperjuangkan Khilafah dengan mencontoh metode Rasulullah saw., maka bagi Allah hal tersebut sangat mudah. Dia bisa menciptakan kondisi apapun yang akan menumbuhkan sebab-sebab alamiah tegaknya Khilafah.

«يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي حَلِيقَةً يَحْتِي الْمَالَ حَتَّى لَا يَعُدَّهُ عَدَدًا قَالَ قُلْتُ لِأَبِي نَصْرَةَ وَأَبِي الْعَلَاءِ أَتَرَيَانِ أَنَّهُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَقَالَ لَا»

"Pada akhir umatku nanti akan ada seorang khalifah yang membagi-bagi harta tanpa menghitungnya." Aku berkata kepada Abu Nadhrah dan Abu al-Ala` (perawi hadis), "Apakah menurut kalian berdua khalifah tersebut adalah Umar bin Abdul Aziz?"

Keduanya menjawab, "Bukan".¹⁵

Jika Rasulullah sudah mengabarkan, Allahlah yang akan merealisasi adanya sebab-sebab terlaksananya sesuatu tersebut. Di antara sebab-sebab tersebut adalah adanya umat Islam yang tetap istiqamah memperjuangkannya, tidak menyurutkan mereka celan para pencela. *Allâhu a'lam.* []

Catatan kaki:

- ¹ Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliya`* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409), Juz 7, h. 57.
- ² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jâmi Al-Bayân Fi Tâ'wil al-Qur'ân*, Pentahkik. Ahmad Muhammad Syakir, Cet. I. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2000), Juz 21, h. 538.
- ³ Abdurrahman bin Muhammad al-Qummas, *Al-Hâwî Fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* (UEA: Maktabah Syamilah, 2009), Juz 103, h. 116.
- ⁴ Abd al-Rauf al-Munawi, *Faidh Al-Qadîr* (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356), Juz 2, h. 141.
- ⁵ Ahmad bin Hanbal Al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad*, Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth dkk (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Juz 27, h. 360.
- ⁶ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Cet. II. (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1392), Juz 17, h. 24.
- ⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Pentahkik. Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Cet. III. (Mesir: Musthafa al-Bâbi, 1975), Juz 4, h. 468.
- ⁸ Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, *Musnad As-Syâmiyyin*, Pentahkik. Hamdi bin Abdul Majid, Cet. I. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1984), Juz 2, h. 33.
- ⁹ Muhammad bin Abdullah al-Jurdani Ad-Dimyati, *Al-Jawâhir al-Lu'uiyyah Fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyyah*, Pentahkik. Abdullah al-Minsyawi, Cet. I. (Kairo: Maktabah al-Iman, t.th), h. 28.
- ¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madârij Al-Sâlikîn*, Pentahkik. Muhammad Mu'tashim Billah al-Baghdadi, Cet. III. (Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1996), Juz 2, h. 155.
- ¹¹ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Pentahkik. Muhammad Zuhair bin Nashir, Cet. I. (Dâr Tûq al-Najâh, 1422), Juz 8, h. 99.
- ¹² Al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad*, Juz 39, h. 35.
- ¹³ Muhammad bin Abdul Baqi Az-Zarqani, *Syarh Az-Zarqani "Ala al-Muwaththa"*, Pentahkik. Thaha Abdurra'uf Sa'd, Cet. I. (Kairo: Maktabah Ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, 2003), Juz 4, h. 515.
- ¹⁴ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi, *Siyaru Alâmi al-Nubalâ*, Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth dkk, Cet. III. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1985), Juz 4, h. 105.
- ¹⁵ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, tt), Juz 4, h. 2234.

BERAPA BAGIAN ZAKAT YANG BOLEH DIAMBIL *MUSTAHIQ*?

Soal:

Berapa banyak uang yang dapat diambil oleh seseorang *mustahiq* zakat. Contoh, dapatkah seseorang mendapat cukup uang (dari zakat, red.) untuk membangun rumah jika dia tidak punya rumah? Atau adakah limit seseorang dapat menerima zakat?

Jawab:

Di dalam syariah tidak ada nas yang menjelaskan kadar maksimal dari zakat yang diberikan kepada *mustahiq*-nya. Allah SWT hanya berfirman:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾

Sungguh zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, (untuk memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, (untuk) fi sabilillah dan ibnu sabil. Ini adalah suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Allah Mahatahu lagi Mahabijaksana (QS at-Taubah [9]: 60).

Dari ayat ini dapat diistinbath kadar maksimal yang diberikan kepada *mustahiq* zakat. Sebabnya, para *mustahiq* zakat itu disebutkan dengan sifat *mufhimah* yang menunjukkan atas sebab mereka diberi zakat.

Ini berarti, pemberian zakat kepada mereka itu disertai *'illat* dengan sifat yang eksis pada mereka yang berhak menerima zakat itu. Selama golongan yang diberi zakat itu masih dalam cakupan sifat yang membuat mereka berhak menerima, maka mereka diberi. Jika telah melewati sifat itu maka tidak diberi:

Misalnya, *al-fuqarâ' wa al-masâkîn* (kaum fakir dan miskin). Mereka berhak mendapat zakat karena sifat kefakiran dan kemiskinan. Berarti batas maksimal untuk zakat yang diberikan adalah apa yang membuat mereka berkecukupan sehingga tidak lagi berhak menerima zakat. Artinya, dengan zakat yang mereka terima, mereka keluar dari sifat fakir dan sifat miskin. Tidak boleh memberi mereka lebih dari yang demikian. Kadar ini tentu berbeda-beda.

Contoh lain, *al-âmilûn 'alayhâ* (para amil zakat). Mereka diberi bagian dari zakat karena mereka bekerja untuk mengumpulkan zakat. Mereka diberi dari zakat sebagai kompensasi (imbalan) tenaga yang mereka curahkan dalam mengumpulkan zakat. Negara menetapkan kadar untuk mereka sebagai “upah” yang sesuai tenaga yang mereka curahkan. Jika negara tidak menetapkan upah mereka maka mereka diberi upah yang sepadan (*al-ajru al-mitsli*). Tidak ditambah dari yang demikian karena zakat bukan donasi untuk mereka, tetapi hanya kompensasi atas tenaga mereka.

Contoh lain, *al-ghârimîn* (orang yang punya utang). Mereka diberi dari zakat untuk melunasi utang mereka secara penuh. Mereka tidak diberi lebih dari itu. Sebabnya, mereka

berhak menerima zakat disebabkan utang. Jika sifat ini hilang dari mereka maka mereka tidak menjadi orang yang berhak (*mustahiq*) zakat.

Begitulah berkaitan dengan semua golongan. Mereka diberi bagian dari zakat hingga sifat yang menjadi sebab mereka berhak menerima zakat itu hilang darinya.

Kami telah mengisyaratkan beberapa makna yang dijelaskan di atas di dalam kitab *Al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah* dalam bab “*Mashârif az-Zakât*” sebagai berikut:

Al-Fuqarâ: Mereka adalah orang-orang yang tidak memperoleh harta yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan asasi mereka yaitu pangan, sandang dan papan. Jadi siapa yang pendapatannya kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok, dia termasuk orang fakir. Zakat halal untuk dia. Dia boleh diberi dari zakat sampai batas yang menghilangkan sifat membutuhkan dan kefakirannya.

Allah SWT telah mengharamkan bagi orang-orang kaya untuk mengambil zakat. Imam Ahmad dan Ashhabus Sunan telah meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِعَيْبٍ، وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ»

Zakat tidak halal untuk orang kaya dan untuk dzu al-mirrah yang sehat (HR Ahmad).

Dzu al-mirrah adalah orang yang memiliki kekuatan, kemampuan dan pendapatan. Jika dia tidak mendapati apa yang dia peroleh, dia termasuk fakir. Adapun orang kaya (*al-ghani*) adalah orang yang tidak membutuhkan orang lain. Dia memiliki harta lebih dari apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya.

Siapa orang kaya? Abdullah bin Mas’ud berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Tidaklah seseorang meminta-minta, sementara dia kaya, kecuali datang pada Hari Kiamat dalam keadaan cacat (kudûh) atau*

bekas luka (khudûsy) atau noda (khumûsy) di wajahnya.” Dikatakan, “Wahai Rasulullah, apa yang membuat dia cukup (kaya) atau apa yang mencukupi dirinya?” Beliau bersabda, “Lima puluh dirham atau emas yang senilai dengan itu.” (HR Khamsah).

Jadi siapa yang memiliki lima puluh dirham yakni 148,75 gram perak atau emas yang senilai—yang merupakan kelebihan dari pemenuhan pangan, sandang dan papannya serta nafkah keluarganya, anak-anaknya dan pembantunya—maka dia termasuk orang kaya. Dia tidak boleh mengambil bagian harta zakat.

Al-Masâkin: Mereka adalah orang-orang yang tidak mendapati apa-apa. Kepapaan telah menyimpannya, tetapi mereka tidak memintaminta kepada orang-orang. Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling (meminta-meinta) kepada orang-orang, dia diberi satu atau dua suap, satu atau dua biji kurma. Namun, orang miskin itu adalah orang yang tidak menemukan apa yang mencukupi kebutuhannya, tetapi dia tidak terfitnah dengan itu, lalu diberi sedekah (zakat) dan dia juga tidak meminta kepada orang-orang.” (HR *Muttafaq ‘alayh*).

Orang miskin itu di bawah fakir (Lihat: TQS al-Balad [90]: 16). Orang miskin halal menerima zakat. Dia boleh diberi bagian dari zakat sampai batas yang menghilangkan kemiskinannya dan menjadikan dia tercukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Al-‘Amilûn ‘alayhâ: Mereka adalah *as-su’âtu* dan orang yang bersedekah, yang ditunjuk untuk mengumpulkan zakat dari orang yang wajib membayarnya atau untuk mendistribusikan zakat kepada para *mustahiq*-nya. Mereka diberi bagian dari zakat, meski dia orang kaya, sebagai kompensasi dari pelaksanaan tugas mereka mengumpulkan atau mendistribusikan zakat. Abu Ubaid telah meriwayatkan dari ‘Atha’ bin Yasar yang

berkata: Rasulullah saw. bersabda, “*Zakat tidak halal untuk orang kaya kecuali tiga golongan: amil yang ditunjuk menangani zakat...*”

Al-Mu'allafah Qulûbuhum. Mereka adalah golongan para pemimpin, tokoh, orang-orang berpengaruh atau orang-orang pemberani yang iman mereka belum menancap kuat. Khalifah atau walinya khalifah berpandangan untuk memberi mereka dari zakat. Tujuannya untuk memikat hati mereka, atau menguatkan iman mereka, atau untuk memanfaatkan mereka demi kemaslahatan Islam dan kaum Muslim, atau untuk mempengaruhi jamaah mereka. Itu semisal orang yang Rasul saw. beri seperti Abu Sufyan, 'Uyainah bin Hishnin, al-Aqra' bin Habis, 'Abbas bin Mirdas dan selain mereka. Amru bin Taghlib berkata: Kepada Rasulullah saw. pernah didatangkan harta atau *sabiy*. Lalu beliau membagi-bagikannya. Beliau memberi seorang laki-laki dan tidak memberi laki-laki yang lain. Lalu sampai kepada beliau bahwa orang yang tidak diberi memprotes. Lalu beliau memuji dan menyanjung Allah kemudian bersabda, “*Amma ba'du. Demi Allah, sungguh saya memberi laki-laki dan saya biarkan laki-laki yang lain. Orang yang saya biarkan lebih saya cintai dari orang yang saya beri. Namun, saya memberi mereka karena saya melihat di hati mereka ada kegelisahan dan keluh-kesah. Lalu saya membiarkan kaum yang lain pada apa yang Allah jadikan di dalam hati mereka berupa kecukupan dan kebaikan.*” (HR al-Bukhari).

Mereka tidak diberi harta zakat kecuali jika 'illat yang menjadi sebab mereka diberi zakat itu eksis. Jika 'illat itu tidak ada maka mereka tidak diberi. Karena itulah, Khalifah Abu Bakar dan Umar enggan memberi mereka setelah Islam mulia (kuat) dan menyebar luas.

Ar-Riqâb: Mereka adalah hamba sahaya. Mereka diberi dari zakat jika mereka *mukatab* (budak yang punya perjanjian dengan tuannya untuk menebus dirinya dengan sejumlah harta) untuk memerdekakan diri mereka. Mereka dibeli

dengan harta zakat dan dimerdekakan jika mereka bukan budak *mukatab*. Hamba sahaya tidak ada lagi saat ini.

Al-Gharimûn: Mereka adalah debitur yang menanggung pembayaran utang untuk memperbaiki hubungan keluarga, atau membayar diyat, atau mereka menanggung utang untuk memenuhi kemasalahan mereka yang khusus.

Orang yang menanggung utang untuk memperbaiki hubungan keluarga atau untuk membayar diyat diberi zakat untuk membayar utang mereka, baik mereka orang fakir atau kaya. Dibayarkan kepada mereka sejumlah utang yang mereka tanggung tanpa tambahan. Anas ra. berkata bahwa Nabi saw. bersabda:

«إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِثَلَاثَةٍ، لِذِي فِقْرٍ مُدْفِعٍ،
أَوْ لِذِي عَرْمٍ مُقْطِعٍ، أَوْ لِذِي دَمٍ مُؤَجِّعٍ»

Sungguh meminta-minta itu tidak halal kecuali untuk tiga golongan: orang yang fakir, orang yang punya utang yang besar atau tanggungan darah yang menyakitkan.”

Diriwayatkan pula, Qabishah bin Muhariq al-Hilali berkata: Aku menanggung beban (utang). Lalu aku datang kepada Rasulullah saw. Aku meminta (bantuan) kepada beliau. Beliau bersabda, “*Tunggulah sampai datang zakat kepada kami sehingga kami bisa memerintahkan petugas (memberi) utukmu dengan harta zakat tersebut.*” Kemudian beliau bersabda, “*Hai Qabishah, sungguh meminta-minta itu tidak halal kecuali untuk tiga golongan: laki-laki yang menanggung beban (utang), maka meminta-minta halal untuk dia hingga dia mendapatkan (harta yang dia butuhkan), kemudian dia menahan diri (tidak meminta-minta lagi)...*” (HR Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'i).

Jadi mereka yang menanggung beban (utang) untuk memenuhi kepentingan khusus mereka diberi dari harta zakat untuk memenuhi

utang mereka. Ini jika mereka fakir atau mereka bukan fakir tetapi tidak mampu membayar utang mereka. Adapun jika mereka kaya yang mampu membayar utang mereka maka tidak diberi harta zakat sebab zakat tidak halal untuk mereka.

Fî Sabilillâh. Maksudnya adalah jihad, apa yang diperlukan untuk jihad dan apa yang menjadi penentu jihad berupa pembentukan pasukan, mendirikan industri, pembuatan senjata dsb. Di mana saja dinyatakan *fî sabilillâh* di dalam al-Quran maka itu tidak lain adalah jihad. Dibayarkan dari zakat untuk jihad dan apa yang diperlukan. Hal itu tidak dibatasi kadarnya. Jadi boleh zakat dibelanjakan seluruhnya atau sebagiannya untuk jihad menurut apa yang menjadi pandangan Khalifah. Abu Said al-Khudri berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Tidak halal zakat untuk orang kaya kecuali untuk *fî sabilillâh*.” (HR Abu Dawud). Dalam riwayat lainnya dinyatakan: “... atau untuk orang yang berperang di jalan Allah...”

Ibnu as-Sabil: Makasudnya adalah orang

yang terputus perjalanannya (kehabisan bekal) yang tidak menemukan apa yang bisa mengantarkan dirinya ke negerinya. Dia diberi dari harta zakat sesuai kadar yang bisa menyampaikan dirinya ke negerinya, baik sedikit atau banyak. Dia diberi dari harta zakat meski dia orang kaya di negerinya. Hal itu sesuai sabda Rasul saw., “*Tidak halal shadaqah untuk orang kaya kecuali fî sabilillâh, atau ibnu as-sabil...*” (HR Abu Dawud).

Selain golongan-golongan yang disebutkan di dalam ayat tersebut tidak boleh diberi dari harta zakat. Jadi tidak boleh dibayarkan dari zakat untuk pendirian masjid, atau rumah sakit atau yayasan sosial atau atas kemaslahatan negara atau umat. Pasalnya, zakat itu milik khusus untuk delapan ashnaf. Tidak ada yang lain yang ikut serta di dalamnya.

Khalifah memiliki wewenang dalam pemberian zakat kepada golongan-golongan ini menurut apa yang dia pandang merealisasi kemaslahatan golongan-golongan ini. Khalifah boleh mendistribusikannya kepada delapan golongan tersebut, sebagaimana khalifah juga boleh membatasi dalam pemberiannya kepada sebagian dari delapan golongan ini menurut apa yang dia pandang di dalamnya ada kemaslahatan untuk golongan-golongan ini. Jika golongan-golongan ini tidak ada maka harta zakat disimpan di Baitul Mal.

Selesai kutipan dari Kitab *Al-Amwâl fî Dawlah al-Khilâfah*. □

[Soal-Jawab Amir Hizbut Tahrir, Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, 17 Sya'ban 1441 H/10 April 2020 M]

Sumber:

- 1 <http://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/67311.html>
- 2 <https://web.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/photos/a.1705088409737176/2604964059749602/?type=3&theater>

Selain golongan-golongan yang disebutkan di dalam ayat tersebut tidak boleh diberi dari harta zakat. Jadi tidak boleh dibayarkan dari zakat untuk pendirian masjid, atau rumah sakit atau yayasan sosial atau atas kemaslahatan negara atau umat. Pasalnya, zakat itu milik khusus untuk delapan ashnaf. Tidak ada yang lain yang ikut serta di dalamnya.



SUKSES MENDIDIK ANAK DI RUMAH SAAT WABAH

Ummu Nadzifah F.

Untuk menghindari penularan virus Corona (Covid-19) yang semakin tak terkendali, Pemerintah menetapkan kebijakan pembelajaran di rumah dalam semester ini.

Merespon kebijakan ini orangtua banyak yang repot. Banyak sekali kendala yang dialami orangtua. Ada yang sehari-sehari sibuk bekerja yang tidak bisa ditinggalkan. Ada yang kehilangan pekerjaan. Tentu pikirannya bukan bagaimana mengajari anak-anak, tetapi bagaimana menyambung hidup keluarganya. Banyak pula orang tua yang tidak memahami metode pendidikan. Akibatnya, orangtua dan anak-anak semakin terbebani proses belajar mengajar di rumah.

Sebenarnya negara wajib memfasilitasi pendidikan rakyat secara gratis dan berkualitas. Karena itu seharusnya dalam kondisi seperti sekarang ini pembelajaran tetap dihandel dosen/ guru dengan kuliah dan belajar *online*. Sekolah dan kampus menyiapkan SDM, media pembelajaran dan sumber belajar dengan baik. Dengan itu proses belajar-mengajar bisa dilakukan dengan baik. Negara juga harus menyiapkan fasilitas pendidikan secara gratis:

1. Modul tentang model belajar mandiri dan modul sebagai panduan bagi siswa dan orang tua;
2. Modul-modul yang berkaitan dengan materi pelajaran/materi kuliah yang disajikan dengan model belajar mandiri;

3. Perpustakaan digital-*ebook*;
4. Laptop yang berkualitas dan kuota;
5. Makanan bergizi dan fasilitas kesehatan yang lain berupa masker, *hand sanitizer*, dll.

Pada masa Khalifah al-Ma'mun, kebijakan pelayanan pendidikan gratis dan berkualitas betul-betul dilaksanakan dengan baik. Negara tidak hanya mengatiskan biaya pendidikan. Negara juga memberi fasilitas berupa asrama, makan-minum, kertas, pena dan lampu serta uang satu dinar perbulan. Jika harga emas 1 gram Rp 700.000, berarti Rp 2.975.000 perbulan. Ini hanya uang jajan saja, karena kebutuhan sehari-hari siswa/mahasiswa sudah dipenuhi. Demikianlah gambaran pelayanan pendidikan pada masa Khilafah.

Sekarang, kenyataan yang kita hadapi adalah sebaliknya. Karena itu, mau tidak mau, kita harus sukses menjadi guru bagi anak-anak kita. Oleh karena itu kita perlu menyiapkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, tanamkan kepada anak tentang kewajiban menuntut ilmu dan motivasi berprestasi. Libatkan anak untuk membuat jadwal harian, termasuk jadwal belajar dan bermain. Ajak anak berkomitmen dan disiplin. Sabda Rasulullah saw.:

«طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ»

Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim (HR Ibnu Majah).

Kedua, tetapkan tujuan pembelajaran, materi pelajaran dan evaluasi pembelajaran. Semuanya agar anak mendapatkan pengetahuan, membentuk sikap serta mampu mempraktekannya. Pastikan mata pelajaran yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam. Jika tidak sesuai dengan ajaran Islam, untuk anak yang belum balig, tidak boleh diberikan. Akan tetapi, untuk anak yang sudah balig, bisa disampaikan. Lalu ditunjukkan letak kesalahannya. Yang benar sesuai dengan Islam juga dijelaskan agar dipahami, diyakini, dan selanjutnya untuk diamalkan. Dengan demikian tetap diperhatikan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu menghasilkan ulama, ilmuwan, negarawan, inovator yang berkepribadian Islam.

Ketiga, cari tempat yang nyaman dan suasana yang santai, tetapi tetap serius dan disiplin. Buatlah ruangan khusus yang nyaman. Anak bisa dilibatkan menghias ruang belajar sehingga ruang belajar menjadi nyaman dan menyenangkan. Untuk membantu pencapaian pendidikan ini, hendaklah disiapkan ruang perpustakaan di dalam rumah (Muhammad Shalih, *40 cara Membina Rumah Tangga*, hlm. 43).

Bisa juga perpustakaan digital. Perpustakaan harus nyaman sehingga menjadikan anak-anak gemar membaca. Buku-buku harus diseleksi, yakni yang isinya tidak menyimpang dari ajaran Islam, sesuai dengan umur dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Keempat, ciptakan *Quantum Teaching*, yaitu mengajar dengan memilih interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Model ini memiliki prinsip, “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.” (DePorter, 2009: 6). Dengan itu guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran.

Ciptakan juga *Quantum Learning*, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak mampu mencapai lompatan target pembelajaran.

Selanjutnya, pastikan metode pengajaran yang diterapkan adalah *talaqqiy[an] fikriy[an] muatsitsar[an]*, yaitu penyampaian (*khithab*) dan penerimaan (*talaqqi*) pemikiran dari pengajar kepada pelajar secara berpengaruh, yaitu untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian Islam pada diri pelajar. Karena itu metode *talaqqiy[an] fikriy[an] muatstsir[an]* mengharuskan pemikiran sampai secara benar dan rinci dari pengajar kepada pelajar untuk diyakini dan diamalkan. Bukan sekadar transfer informasi. Dengan itu pengajar mampu membentuk perilaku anak didik yang senantiasa berdasarkan ajaran Islam. (An-Nabhani, *Syakhshiyah Islamiyah*, 1/374).

Selanjutnya pilihlah metode/teknis pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan usia anak; memahami keadaan anaknya secara baik; dan menggunakan teknik pembelajaran yang tepat. Kuasai materi yang akan diajarkan. Pahami keadaan anak. Pahami metode/teknik pendidikan. Dengan itu kita mampu memilih metode/teknik yang tepat sesuai level berpikir anak dan mampu mengelola psikis anak dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai. Rasulullah saw. bersabda:

أَمْرًا أَنْ نَكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ

Kami (para nabi) diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing (Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum ad-Din, 1/99).

Teknis/metode pembelajaran adalah cara-cara yang dipergunakan guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa metode/teknik pembelajaran:

1. *Bercerita*. Dengan menyiapkan kisah-kisah yang ada dalam video dan bisa mencari bahan ajar di internet.
2. *Bermain peran (role palying)*. Beracting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dulu untuk tujuan-tujuan tertentu. Karena siswanya sedikit, hanya anak kita, maka bisa seperti “dalang” saja. Misalnya pelajaran sains tentang air. A: Hai air, bagaimana keadaanmu dan apa fungsimu? B menjawab:....dst.
3. Metode *kauni quantum memori*. Menghapal disertai dengan gerakan-gerakan agar mudah mengingatnya. Misal, QS al-Baqarah ayat 183 tentang shaum, untuk mengingatkan, digunakan bahasa isyarat shaum (tidak makan minum).
4. Metode pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) (Lorn Curran; 1994). Ada dua kartu. Satu isinya soal. Sisi lainnya berisi jawaban.
5. *Metode diskusi dan debat*. Metode ini sangat bagus untuk belajar bahasa asing (Abdul Majid, 2006: 142),
6. *Metode pemecahan masalah (problem solving learning)*. Merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah. Selanjutnya menganalisis masalah tersebut, menentukan akar masalahnya dan memberi solusi dengan standar Islam.
7. *Think Talk Write* (Latihan berbahasa secara lisan dan tulisan).
8. *Demontrasi, presentasi*. Anak mempresentasikan ulang pelajaran yang di dapat, misal membuat video rekaman.

Kelima, pendidikan dengan kasih sayang. Pendidikan akan mudah diterima oleh anak pada saat orangtua mendidiknya dengan kasih sayang. Jika anak dalam keadaan tidak nyaman,

sering diperlakukan kasar, maka kebutuhannya akan keamanan dan kenyamanan tidak terpenuhi, maka anak cenderung untuk berperilaku aneh, membangkang dan menyimpang agar memperoleh perhatian dan kasih sayang orangtuanya.

Syariah Islam mensyaratkan seorang pendidik harus punya sifat kasih sayang. Sabda Rasulullah: “*Tidaklah termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil di antara kami, dan tidak mengetahui hak orang besar di antara kami.*” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi-Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* (Terjemahan), 1/33).

Keenam, pembiasaan perilaku yang islami dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil. Berkepribadian Islam/berperilaku berdasarkan akidah Islam merupakan konsekuensi seorang Muslim. Ia harus memegang erat identitas/jatid dirinya sebagai seorang Muslim yaitu senantiasa berperilaku sesuai dengan al-Quran dan al-Hadis dimana pun, kapan pun dan dalam aspek apapun dia beraktivitas. Identitas itu menjadi kepribadian yang tampak pada pola pikir dan pola sikapnya yang didasarkan pada ajaran Islam (An-Nabhani, *Syakhshiyah Islamiyah* 1/20).

Ketujuh, keteladanan itu penting. Upayakan anak dalam lingkungan yang islami, karena anak lebih mudah mencontoh perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya, baik tetangga, teman dan media (TV, Internet dll). Tentu yang paling berpengaruh adalah perilaku seluruh anggota keluarga; terutama ayah, ibu dan orang-orang yang banyak bergaul dengan anak. Karena itu mereka juga harus berperilaku sesuai dengan Islam dan bisa menjadi teladan. Metode keteladanan ini terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membantu membentuk tingkah laku anak (Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad*, hlm. 142).

Wallahu a'lam. []



MELIHAT YANG TAK TERLIHAT

Virus Corona tak terlihat. Jangankan dengan mata telanjang, dengan perbesaran 1000 kali di bawah mikroskop pun virus itu tetap belum terlihat. Memang amat sangat kecil. Katanya, ukuran diameternya adalah 125 nano mikron. Satu nano mikron itu sama dengan satu milimeter dibagi sejuta. Kecil sekali.

Meski virus ini tak terlihat, dampak fisikalnya sangatlah nyata. Saat tulisan ini dibuat, hampir dua juta orang di lebih dari 200 negara telah terinfeksi. Hampir 150 ribu diantaranya meninggal dunia. Di Indonesia, ada lebih dari 4500 orang terinfeksi. Hampir 400 diantaranya telah meninggal dunia.

Untuk menghambat laju penyebarannya, saat ini lebih dari tiga miliar manusia di muka bumi ini terpaksa atau dipaksa tinggal di rumah. Akibatnya, hampir seluruh moda transportasi dunia lumpuh karena yang bepergian menurun drastis. Ini memberikan dampak ikutan yang sangat besar. Puluhan atau bahkan mungkin ratusan juta orang yang berkerja di sektor transportasi, pariwisata, dan sektor terkait sudah atau bakal kehilangan pekerjaan. Bila wabah ini tidak segera teratasi, dampak ikutannya pasti akan makin membesar. Bukan tidak mungkin dunia akan jatuh ke jurang multi krisis yang sangat dahsyat.

++++

Deretan angka-angka dari jumlah orang yang terinfeksi atau yang meninggal, angka-

angka dari yang terkena PHK dan peningkatan jumlah pengangguran, penurunan laju pertumbuhan ekonomi dan aneka dampak ekonomi, sosial bahkan kemungkinan dampak politik yang amat dahsyat adalah fakta-fakta yang tampak.

Namun, di balik itu semua sesungguhnya ada banyak lagi hal yang tak terlihat yang harus kita lihat. Apa saja itu?

Pertama: Tentu sang Pencipta virus ini. Dialah Allah SWT. *Rabb* semesta alam. Ini mesti disadari oleh seluruh umat manusia. Mestinya wabah ini semakin membawa manusia tunduk kepada Allah SWT. Lah, menghadapi makhluk yang tak terlihat saja manusia sudah kelimpungan. Apalagi menghadapi Pencipta-Nya.

Kedua: Satu keyakinan bahwa mengikuti semua ketentuan Sang Pencipta pasti akan membawa kebaikan. Sebaliknya, menyimpang dari ketentuan-Nya pasti membawa celaka. Itulah yang terjadi. Bukankah merebaknya Covid-19 pada awalnya dipicu oleh kebiasaan mengkonsumsi makanan haram, yakni kelelawar, yang jelas-jelas telah dilarang oleh Allah SWT? Di Cina, barang haram itu nyatanya bukan dihindari malah tetap saja dikonsumsi. Sop kelelawar justru menjadi santapan sehari-hari yang sangat digemari penduduk di sana, utamanya di Wuhan. Peng Zhao, peneliti di Wuhan Institute of Virology, melalui paper yang dia publikasikan pada Februari 2019, telah menulis tentang potensi

wabah yang diakibatkan oleh virus Corona yang berasal dari kelelawar. Alasannya, Coronavirus penyebab SARS dan MERS yang beberapa tahun lalu sempat marak juga di Cina, berasal dari kelelawar yang sudah berubah genetiknya akibat rekombinasi. Peng mengatakan, mengkonsumsi kelelawar yang merupakan tradisi di Cina menunjukkan 'dekatnya' interaksi antara manusia dan kelelawar di sana. Artinya, risiko untuk paparan memang tinggi. Apalagi membunuhnya untuk konsumsi pun dalam kondisi sesegar mungkin.

Ketiga: Bukan tidak mungkin pandemi Corona ini merupakan awal dari perubahan besar. Mantan Menlu AS, Henry Kissinger, memprediksi kemungkinan ini. Sebagaimana dikutip oleh Kantor Berita *Al-Jazeera* (4/4/2020) dalam sebuah artikel di *Wall Street Journal*, ia menyatakan bahwa pandemi Corona akan mengubah sistem global selamanya. Kissinger menjelaskan bahwa kerusakan yang disebabkan oleh pandemi virus Corona mungkin bersifat sementara. Namun, kekacauan politik dan ekonomi yang disebabkan dapat berlanjut selama beberapa generasi.

Untuk menghadapi kemungkinan itu, sejumlah saran diajukan Kissinger kepada pemerintah AS. Di antaranya, selain terkait usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam memerangi penyakit menular, juga harus melakukan usaha tanpa henti untuk mengatasi kerusakan yang disebabkan oleh ekonomi global akibat pandemi yang belum pernah dialami manusia sebelumnya dalam hal kecepatan dan luasnya cakupan. Tidak lupa, dia mendesak Pemerintah AS untuk melindungi prinsip-prinsip sistem liberal global. Kissinger mengingatkan, krisis pandemi Corona telah menciptakan kasus baru, yang tercermin dalam besarnya penolakan publik terhadap sistem kapitalis. Pasalnya, semua kebijakan penyelamatan ekonomi berakhir

Ibnu Khaldun dalam *masterpiece-nya, Mukaddimah*, menyebut ada lima faktor yang menjadi pangkal runtuhnya peradaban. *Pertama:* Maraknya ketidakadilan yang menjadikan jarak antara si miskin dan si kaya terlalu lebar. *Kedua:* Merajalela penindasan dari kelompok kuat atas kelompok lemah. *Ketiga:* Runtuhnya moralitas para pemimpin negara. *Keempat:* Pemimpin yang bersifat tertutup, tidak mau dikritik dan diberi nasehat. *Kelima:* Terjadi bencana besar atau peperangan.

dengan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Akhirnya, dia mewanti-wanti, kegagalan dalam menghadapi krisis dan membangun masa depan benar-benar dapat mengobarkan dunia.

Mengenai kemungkinan bakal lahirnya tatanan baru pasca wabah Corona, Ibnu Khaldun dalam *masterpiece-nya, Mukaddimah*, menyebut ada lima faktor yang menjadi pangkal runtuhnya peradaban. *Pertama:* Maraknya ketidakadilan yang menjadikan jarak antara si miskin dan si kaya terlalu lebar. *Kedua:* Merajalela penindasan dari kelompok kuat atas kelompok lemah. *Ketiga:* Runtuhnya moralitas para pemimpin negara. *Keempat:* Pemimpin yang bersifat tertutup, tidak mau dikritik dan diberi nasehat. *Kelima:* Terjadi bencana besar atau peperangan.

Dari lima faktor tersebut, kiranya faktor yang kelima, terjadinya bencana besar, sangat relevan dengan kondisi saat ini. Artinya, kemungkinan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kissinger bahwa akibat dari

Catatan Dakwah

pandemi Corona akan memunculkan tatanan dunia baru.

Persoalannya, bila benar bakal lahir tatanan dunia baru pasca pandemi Corona ini, lantas kira-kira siapa atau apa penggantinya? Menjawab ini, teringat kita pada prediksi yang dibuat oleh NIC (National Intelligence Council) dalam *The Future Global Mapping*. Menurut NIC, ada 4 kemungkinan yang bakal terjadi pada tahun 2020. *Pertama*: Dunia ada di bawah apa yang disebut Davod World; Cina dan India akan menjadi pemain penting ekonomi dan politik dunia. *Kedua*, dunia tetap di bawah kepemimpinan AS dengan *Pax Americana*-nya. *Ketiga*: Munculnya lingkaran ketakutan atau *Cycle of Fear*. Di dalam skenario ini, menurut NIC, respon agresif pada ancaman teroris mengarah pada pelanggaran atas aturan dan sistem keamanan yang berlaku. Akibatnya, akan lahir dunia Orwellian ketika pada masa depan manusia menjadi budak bagi satu dari tiga negara otoriter. *Keempat*: Berdirinya kembali Khilafah Islam, sebuah pemerintahan Islam global yang mampu memberikan tantangan pada norma-norma dan nilai-nilai global. Tegaknya Khilafah adalah pertanda dari kebangkitan dan kemenangan kekuatan Islam akan segera terwujud.

Dari empat skenario tersebut, mana yang mungkin akan terwujud? India, apalagi Cina, diakui kini telah menjelma menjadi raksasa dalam banyak hal. Raksasa dalam jumlah penduduk. Raksasa juga dalam produksi dan size ekonomi. Termasuk dalam hal likuiditas keuangan. Pesaingnya tentu saja adalah AS dengan sekutunya.

Apakah pandemi Corona ini akan menenggelamkan *Pax Americana* dan memunculkan Davod World dengan Cina dan India sebagai intinya?

Bagaimana dengan kemungkinan tegaknya Khilafah? Sesungguhnya potensi Dunia Islam secara geopolitik, geoekonomi maupun

bagi umat Islam, sekuat apapun rekayasa untuk mengganggu Dunia Islam dan membendung kebangkitan Khilafah, tak akan benar-benar mampu mematikan bara semangat dan optimisme umat. Kebangkitan itu memang sejauh ini berhasil dihambat atau dibendung. Namun, hambatan itu akan terhenti dengan sendirinya ketika bendungan itu jebol. Mungkinkah? Mengapa tidak? Salah satunya ya, akibat pandemi Corona ini. Tandatangananya sangat nyata.

geostrategi bagi tegaknya kembali Khilafah sangatlah besar. Hanya saja, saat ini Dunia Islam terus disibukkan oleh berbagai persoalan internal umat, baik yang timbul karena faktor internal itu sendiri maupun oleh karena campur tangan pihak eksternal umat. Selain itu, ada usaha sangat keras, utamanya dari negara-negara Barat untuk membendung kemungkinan tegaknya kembali raksasa dunia Islam ini. Berbagai langkah dan strategi dibuat dan sudah dijalankan.

Namun demikian, bagi umat Islam, sekuat apapun rekayasa untuk mengganggu Dunia Islam dan membendung kebangkitan Khilafah, tak akan benar-benar mampu mematikan bara semangat dan optimisme umat. Kebangkitan itu memang sejauh ini berhasil dihambat atau dibendung. Namun, hambatan itu akan terhenti dengan sendirinya ketika bendungan itu jebol. Mungkinkah? Mengapa tidak? Salah satunya ya, akibat pandemi Corona ini. Tandatangananya sangat nyata. []

BAGAIMANA IBN SINA MEMBENTUK SAINS BARAT?

Abnu Sina adalah seorang dokter yang berkontribusi besar bagi dunia medis dan metode perawatan yang dia kembangkan bahkan digunakan hingga saat ini. Karya-karya yang ditulis oleh Ibnu Sina, yang dikenal sebagai "Avicenna" dan "Prince of Physicians" di Eropa, adalah sumber utama pengobatan Barat dan diajarkan sebagai buku teks. Dikenal karena filosofinya dan juga obat-obatan, Abnu Sina meninggalkan jejak mendalam pada banyak pemikir dengan pengetahuannya. Ini memainkan peran utama dalam pengembangan dan pembentukan ilmu pengetahuan dengan sangat mempengaruhi dunia Barat. Sedemikian rupa sehingga orang Barat menggunakan anotasi dalam karya Ibnu Sina bahkan dalam memahami karya mereka sendiri.



fikriyat



fikriyat

Pandangan ilmiah, filosofis dan teologis dari Ibnu Sina, di Eropa Albertus Magnus, St. Dia meninggalkan bekas yang dalam pada banyak tokoh penting seperti Thomas, Duns Scotus dan Roger Bacon. Ini sangat mempengaruhi dunia Barat dan memainkan peran utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

IBNU SINA DIAKUI SEBAGAI 'AVICENNA' DI BARAT

Ibn Sina, yang dikenal sebagai "Avicenna" di Barat dan hidup di zaman keemasan peradaban Islam, adalah salah satu ulama Islam yang membuat tanda di Eropa. Ibn Sina sangat mempengaruhi Eropa, baik sebagai filosof dan dokter.



fikriyat



fikriyat

Hubungan Yang Meningkatkan Aktif

Dengan diperkenalkan filosofi Ibnu Sina ke dalam program-program lembaga pendidikan di Eropa, minat yang tumbuh pada para filsuf Muslim menarik reaksi lembaga-lembaga keagamaan, terutama Kepausan. Aristotelianisme di bawah pengaruh karya-karya ini dilarang oleh dekret pada 1277.

Semua Karya Ibnu Sina Terjemahan Di Latince.

Karya Abnu Sina mulai diakui di Eropa pada tahun 1200-an. Menerjemahkan karya-karya Arab ke dalam bahasa Latin sangat efektif di kota-kota seperti Toledo dalam geografi Andalusia. Namun, orang Barat juga membaca dan mempelajari karya-karya para sarjana Islam penting seperti Ibnu Sina dari bahasa asli mereka, Arab.



fikriyat!

Ybnu Sina Diterima Sebagai Otoritas Medis

Semua karya penting Ibnu Sina telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Namun, orang Barat memberikan perhatian khusus pada karya “*al-Qanun fi ath-Th1b*”, yang disebut “*Qanun*”, karena mereka melihat Ibn Sina otoritatif di bidang kedokteran. Ibn Sina dianggap sebagai salah satu pemilih otoritas medis, bersama dengan Galen dan Hippocrates.



fikriyat!

Di Ingat Sebagai ‘Principal Of Doctors’

Di dunia Barat, Ibnu Sina disebut “Pangeran Dokter”. *Al-Qanun* karya Ibnu Sina diajarkan sebagai buku teks di universitas–universitas besar Barat seperti Bologna, Padua dan Paris sejak akhir abad ke–13. Pada periode Renaissance, nilai yang diberikan untuk pekerjaan ini mencapai tingkat tertinggi.



fikriyat!

Kursus Gramer Arab Siap Untuk Translasi Yang Tepat

Pada 1624, Zacharias Rosenbach berusaha menyiapkan pelajaran tata bahasa Arab untuk mahasiswa kedokteran di Inggris. Pada 1609, Peter Kirsten, seorang dokter di Breaslau, menyiapkan edisi bahasa Arab–Latin dari bagian–bagian *al-Qanun*. Upaya untuk memahami *al-Qanun* dan untuk mengungkapkan sumber teks yang lebih baik terus berlanjut di tahun–tahun mendatang.

Filsafat Obat Ybnu Sina Sangat Efektif

Karya–karya filosofis Ibnu Sina mempengaruhi para pemikir Barat. Albertus Magnus dan muridnya Thomas Aquinas juga dipengaruhi oleh filosofi Ghazali dan Ibn Rushd, terutama Ibnu Sina. *De Homine*, yang ditulis oleh Albertus Magnus pada tahun 1245, adalah sebuah karya yang secara langsung menyampaikan dan mengevaluasi pandangan para pemikir Islam dan mempengaruhi filsafat Barat.



fikriyat!

Pesan Kompulsori dalam Pendidikan Medis *al-Qanun fi ath-Thibb*

Al-Qanun karya Ibnu Sina adalah salah satu buku medis yang paling banyak diterbitkan pada abad ke 15 dan 16. Buku–buku Ibn Sina lainnya tentang kedokteran, farmasi dan filsafat juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Namun, beberapa bagian dari pekerjaan medis menarik lebih banyak orang Eropa dari segi akademis. Bagian dari UU fisiologi adalah bahan pendidikan wajib universitas.



fikriyat!



fikriyat!

Panduan Untuk Memahami Sumber Daya Barat

Orang-orang Eropa akrab dengan karya-karya para sarjana Islam sebelum membaca sumber-sumber filsafat Yunani kuno, yang dianggap sebagai dasar filsafat, dari bahasa asli mereka. Aristoteles *Metafisika* sebelum pengakuan atas karyanya, Ibnu Sina *Shifa's* terletak di *Metafisika* menyadari buku. Dalam hal ini, pandangan para sarjana Muslim tentang filsafat Yunani juga membimbing dalam memahami sumber daya Barat sendiri.



fikriyat!

Bagian Tentang Meteorologi Terjemahan Di Latin

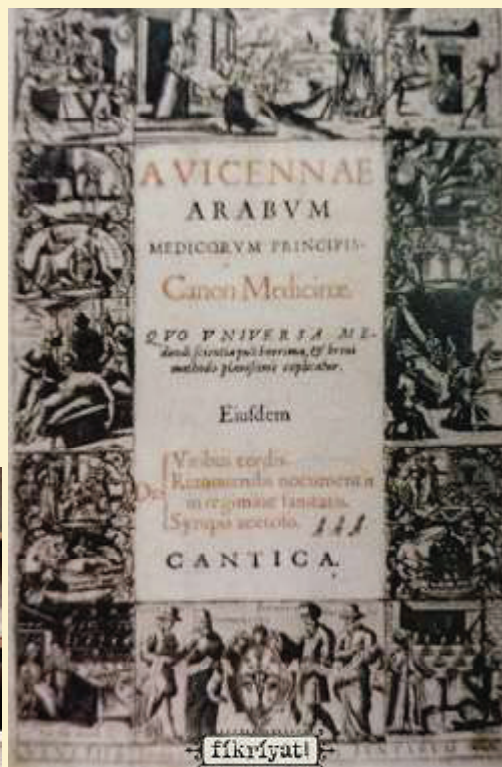
Alfred de Sareshal, penerjemah lain yang hidup pada awal abad ke-13, menerjemahkan beberapa bagian meteorologi dari departemen fisika *Shifa* ke dalam bahasa Latin. Penerjemah Skotlandia Michel Scot, Kaisar II. Atas permintaan Frederic 1227 KitdbHayev bahwa dari beberapa bagian berubah.



fikriyat!

Rujukan Dan Mempengaruhi Filsafat Barat

Dunia Barat menunjukkan minat besar pada koleksi filosofis Ibnu Sina. Banyak terjemahan dibuat dari karya filosofis Ibnu Sina. Karya paling terkenal yang menjadi subjek minat ini adalah *Shifa*. Buku ini pertama kali diperkenalkan ke dunia Barat oleh penerjemah Yahudi Ibn David.



fikriyat!

Bagian *Nafs* Telah Diterjemahkan Dan Dipelajari Di Eropa

Bagian dari *Shifa* tentang *nafs* juga diperiksa dengan cermat oleh orang Eropa. Terjemahan-terjemahan ini dipelopori oleh Ibn David dan Dominicus Gundissalinus bersama-sama, dan kemudian terjemahan-terjemahan ini disebarluaskan ke semua pusat sains Eropa. Terjemahan-terjemahan ini, dibuat dari karya Ibnu Sina, diterbitkan di Italia beberapa abad kemudian, di kota-kota seperti Venesia dan Padoa.



LINTAS DUNIA

IMF Ramalkan Resesi Hebat Melebihi Krisis 1929

IMF meramalkan terjadinya resesi hebat, kebangkrutan dan meningkatnya kemiskinan yang lebih besar daripada yang terjadi setelah krisis tahun 1929.

“Ekonomi global mengambil jalan negatif yang parah, yang belum pernah terjadi di dunia sejak resesi hebat di tahun dua puluhan abad lalu...Krisis ini tidak ada duanya dan tidak tertandingi di dalamnya. Kita tidak pernah melihat dalam sejarah IMF bahwa pendekatan ekonomi global berada di jalan buntu seperti ini. Bahkan situasi ekonomi jauh lebih buruk daripada krisis keuangan global,” prediksi Direktur IMF seperti diberitakan *arabia.as.com*, Ahad (5/4/2020).

Menurut *hizb-ut-tahrir.info*, perkiraan terjadinya bencana ekonomi oleh Barat sendiri sebagai pemilik ekonomi besar sudah cukup mengungkapkan kesalahan dan keburukannya, karena penopang ekonomi kapitalis begitu rapuhnya dan sangat tidak tahan virus.

Menurut *Hizb-ut-tahrir.info*, ekonomi kapitalis adalah ekonomi yang digerogeti ngelat yang penuh dengan virus, yang menggigit

tubuhnya, sementara tubuhnya tidak memiliki imunitas. Ekonomi kapitalis didasarkan pada tambal-sulam yang bertentangan dengan asas, juga pemikirannya. Karena itu jika tidak ada sistem alternatif yang muncul, maka dunia akan terus menderita dan celaka karenanya. Jumlah orang miskin dan yang kurang beruntung juga akan terus bertambah. Saat yang sama mereka menunggu kematiannya dan mereka kehilangan kesenangan hidupnya.

“Sungguh, tidak ada yang dapat menyelamatkan seluruh dunia kecuali Islam. Di antaranya sistem ekonomi yang diturunkan oleh Pencipta manusia, yang akan membuat manusia bahagia dengannya, dan yang akan membawa manusia keluar dari kesengsaraan dunia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat,” pungkasnya.

Sri Lanka Kremasi Paksa Dua Muslim Terinfeksi Corona

Kremasi paksa dua Muslim yang terinfeksi COVID-19 di Sri Lanka telah menyebabkan gelombang syok di kalangan komunitas minoritas. Mereka menuduh pihak berwenang telah melanggar ritual penguburan yang sesuai syariah Islam.

Seperti diberitakan *aljazeera.com*, Jumat (3/4/2020), Bishrul Hafi Mohammed Joonus, seorang pria berusia 73 tahun dari Ibukota Kolombo yang meninggal karena COVID-19, adalah Muslim kedua yang dikremasi di negara kepulauan Samudra Hindia itu, yang sejauh ini telah tercatat terdapat 151 kasus. Sejauh ini, 2 dari 4 orang yang meninggal adalah Muslim.

“Tindakan paksa pejabat pemerintah yang mengkremasi mayat-mayat itu tanpa menyerahkan jenazah untuk dimakamkan telah menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi Muslim di Sri Lanka dan dunia,” ujar aktivis Hizbut Tahrir Riadh bin Ibrahim seperti dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Ahad (12/4).

Padahal telah ada pedoman dari WHO yang memungkinkan penguburan, dan ini telah diikuti di banyak negara di Eropa dan Asia. Namun, hal

itu tidak diikuti di Sri Lanka. Dalam kasus Muslim pertama, seorang ayah berusia 64 tahun dirawat di rumah sakit swasta pada 30 Maret 2020 karena batuk ringan dan demam. Petugas rumah sakit langsung menduga itu sebagai kasus virus Corona dan memindahkannya ke ruang ICU.

Keluarga itu disarankan untuk segera meninggalkan rumah sakit. Dalam waktu singkat, keluarga tersebut menerima telepon dari berbagai badan pemerintah termasuk dari kepolisian, yang kemungkinan besar karena petunjuk dari pihak rumah sakit. Beberapa jam kemudian, keluarga diberi tahu bahwa sang ayah berada di saat-saat terakhirnya dan dipindahkan ke rumah sakit pemerintah, tidak lama kemudian meninggal dunia.

Laporan terakhir menunjukkan bahwa itu adalah kasus positif virus Corona, meskipun tidak ada laporan sebelumnya. Keluarga dijanjikan oleh pejabat rumah sakit bahwa mayat itu akan diserahkan untuk dimakamkan. Namun, pada larut malam tanpa pemberitahuan atau persetujuan, pejabat pemerintah mengkremasi jenazah, sementara keluarga sedang menunggu jenazah untuk dimakamkan.

“Mengubur orang mati merupakan perkara yang telah dilakukan oleh generasi pertama umat manusia, dan kaum Muslim terus melakukannya karena mengikuti Sunnah Nabi saw. Bahkan dipastikan bahwa segala bentuk membuang orang mati selain penguburan dianggap tidak sah atau batil,” pungkas Riadh bin Ibrahim.

Kissinger: Virus Corona akan Mengubah Tatanan Dunia Selamanya

Pandemi Corona akan mengubah sistem global selamanya. Demikian ungkap mantan Menteri Luar Negeri Amerika Henry Kissinger seperti dikutip kantor berita *Al-Jazeera*, Sabtu (4/4/2020) sebuah artikel di *Wall Street Journal*.

Kissinger menjelaskan bahwa kerusakan yang disebabkan oleh pandemi virus Corona baru (Sars Cov-2) mungkin bersifat sementara. Akan tetapi,

kekacauan politik dan ekonomi yang disebabkan dapat berlanjut selama beberapa generasi.

Ia mendesak Pemerintah AS untuk fokus pada tiga bidang utama dalam menghadapi dampak pandemi secara lokal dan global. *Pertama*, meningkatkan kemampuan dunia untuk memerangi penyakit menular. Hal itu dilakukan melalui pengembangan penelitian ilmiah.

Kedua, berupaya tanpa henti untuk mengatasi kerusakan yang disebabkan oleh ekonomi global akibat pandemi yang belum pernah dilihat manusia sebelumnya dalam hal kecepatan dan luasnya cakupan. Dia juga mendesak Pemerintah Amerika untuk melindungi prinsip-prinsip sistem liberal global hingga karakteristiknya.

Ketiga, hal yang tidak kalah pentingnya bagi Pemerintah Amerika agar fokus padanya, bahwa ia sangat menyadari akan kesibukan Amerika dan negara-negara kapitalis lainnya dengan krisis pandemi Corona, benar-benar telah menciptakan kasus baru, yang tercermin dalam besarnya penolakan rakyat terhadap sistem kapitalis ini. Pasalnya, semua kebijakan penyelamatan ekonomi berakhir dengan yang kaya semakin kaya, dan yang miskin semakin miskin.

Politikus kawakan menutup artikelnya dengan mengatakan bahwa tantangan historis yang dihadapi para pemimpin dunia pada saat ini adalah mengelola krisis dan membangun masa depan pada saat yang bersamaan. Kegagalan dalam tantangan ini benar-benar dapat mengobarkan dunia.

Menurut *hizb-ut-tahrir.info*, Rabu (8/4), sepertinya ia belum menyadari bahwa dunia sedang bersiap—dalam waktu dekat, dengan izin Allah—untuk menyambut raksasa Islam, sistem global baru yang berdasarkan kasih sayang dan bimbingan, meski ada upaya negara-negara besar yang menghubungkan Islam dengan terorisme dalam upayanya yang putus asa untuk menunda lahirnya tatanan Islam internasional yang akan datang.



Prof. Dr. Fahmi Amhar:
**WABAH, PERLU
SOLUSI SYARIAH**

Pengantar Redaksi:

Perjalanan wabah pandemik Corona (Covid-19) diprediksi masih sangat panjang. Kebanyakan negara gagap. Seolah tak siap. Banyak faktornya. Salah satunya karena Covid-19 ini virus jenis baru. Tak bisa diantisipasi sebelumnya. Di sisi lain, solusi kapitalistik yang diterapkan di banyak negara tak selalu efektif. Apalagi saat pertimbangan ekonomi lebih dijadikan dasar kebijakan penanganan wabah ketimbang menyelamatkan nyawa manusia. Belum lagi sikap sebagian pemimpin negara yang abai dan cenderung meremehkan.

Lalu bagaimana seharusnya wabah ditangani? Adakah tuntunan syariah Islam dalam menangani wabah? Jika ada, bagaimana implementasinya? Bagaimana pula teknisnya? Itulah di antara pertanyaan yang diajukan oleh Redaksi kepada Prof. Dr. Fahmi Amhar dalam rubrik Hiwar kali ini. Berikut paparannya.

Apa yang menyebabkan Indonesia dan yang lain seperti gagap mengantisipasi munculnya wabah

Corona?

Sebabnya: *Pertama*, ini *strain* virus yang relatif baru. Sifat-sifatnya masih asing. Pola

penyubarannya belum diketahui. Obat untuk mengatasinya juga belum ada. *Kedua*, sistem kesehatan di dunia, termasuk di negara-negara maju, disiapkan untuk menangani penyakit-penyakit yang sudah dikenal, termasuk penyakit menular. Karena itu proporsi SDM, perlengkapan dan obat-obatan yang disiapkan disesuaikan. Akibatnya, hampir semua tidak siap ketika ada penyakit baru dan sangat menular.

Apa problem mendasar hingga wabah ini begitu cepat menyebar ke seluruh dunia?

Pertama, virus menular dari manusia ke manusia lewat *droplet*, yang bisa tanpa disadari terhirup orang lain ketika kita berbicara dalam jarak dekat (terlebih di ruangan ber-AC). Bisa pula melalui percikan batuk atau bersin yang tertinggal di telapak tangan yang lalu dipakai memegang benda-benda yang akan dipegang orang lain.

Kedua, virus ini sudah bisa menular bahkan sebelum pembawanya tampak sakit sehingga tidak ada kecurigaan.

Ketiga, manusia hari ini sangat *mobile* sehingga banyak kerumunan baik di angkutan umum, di tempat rekreasi maupun di tempat ibadah.

Bagaimana seharusnya sebuah negara mengantisipasi penyebaran wabah dari luar?

Rasul saw. mengajarkan, sebuah negeri (bisa negara utuh, bisa pula bagian suatu negara) yang terjangkiti wabah harus diisolasi. Warga mereka tak boleh pergi. Warga dari luar mereka tidak boleh masuk.

Kemudian Ijmak Sahabat terlihat saat Amr bin al-'Ash yang ditunjuk sebagai gubernur wilayah yang sedang terkena wabah. Ia memerintahkan apa yang sekarang disebut sebagai "*social distancing*" agar wabah yang

mirip api itu tidak menghabisi rakyatnya seperti menelan rumput kering.

Jika wabah itu sudah masuk ke negara tersebut, bagaimana langkah-langkah awal yang harus diambil Negara?

Mestinya adalah 3T (*Testing, Tracking, Treatment*). Bisa ditambah karantina pada cakupan yang lebih kecil sesuai hasil tes. Jadi tidak perlu seluruh negara di-*lock-down*. Cukup kota-kota tertentu saja.

Banyak diskursus tentang langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam menangani wabah Corona. Apakah solusi yang diambil perlu dikaitkan dengan tuntunan nas syariah?

Tentu, tetapi nas syariah itu masih sangat umum. Perlu didetilkan. Misalnya as-Sunnah mengajarkan isolasi. Persoalannya, seluas apa wilayah yang diisolasi. Berapa lama diisolasi. Bagaimana melayani mereka yang berada di wilayah isolasi? Bagaimana pula menyetatkan yang sudah sakit?

Ibnu Sina (980-1037) menemukan bahwa untuk mencegah penularan penyakit antarmanusia diperlukan isolasi selama 40 hari. Ia menyebut metode ini *al-Arba 'iniya* ("empat puluh"). Pelajar dari Venesia (Italia) mendengar suksesnya metode ini dan membawa pengetahuan ini ke Italia. Mereka menyebutnya "*quaranta*" (40 dalam bahasa Italia) atau "*quadraginta*" (bahasa Latin). Dari sinilah kata "*karantina*" berasal. Tentu saja 40 hari ini adalah hasil riset empiris untuk jenis wabah saat itu.

Solusi Syariah dalam menangani wabah Corona ini apakah lockdown atau karantina wilayah atau yang lain?

Lockdown atau karantina wilayah itu sebenarnya sama. Bedanya cuma cakupan

luasnya saja, yang harus disesuaikan dengan fakta volume wabahnya.

Keputusan lockdown atau karantina wilayah tidak diambil oleh Pemerintah karena pertimbangan ekonomi dan yang lain. Bagaimana pendapat Anda?

Kalau semua penduduk di wilayah yang diisolir ditanggung sepenuhnya oleh Pemerintah, apalagi durasinya belum diketahui, jelas ini merupakan tekanan ekonomi yang sangat berat. Negara-negara makmur di Eropa atau Amerika Serikat pun saya yakin akan kewalahan. Padahal pada saat yang sama, pajak-pajak juga tidak masuk karena kegiatan industri, perdagangan, pariwisata dll juga berhenti.

Apalagi seperti di Indonesia ini. Kita faqir data. Akibatnya, kita sulit mengidentifikasi ataupun memetakan siapa-siapa saja yang wajib diberi bantuan sosial. Yang tidak punya penghasilan siapa saja? Yang mana?

Pengambilan opsi PSBB untuk penanganan wabah Corona apakah bisa dibaca sebagai bentuk lepas tanggung jawab Negara pada rakyatnya?

Saya membaca memang Pemerintah negara ini meremehkan. Telat mikir. Gagap. Lalu pesimis, tidak akan sanggup. Bahkan seandainya seluruh biaya pembangunan ibukota baru dikerahkan untuk menghadapi covid-19, yang di dalamnya ada *lockdown* selama dua bulan saja, sepertinya 500 triliun rupiah pun kurang. Ini karena wilayah yang terinfeksi sudah begitu luas. Populasi yang terdampak juga sudah begitu banyak.

Bila satu manusia rata-rata butuh Rp 1.000.000, perbulan, lalu populasi terdampak ada 100 juta orang, maka itu sudah Rp 100 triliun. Bila *lockdown* itu cukup dalam dua

bulan, berarti butuh Rp 200 triliun. Untuk *testing* massal dengan metode berakurasi tinggi seperti PCR juga biayanya tidak sedikit. Apalagi bila banyak yang harus dirawat. Perkiraan para epidemiolog, akan ada 2,5 juta orang yang perlu dirawat.

Bagaimana ri'ayah Khilafah Islam dalam penanganan wabah Corona? Apakah semua kebutuhan dasar rakyat di jamin? Adakah contohnya dalam Khilafah?

Khilafah Islam dalam sejarahnya selalu melibatkan peran individu dan masyarakat. Juga melibatkan aspek ruhiyah dan insaniyah.

Memang pada masa awal, misal masa Khalifah Umar bin al-Khatthab ra., baru dikenal satu metode dari Nabi saw. Itu pun masih bersifat general. Belum detil. Kota Amwaz yang terkena wabah itu diisolasi. Namun ternyata, wabah tidak berhenti. Dua gubernurnya, yaitu Abu Ubaidah dan Muadz bin Jabbal wafat secara berturutan. Baru kemudian Amr bin Ash dipanggil untuk memimpin. Di dalam kota yang diisolasi itu dilakukan *social distancing*. Orang disuruh tinggal berpencaran. Baru wabah berhenti.

Mungkin orang bertanya, selama diisolasi atau disuruh berpencaran, itu logistiknya bagaimana? Ya, mereka yang masih mempunyai akan berbagi miliknya. Dengan motivasi spiritual. Kemudian dari luar, petugas negara mengantar logistik, ditaruh di gerbang kota. Mereka yang di dalam kota mengambilnya. Jadi soal logistik terpenuhi.

Selain ikhtiar material ini, pemimpin umat mengajak umat untuk berikhtiar spiritual. Semua wabah ini dari Allah. Umat diajak *muhasabah* dan kembali kepada Allah agar Allah berkenan menarik wabah ini.

Ketika peradaban material umat Islam makin maju, mereka lalu menemukan hubungan kebersihan lingkungan dengan

wabah. Di kota-kota Islam yang bersih mulai jarang ada wabah pes, karena pes ini ditularkan oleh tikus. Di kemudian hari, umat Islam juga memelopori penemuan vaksin, sebagai tindakan pencegahan tertular wabah.

Bagaimana jaminan sistem kesehatan dalam Khilafah Islam sehingga mampu menangani sebuah wabah?

Jaminan sistem kesehatan dalam Islam melibatkan peran individu, keluarga, masyarakat dan negara. *Pertama*, individu didorong untuk hidup sehat dan seimbang jasmani – rohani – sosial. *Kedua*, setiap keluarga memperhatikan seluruh anggota keluarganya, bahkan kerabatnya. Banyak ayat al-Quran atau pun al-Hadis yang menyebut kemuliaan memperhatikan karib kerabat ini. *Ketiga*, masyarakat memperhatikan bila ada *fuqara* dan *masakin* di lingkungannya. Memberi sedekah pada mereka adalah pembebas dari api neraka. Menyelamatkan nyawa satu manusia itu laksana menyelamatkan nyawa seluruh manusia.

Baru kalau kemampuan masyarakat ini tak sanggup lagi mengatasinya, kewajibannya beralih ke negara. Negara bisa memobilisasi anggaran dari harta milik umat, bahkan bisa menggalang donasi dari bagian masyarakat yang lain yang berlebih.

Kewajiban negara ini terkait seluruh hukum syariah yang lain. Terkait hukum-hukum ekonomi, hukum-hukum edukasi, hukum-hukum pergaulan, dsb.

Termasuk tugas Negara adalah menyelenggarakan tindakan medis preventif seperti vaksinasi, dan tindakan kuratif dengan sains dan teknologi terkini.

Negara-negara kapitalis kelimpungan keuangan dalam menghadapi wabah Corona ini. Seperti tidak punya cukup cadangan devisa untuk mem-back up itu. Apa penyebabnya?

Negara-negara kapitalis itu terlalu mengandalkan solusi kapitalistiknya. Mereka sudah lama terbiasa hidup individualistik. Jejaring keluarga atau tetangga pelan-pelan teramputasi. Akibatnya, jejaring sosial natural ini tak lagi dapat diandalkan. Bebannya menumpuk pada negara.

Volume wabah ini memang “*beyond expectation*”. Baik dari sisi jumlahnya maupun kecepatannya. APD atau ventilator untuk yang sudah sesak nafas tidak cukup. Kalau alat-alat ini bisa diproduksi massal, maka tidak dengan SDM tenaga medisnya.

Banyak tenaga medis tumbang karena banyak pasien yang datang tanpa gejala Covid-19. Akibatnya, mereka ditangani tidak dengan standar pencegahan Covid 19.

Negara-negara kapitalis itu terlalu mengandalkan solusi kapitalistiknya. Mereka sudah lama terbiasa hidup individualistik. Jejaring keluarga atau tetangga pelan-pelan teramputasi. Akibatnya, jejaring sosial natural ini tak lagi dapat diandalkan. Bebannya menumpuk pada negara.

Bagaimana mekanisme keuangan dalam Khilafah sehingga mampu memberi jaminan ri’ayah kepada rakyatnya ketika wabah?

Dalam Khilafah, Negara tidak ambil untung

dalam melayani warganya. Dalam kondisi darurat wabah, Negara bisa menggerakkan semua kemampuan negara, semisal industri berat (industri militer) untuk membuat APD, ventilator atau alat medis lainnya secara massal. Anggaran yang semula masuk kategori “sunnah” bagi negara, atau bahkan “fardhu” namun tidak mendesak, semisal memperbaiki alat persenjataan pasukan jihad, bisa diubah prioritasnya di bawah *ri'ayah* kepada rakyat terdampak wabah.

Bahkan bila uang yang dimiliki Negara masih juga belum cukup, Negara bisa meminjam kepada warga yang *aghniya*. Negara bisa mengumpulkan donasi atau bahkan pajak sementara, untuk bersama-sama menyelamatkan rakyat yang terdampak wabah.

Apakah ancaman krisis ekonomi global ini akibat langkah-langkah keliru yang secara simultan di ambil oleh negara kapitalis ini?

Tanpa pandemi juga krisis pasti terjadi. Krisis di dunia kapitalis itu selalu berulang, yakni ketika *bubble* ekonomi seperti di pasar valas, pasar modal atau pasar properti meletus, ketika nilai nominal sudah jauh diatas nilai *real*-nya (*over-valued*).

Kedatangan wabah ini memperparah sehingga pasti akan dibuat alibi tentang gagalnya sistem ekonomi kapitalis.

Apa sikap yang perlu dilakukan oleh individu Muslim dalam menghadapi wabah corona ini?

Secara individu kita wajib sabar dan ridha atas *qadha*’ dari Allah, bahwa semua ini ujian untuk membuat kita “naik kelas” dengan melakukan amal-amal yang terbaik, baik *habl[un]-minallah* maupun *habl[un]-minannas*.

Kita juga wajib introspeksi, lalu menarik pelajaran, apa yang wajib segera kita perbaiki

di masa depan. Agar yang jelek pada masa lalu tak terulang. Agar pada masa depan semua lebih baik. Agar sekarang kita bisa menyikapi wabah dengan bijak.

Kita juga wajib empati kepada orang-orang yang tidak seberuntung kita. Di luar sana banyak tenaga medis yang sudah lama tak bisa bertemu keluarga. Juga ada pekerja jalanan yang sudah hampir menjual rumahnya agar tetap bisa makan.

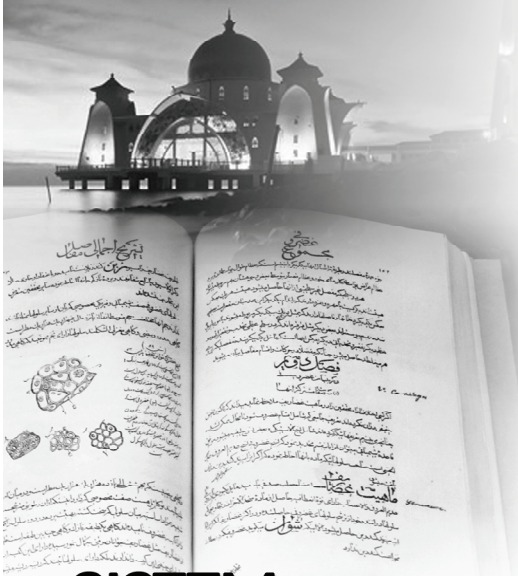
Kita juga harus terus ikhtiar agar wabah ini bisa dihadapi lebih baik. *Stay@home*. Ada yang membuat sendiri masker atau ventilator alternatif. Ada yang bikin posko layanan dengan mengantar sembako hingga pintu rumah korban. Walaupun ini sifatnya parsial, ikhtiar ini tetap wajib dihargai.

Kemudian kita juga wajib terlibat pada upaya global. Bencana ini bukan hanya lokal di Indonesia atau di negeri muslim. Kita wajib menunjukkan bahwa Islam lebih mampu mengatasi ini semua, dengan hukum-hukumnya yang berdimensi pribadi, keluarga dan masyarakat, maupun negara yang tentu mensyaratkan infrastrukturnya global, yaitu Khilafah. Baru setelah ikhtiar makro ini, kita bisa maksimal tawakal kepada Allah.

Bagaimana pula sikap seorang Muslim ketika melihat solusi keliru yang diambil oleh Pemerintah?

Tentu mengingatkan mereka. Solusi keliru itu ada yang di tingkat pelaksana, semisal petugas RT yang memaksa warga melewati *disinfectan-chamber*, meski ini tidak berguna, dan oleh Kemenkes dianjurkan tidak dipakai. Solusi keliru itu juga ada di tingkat pengambil kebijakan, yaitu Pemerintah. Namun, kita juga wajib menunjukkan solusi yang lebih baik, hingga rinci. Insya Allah upaya ini menjadi alibi kita di Hari Pengadilan Allah nanti.

Wallahu a'lam. □



SISTEM KESEHATAN ISLAM

Muhammad Amin, dr. M.Ked.Klin, Spmk
(Direktur Poverty Care)

Islam menetapkan paradigma pemenuhan kesehatan ini sebagai sebuah jaminan. Khilafah akan mengadakan layanan kesehatan, sarana dan prasarana pendukung dengan visi melayani kebutuhan rakyat secara menyeluruh tanpa diskriminasi. Kaya-miskin. Penduduk kota dan desa. Semuanya mendapat layanan dengan kualitas yang sama. Negara berfungsi sebagai pelayan masyarakat. Negara tidak menjual layanan kesehatan kepada rakyatnya. Negara tidak boleh mengkomersilkan hak publik sekalipun ia orang yang mampu membayar. Hal ini karena Negara hanya diberi kewenangan dan tanggung jawab menjamin pemenuhan kebutuhan layanan kesehatan semua warga negara.

Profesional dalam Layanan Kesehatan

Institusi Khilafah yang dipimpin Khalifah adalah penanggung jawab layanan publik. Khilafah wajib menyediakan sarana kesehatan, rumah sakit, obat-obatan, tenaga medis, dan

sebagainya secara mandiri. Itu adalah tanggung jawabnya. Rasulullah saw. bersabda:

«الإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Imam adalah pemelihara dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya (HR al-Bukhari).

Rasulullah saw. dan para Khalifah telah melaksanakan sendiri layanan kesehatan. Nabi saw. (sebagai kepala Negara Madinah) pernah mendatangkan dokter untuk mengobati Ubay. Ketika Nabi saw. mendapatkan hadiah dokter dari Raja Muqauqis, dokter tersebut beliau jadikan sebagai dokter umum bagi masyarakat (HR Muslim).

Anas ra. menuturkan bahwa serombongan orang dari Kabilah 'Urainah masuk Islam. Mereka lalu jatuh sakit di Madinah. Rasulullah saw. selaku kepala negara lalu meminta mereka untuk tinggal di penggembalaan unta zakat yang dikelola Baitul Mal di dekat Quba'. Mereka diperbolehkan minum air susunya secara gratis sampai sembuh (HR al-Bukhari dan Muslim).

Khalifah Umar bin al-Khatthab ra. pernah memanggil dokter untuk mengobati Aslam secara gratis (HR al-Hakim).

Semua itu merupakan dalil bahwa pelayanan kesehatan wajib dilakukan Negara dan bukan yang lain. Negara harus mandiri dan tidak bersandar maupun bekerjasama dengan pihak lain (swasta).

Pada masa penerapan Islam sebagai aturan kehidupan bernegara, hampir setiap daerah terdapat tenaga medis yang mumpuni. Negara tentu sangat memperhatikan penempatan tenaga ahli kesehatan di setiap daerah. Islam tidak membatasi kebolehan pasien menginap selama sakitnya belum sembuh tanpa dipungut biaya apapun.

Kompetensi Tenaga Medis

Sebagai bagian integral dari sistem kehidupan Islam secara keseluruhan, sistem kesehatan Khilafah dibangun di atas fondasi yang kokoh dan benar untuk menjamin kehidupan.

Allah SWT telah memberikan tanggung jawab dan kewenangan penuh kepada Pemerintah/ Khalifah untuk mengelola penyelenggaraan pelayanan kesehatan dan pendidikan, termasuk pendidikan kedokteran. Tugas mulia ini tidak boleh dilalaikan sedikit pun. Apapun alasannya.

Sistem pendidikan Islam, termasuk pendidikan kedokteran, benar-benar sempurna pada tataran input, proses maupun output. Kebijakan sistem pendidikan Khilafah bebas biaya. Kurikulum berdasarkan akidah Islam. Ini menjadi jalan sebaik-baiknya bagi lahirnya para peserta didik pendidikan kedokteran, baik dari segi jumlah maupun kompetensi.

Pendidikan kedokteran bebas biaya. Kurikulum pendidikan kedokteran yang berdasarkan akidah Islam. Ini akan melahirkan para dokter yang berkompoten.

Khilafah hanya akan menyelenggarakan pelayanan kesehatan di atas prinsip-prinsip pelayanan/sosial dan sesuai dengan etik kedokteran Islam. Para dokter yang jumlahnya memadai dengan kompetensi terbaik akan dipekerjakan pada institusi-institusi pelayanan kesehatan Khilafah. Mereka digaji secara patut dan ditugasi sesuai kapasitas.

Kebijakan Khilafah yang berorientasi pelayanan meniscayakan tersedianya fasilitas kesehatan, sarana prasarananya secara memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sistem sanksi Islam yang bersifat pencegah-penebus, atmosfir ketakwaan dan kesejahteraan yang melingkupi menjadikan sistem kesehatan Khilafah benar-benar terjauh dari bahaya petaka malpraktek.

Gratis dan Cepat

Di dalam Islam, jaminan kesehatan untuk seluruh rakyat adalah tanggung jawab Negara. Pelayanan kesehatan wajib diberikan secara gratis (cuma-cuma) bagi masyarakat. Negara tidak boleh membebani rakyatnya untuk membayar kebutuhan layanan kesehatannya. Rasulullah saw., yang bertindak sebagai kepala Negara Islam, telah menjamin kesehatan rakyatnya secara cuma-cuma,

dengan cara mengirimkan dokter kepada rakyatnya yang sakit tanpa memungut biaya dari rakyatnya itu (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustur*, II/143).

Khalifah Umar selaku kepala Negara Islam juga telah menjamin kesehatan rakyatnya secara gratis, dengan cara mengirimkan dokter kepada rakyatnya yang sakit tanpa meminta sedikitpun imbalan dari rakyatnya (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustur*, 2/143).

Dengan demikian dalam Islam jaminan kesehatan itu wajib diberikan oleh Negara kepada rakyatnya secara gratis, tanpa membebani, apalagi memaksa rakyat mengeluarkan uang.

Pengadaan layanan, sarana dan prasarana kesehatan tersebut wajib senantiasa diupayakan oleh Negara bagi seluruh rakyatnya. Pasalnya, jika pengadaan layanan kesehatan itu tidak ada maka akan dapat mengakibatkan bahaya (*dharar*), yang dapat mengancam jiwa rakyatnya. Menghilangkan bahaya yang dapat mengancam rakyat itu jelas merupakan tanggung jawab Negara. Rasulullah saw. bersabda:

«لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ فِي الْإِسْلَامِ»

Tidak boleh menimbulkan madarat (bahaya) bagi diri sendiri maupun madarat (bahaya) bagi orang lain di dalam Islam (HR Ibnu Majah dan Ahmad).

Mereka yang masuk kategori fakir maupun yang kaya tetap berhak mendapat layanan kesehatan secara sama, sesuai dengan kebutuhan medisnya. Sebabnya, layanan kesehatan tersebut telah dipandang oleh Islam sebagai kebutuhan dasar (primer) bagi seluruh rakyatnya.

Dengan demikian negara wajib senantiasa mengalokasikan anggaran belanjanya untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan bagi seluruh rakyatnya. Negara tidak boleh melalaikan kewajibannya tersebut. Negara tidak boleh mengalihkan tanggung jawab tersebut kepada pihak lain, baik kepada pihak swasta maupun kepada rakyatnya sendiri. Jika hal itu terjadi, maka pemerintahnya akan berdosa dan akan dimintai

pertanggungjawaban secara langsung oleh Allah SWT. Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ مِيْرُ الدِّيْنِ عَلِيُّ النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Pemimpin yang mengatur urusan manusia (Imam/Khalifah) adalah pengurus rakyat dan dia bertanggung jawab atas rakyat yang dia urus (HR al-Bukhari dan Muslim).

Namun, hal ini tak berarti bahwa jasa dokter swasta atau membeli obat dari apotek swasta hukumnya haram. Pasalnya, yang diperoleh secara gratis adalah layanan kesehatan dari Negara. Adapun jika layanan kesehatan itu dari swasta (bukan Pemerintah), misalnya dari dokter praktik swasta atau membeli obat dari apotik umum (bukan apotek pemerintah), maka hukumnya tetap boleh membayar jasa dokter atau membeli obat dari apotek swasta tersebut. Hal ini didasarkan pada dalil umum kebolehan berobat dengan membayar dan dalil umum kebolehan jual-beli (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, 2/143).

Akselerasi Riset

Dalam Islam, potensi intelektual Muslim tidak boleh terbajak oleh kepentingan bisnis industri kesehatan. Kehidupan didesain untuk memberdayakan kehidupan manusia, bukan untuk menghidupkan mesin-mesin pemutar uang untuk industri kesehatan ala kapitalis. Kapitalisme telah gagal sebab menjadikan sumberdaya alam bahkan sumberdaya manusia sebagai aset bagi mekanisme putaran pasar/uang semata.

Dalam model kesehatan Islam, intelektual para ahli di bidang kesehatan difungsikan untuk menginovasi produk-produk kesehatan termasuk obat agar negara mampu melayani seluruh rakyatnya dengan baik. Sekali lagi, ilmu terdedikasi bukan untuk bisnis industri global. Negara punya peran untuk mengurus kemaslahatan rakyat. Tidak semua hal harus dianggap berdasar kacamata bisnis.

Para ilmuwan Islam seperti al-Biruni, Ibnu Sina, dsb mendedikasikan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Dedikasi tersebut benar-benar sampai aplikasinya kepada umat karena penguasa punya perhatian penuh terhadap kemaslahatan umat.

Dalam Islam, industri kemaslahatan publik dikelola Negara untuk tujuan pelayanan, bukan mengejar untung. Negara (Khilafah) tampil sebagai perisai dan pengurus umat. Terbangunlah rumah sakit-rumah sakit megah dan modern pada eranya secara gratis untuk rakyat. Infrastruktur bendungan-bendungan skala raksasa dibangun negara untuk mengairi pertanian rakyat. Demikian setesunya.

Khilafah pada masa depan akan memberikan lingkungan yang subur untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan motivasi yang didasari untuk menjaga urusan rakyat daripada mendapatkan insentif modal. Dalam dunia kedokteran, ilmuwan Persia yang dikenal dengan nama Ibnu Sina atau Avicenna, menulis buku terkenal *The Canon of Medicine*. Ini merupakan buku teks standar yang diajarkan di berbagai universitas di seluruh dunia hingga abad ke-18. Melalui buku tersebut, Ibnu Sina memperkenalkan; sifat menular dari penyakit menular; penggunaan karantina untuk mencegah penyebaran infeksi; kondisi neuropsikiatri seperti epilepsy, stroke, dan dementia; gejala dan komplikasi diabetes; dan penggunaan uji klinis dalam obat eksperimental.

Kemajuan yang dicapai dalam dunia kedokteran adalah karena umat Islam mengikuti perintah Allah seperti yang tercantum dalam al-Quran dan as-Sunnah dalam menjaga urusan rakyat. Salah satu Hadis Nabi saw. yang terkenal berbunyi, *"Tidak ada penyakit yang Allah telah ciptakan, kecuali bahwa Dia juga telah menciptakan pengobatannya."* (HR al-Bukhari).

Keberadaan obat untuk setiap penyakit dan menjaga urusan warga negara mendorong umat Islam untuk membuat kemajuan dalam penelitian medis.

Sama halnya dengan sekarang, Khilafah ar-Rasyidah pada masa mendatang dapat membantu menciptakan lingkungan yang menunjang penelitian dan pengembangan. Misalnya, daripada membiarkan perusahaan mendapat insentif dari meneliti obat-obatan yang akan menghasilkan keuntungan kembali, Daulah Islam dapat menyediakan dana penelitian yang akan dipersaingkan perusahaan-perusahaan swasta. Dengan cara ini, Khilafah dapat mengarahkan jenis investasi yang diperlukan. Dana dapat diambil dari Baitul Mal. Dalam situasi genting, pajak darurat dapat dibebankan kepada orang-orang sebagai dana untuk mencukupkan penelitian dan pembuatan obat yang penting.

Hal ini akan menjadi proses yang jauh efisien daripada sistem saat ini, yang memberi peluang perusahaan-perusahaan swasta memutuskan apa yang harus dikembangkan berdasarkan keuntungan finansial mereka. Pada akhirnya, biaya riset dan pengembangan masih diteruskan kepada para pembayar pajak dan uang pajak tersebut digunakan Pemerintah untuk membayar harga pengobatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan swasta.

Negara Khilafah akan menumbuhkan semangat rakyatnya untuk meningkatkan kapasitas diri. Di antaranya untuk memberi kontribusi bagi umat, juga melakukan opini publik tentang sistem kesehatan yang merawat dan melindungi kehidupan manusia. Negara juga membangunkan kesadaran umat tentang perlunya Negara mereposisi diri dengan menjalankan pola kehidupan masyarakat sesuai tuntunan Islam, sekaligus membuang pola kehidupan kapitalis dan komunis. Negara Khilafah mengambil peran besar dalam pengelolaan riset dalam bidang kesehatan, yakni menjadikan arah riset didedikasikan penduduk bumi.

Cepat Atasi Wabah

Dalam Islam, tindakan pertama yang harus diambil dalam epidemi dan penyakit menular adalah karantina. Perbedaan antara karantina di

negara Khilafah dan karantina di negara-negara sekular saat ini terletak pada keterlibatan umat bersama dengan Negara. Di negara-negara sekular orang-orang justru melarikan diri dari karantina. Hanya beberapa orang yang menerimanya secara sukarela.

Sebaliknya, di dalam Khilafah, seorang Muslim memaksakan karantina pada dirinya sendiri karena itu adalah hukum yang harus dipatuhi. Jika Negara mewajibkan karantina, ia harus mematuhinya dengan keyakinan akan keadilan undang-undang karena ia hukum syariah yang datangnya dari Allah SWT. Mematuhinya adalah bentuk ketaatan kepada Allah, bukan ketaatan pada manusia.

Dalam konsep sistem kesehatan dalam Islam, Negara mengobati pasien penderita wabah secara gratis, profesional dan tidak mendasarkan pelayanan pada 'kembaliannya uang'. Khilafah justru diwajibkan oleh syariah untuk membantu mereka yang membutuhkan perawatan secara gratis. Khilafah mengurus kebutuhan warganya dan memastikan bahwa seluruh warganya (baik Muslim maupun non-Muslim) hidup dengan mendapatkan jaminan makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Hal-hal semacam itu merupakan kewajiban umum (fardhu kifayah).

Dalam tradisi kaum Muslimin ada tradisi sedekah yang telah berurat-berakar dalam masyarakat Islam sedemikian rupa. Bahkan Negara Islam akan memberikan bantuan kemanusiaan kepada mereka yang tidak hidup di bawah otoritas Islam. Hal ini berlaku dan diperlihatkan ketika Sultan Abdul Majid mengirimkan kapal-kapal penuh makanan ke Irlandia yang saat itu menderita kelaparan parah di tahun 1847.

Dalam sistem kesehatan Islam, Khalifah tidak hanya menyediakan cara yang efisien untuk meneliti dan mengembangkan obat-obatan yang penting. Khilafah juga akan memungkinkan persilangan teknologi. Perusahaan-perusahaan lain tidak akan dibatasi oleh adanya sistem paten regresif. □



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

BAGAIMANA MENJALANI PUASA DI TENGAH WABAH CORONA?

Soal:

Ramadhan 1441 H mungkin berbeda dengan sebelumnya. Tahun ini Ramadhan dilalui di tengah Pandemi Covid-19. Bagaimana caranya kita bisa menjalankan ibadah secara maksimal di tengah Pandemi ini?

Jawab:

Hukum puasa Ramadhan adalah fardhu 'ain bagi setiap orang *mukallaf*, yang balig dan berakal. Dasarnya adalah firman Allah SWT:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, telah ditetapkan atas kalian berpuasa, sebagaimana yang telah ditetapkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian menjadi orang-orang yang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).

Menurut Imam al-Qurtubhi, dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, penggunaan lafal “*kutiba*” sebagaimana dalam kasus *qishash* dan wasiat, tak lain, karena Allah menetapkan puasa kepada mereka, memaksa mereka untuk mengerjakannya,

dan mewajibkannya. Dalam hal ini, tidak ada perselisihan pendapat.

Nabi saw. juga bersabda yang artinya: *Islam dibangun di atas lima perkara: kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; menunaikan zakat; puasa Ramadhan; dan haji (HR Muslim).*

Makna, “*shawm*” secara harfiah adalah *menahan diri*. Secara *syar'i*, puasa didefinisikan dengan: *Menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, disertai dengan niat berpuasa, sejak terbit fajar hingga tenggelam matahari. Kesempurnaannya adalah dengan menjauhi yang diharamkan dan tidak melakukan keharaman.*¹

Pertanyaannya: Apakah adanya Pandemi Covid-19 yang menyerang tenggorokan dan pernafasan bisa dijadikan sebagai alasan untuk tidak berpuasa? Dengan kata lain, dengan alasan untuk mencegah serangan Covid-19, bibir dan tenggorokan harus selalu basah, apakah boleh tidak berpuasa?

Jawabannya: Ketentuan tentang kewajiban puasa Ramadhan dinyatakan oleh nas al-Quran dan al-Hadis di atas sebagai hukum ‘*azimah*’ (hukum asal). Adapun dalil yang menyatakan *rukhsah* berlaku untuk dua keadaan, yaitu sakit dan berpergian. Allah SWT berfirman (yang artinya): *(Puasa Ramadhan itu) dalam beberapa hari tertentu. Siapa saja di antara kalian yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah bagi dia berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Wajib bagi orang-orang yang berat menjalankan puasa (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Siapa saja yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, itulah yang lebih baik bagi dia. Berpuasa itu lebih baik bagi kalian jika kalian tahu (QS al-Baqarah [2]: 184).*

Frasa “*Al-ladzina yuthiqunahu*” (orang-orang yang berat), seperti orang hamil, menyusui, atau orang yang sudah tua renta. Mereka boleh tidak



berpuasa dengan kompensasi membayar *fidyah*, yakni dengan memberi makan kepada orang miskin. Sebagian ulama menyatakan, bahwa status orang yang berat ini disamakan dengan orang yang sakit.²

Mengenai orang yang hamil dan menyusui, ada empat pendapat.

- 1- Keduanya wajib membayar *fidyah* dan tidak wajib mengganti puasanya. Ini merupakan pendapat Ibn 'Umar dan Ibn 'Abbas.
- 2- Keduanya wajib mengganti puasanya saja, tidak wajib membayar *fidyah*. Ini pendapat Imam Abu Hanifah, Abu Ubaid dan Abu Tsaur.
- 3- Keduanya wajib membayar *fidyah* dan wajib mengganti puasanya. Ini merupakan pendapat Imam Syafii.
- 4- Orang hamil wajib mengganti dan tidak membayar *fidyah*. Adapun yang menyusui wajib mengganti dan membayar *fidyah*.³

Mengenai status orang yang khawatir terkena virus Covid-19, karena tenggorokan dan bibir kering, tidak ada satu pun bukti medis dan hasil penelitian ilmiah yang bisa digunakan untuk membuktikan, bahwa kondisi tenggorokan dan bibir kering itu bisa memicu penularan virus Covid-19. Kalau alasannya itu, maka bisa berkumur saat berwudhu, dan itu tidak membatalkan puasa. Karena itu alasan mencegah penularan ini tidak bisa dijadikan alasan *rukhsah* untuk tidak berpuasa karena tidak dinyatakan oleh satu dalil pun. Ini terkait dengan puasanya.

Adapun terkait dengan pelaksanaan ibadah yang lain, seperti shalat jamaah, shalat tarawih, dan iktikaf di masjid, maka semuanya ini sebenarnya masih bisa dilaksanakan. Syaratnya, negara menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar. Begitu juga umat. Pasalnya, penularan virus Covid-19 bisa terjadi di mana pun, khususnya tempat keramaian. Bisa melalui bersin, kentut maupun bekas sarana atau prasarana yang digunakan oleh penderita virus tersebut.

Karena itu, agar shalat jamaah, shalat tarawih dan iktikaf di masjid bisa dilaksanakan, negara

harus memastikan:

- 1- Semua jamaah yang masuk ke masjid steril dari penyakit Covid-19. Caranya dengan melakukan tes secara menyeluruh terhadap rakyatnya. Dengan begitu diketahui siapa yang terkena virus Covid-19 dan siapa yang tidak. Bagi yang terkena virus tersebut, harus segera diisolasi, supaya tidak menular kepada yang lain.
- 2- Jika tes sudah dilaksanakan, dan dipastikan aman, maka sebelum memasuki masjid pun bisa dilakukan pemeriksaan ulang, untuk memastikan, apakah ada jamaah yang masuk ke masjid tersebut membawa virus Covid-19, atau tidak. Setelah dinyatakan negatif, maka bisa masuk.
- 3- Untuk memastikan keamanan masing-masing bisa mengambil wudhu di rumah, atau di tempat yang disediakan di masjid, dengan mencuci tangan menggunakan sabun, berkumur dan *istintsaq*.
- 4- Bagi jamaah yang kurang sehat, hendaknya tidak memaksakan diri datang ke masjid karena bisa berpotensi menjadi korban serangan Covid-19.
- 5- Ketika mengerjakan shalat di masjid hendaknya membawa alas shalat sendiri-sendiri. Jika dikhawatirkan terjangkau, boleh mengenakan masker.
- 6- Shalat berjamaah bisa diatur dengan shaf yang renggang. Dengan memperhitungkan jarak yang aman. Meski tidak mendapatkan *afdhaliah*, dalam konteks pengaturan *shaf*, tetap mendapatkan *fadhilah* shalat jamaah, tarawih dan iktikaf di masjid.

Hanya saja, ketentuan di atas bisa dilaksanakan dengan baik jika negara menjalankan tugas dan kewajibannya, dan rakyat pun melakukan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya.

Semuanya ini merupakan penyelesaian dalam pelaksanaan ibadah puasa, shalat berjamaah, tarawih dan iktikaf di masjid.

Masalahnya, ketika negara dan individu rakyatnya tidak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar, sehingga potensi penyebaran virus itu tidak terdeteksi, dan terkendali, maka cara terbaik yang bisa dilakukan adalah tetap tinggal di rumah (*stay at home*), dan melaksanakan ibadah, seperti shalat berjamaah, tarawih, tadarus dan sebagainya di rumah. Kecuali iktikaf. Iktikaf hanya bisa dilakukan di masjid.

Untuk iktikaf ini ada pembahasan di kalangan *fuqaha* yang agak *njelimet*. Setidaknya ada empat pendapat:

- 1- Iktikaf hanya boleh dilakukan di tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha. Ini pendapat Hudzaifah al-Yaman dan Said bin al-Musayyab.
- 2- Iktikaf tidak hanya boleh dilakukan di tiga masjid, tetapi di masjid manapun. Ini pendapat Imam Hanifah, Malik, Sufyan at-Tsaury, dan asy-Syafii.
- 3- Iktikaf hanya boleh dilakukan di masjid, yang digunakan shalat Jumat. Ini pendapat Ibn 'Abdul Hakam dari Malik.
- 4- Semua sepakat bahwa iktikaf harus dilaksanakan di masjid, kecuali Ibn Lubabah, yang menyatakan, bahwa boleh iktikaf boleh dilakukan di luar masjid.⁴

Sumber perselisihan ini adalah firman Allah:

﴿وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ﴾

Janganlah kalian menggauli mereka [isteri-isteri], sementara kalian sedang iktikaf di masjid (QS al-Baqarah [2]: 187).

Perlu dicatat, frasa "*wa antum 'akifuna fi al-masajid*" (sementara kalian sedang iktikaf di masjid) adalah *hal* (keadaan orang yang melakukan hubungan badan), yaitu ketika sedang iktikaf. Bisa dipahami:

- 1- Larangan berhubungan badan ketika iktikaf di masjid. Artinya, boleh berhubungan badan saat tidak iktikaf di masjid.
- 2- Boleh iktikaf di luar masjid, sebagaimana boleh melakukan hubungan badan di luar

masjid, tidak sedang iktikaf.⁵

Karena itu di kalangan mazhab Syafii ada dua pendapat. *Pertama, Qawl Qadim*, yang menyatakan boleh iktikaf di tempat shalat di rumah. *Kedua, Qawl Jadid*, yang menyatakan tidak boleh.⁶ Pendapat yang menyatakan tidak boleh di masjid rumahnya juga dinyatakan oleh Ibn Hazm.⁷

Bagi orang yang melakukan iktikaf, yang tidak wajib mengerjakan shalat jamaah, seperti orang yang sedang sakit, atau mendapat udzur, atau orang yang berada di kampung, sementara tak ada masjid lain, yang digunakan shalat, kecuali itu, maka boleh iktikaf di masjid manapun karena statusnya seperti wanita.⁸

Wanita juga sama. Boleh melakukan iktikaf di masjid manapun tanpa disyaratkan harus digunakan shalat jamaah atau jumat. Karena itu Imam ats-Tsaury dan Imam Abu Hanifah membolehkan wanita iktikaf di masjid rumahnya, yaitu tempat yang dijadikan shalat. Bagi wanita iktikaf di masjid rumahnya itu lebih baik karena shalatnya di situ lebih baik.⁹

Wallaahu 'alam. □

Catatan kaki:

- ¹ Al-'Allamah al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Dar Ibn Hazm, Beirut, cet. I, 1425 H/2004 M, Juz I/352-353.
- ² Al-'Allamah Ibn Rusyd, *Bidayatu al-Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtashid*, Dar al-Ghadd al-Jadid, Beirut, cet. I, 1433 H/2012 M, Juz II/72-73.
- ³ Al-'Allamah Ibn Rusyd, *Bidayatu al-Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtashid*, Dar al-Ghadd al-Jadid, Beirut, cet. I, 1433 H/2012 M, Juz II/73.
- ⁴ Al-'Allamah Ibn Rusyd, *Bidayatu al-Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtashid*, Dar al-Ghadd al-Jadid, Beirut, cet. I, 1433 H/2012 M, Juz II/93.
- ⁵ Al-'Allamah Ibn Rusyd, *Bidayatu al-Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtashid*, Dar al-Ghadd al-Jadid, Beirut, cet. I, 1433 H/2012 M, Juz II/93.
- ⁶ Al-'Allamah al-Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzab*, Dar al-Hadis, Qahirah, cet. I, 1431 H/2010 M, Juz VIII/9-10.
- ⁷ Al-'Allamah Ibn Hazm al-Andalusi, *al-Muhalla fi Syarah al-Mujalla bi al-Hujaj wa al-Atsar*, Bait al-Afkar ad-Duwalyyah, Beirut, cet. I, t.t./520.
- ⁸ Al-'Allamah Ibn Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni Syarah Mukhtashar al-Khiraqi*, ad-Dar al-'Alamiyyah, Beirut, cet. I, 1438 H/2016 M/162.
- ⁹ Al-'Allamah Ibn Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni Syarah Mukhtashar al-Khiraqi*, ad-Dar al-'Alamiyyah, Beirut, cet. I, 1438 H/2016 M/162.



TAKWA

Ramadhan kembali hadir. Kewajiban puasa kembali menyapa. Salah satu pintu takwa kembali terbuka. Inilah kesempatan amat berharga. Jangan sampai lewat begitu saja. Sia-sia tak bermakna. Jangan sampai seperti sabda Baginda Nabi saw., *“Betapa banyak yang berpuasa (Ramadhan) tak mendapatkan (pahala dan keutamaan) puasanya, kecuali hanya sekadar menahan rasa lapar/haus semata.”* (HR Ahmad dan ad-Darimi).

Puasa adalah salah satu pintu meraih takwa. Takwa inilah yang menjadi “buah” dari shaum yang dilakukan seorang hamba selama sebulan penuh selama Ramadhan (QS al-Baqarah [2]: 183).

Al-Quran banyak mengungkap tanda atau ciri orang-orang yang bertakwa. Di antaranya sebagaimana dinyatakan dalam QS al-Baqarah ayat 3-5. Demikian juga dalam al-Hadits. Begitu pun yang dinyatakan oleh para Sahabat. Juga oleh banyak ulama dari generasi *salafush-shalih*.

Menurut al-Hasan, misalnya, *“Orang*

bertakwa memiliki sejumlah tanda yang dapat diketahui. Di antaranya: Jujur/benar dalam berbicara. Senantiasa menunaikan amanah. Selalu memenuhi janji. Rendah hati dan tidak sombong. Senantiasa memelihara silaturahmi. Selalu menyayangi orang-orang lemah/miskin. Memelihara diri dari kaum wanita. Berakhlak mulia. Memiliki ilmu yang luas. Senantiasa bertaqarrub kepada Allah.” (Ibn Abi ad-Dunya, *Al-Hilm*, 1/32).

Wahab bin Kisan bertutur bahwa Zubair ibn al-Awwam pernah menulis surat yang berisi nasihat untuk dirinya. Di dalam surat itu dinyatakan, *“Amma ba’du. Sungguh orang bertakwa itu memiliki sejumlah tanda yang diketahui oleh orang lain maupun dirinya sendiri yakni: Sabar dalam menanggung derita. Ridha terhadap qadha’. Mensyukuri nikmat. Merendahkan diri (tunduk) di hadapan hukum-hukum al-Quran.”* (Ibn al-Jauzi, *Shifat ash-Shafwah*, 1/170; Abu Nu’aim al-Asbahani, *Hilyah Awliya’*, 1/177).

Baginda Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Muadz bin Jabal ra. saat beliau mengutus dia ke Yaman, *“Ittaqillah haytsumakunta (Bertakwalah engkau kepada Allah dimanapun/kapanpun/dalam keadaan bagaimanapun).”* (HR at-Tirmidzi).

Kata *haytsumapada* hadis di atas bisa merujuk pada tiga: tempat (makan), waktu (zaman) dan keadaan (hal). Karena itu sabda Baginda Rasul saw. kepada Muadz ra. tersebut sebagai isyarat agar ia bertakwa kepada Allah SWT. Tidak hanya di Madinah saja. Saat turunnya wahyunya. Saat ada bersama beliau. Juga saat dekat dengan Masjid Nabi saw. Namun, hendaklah ia bertakwa kepada Allah SWT di mana pun, kapan pun dalam keadaan bagaimana pun (*‘Athiyah bin Muhammad Salim, Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah*, 42/4-8).

Dengan demikian kita pun sejatinya bertakwa tidak hanya saat berada pada bulan Ramadhan saja, yang kebetulan sedang kita

jalani, tetapi juga di luar Ramadhan selama sebelas bulan berikutnya. Pertanyaannya: Bagaimana agar kita bisa tetap istiqamah dalam ketakwaan?

Pertama: Kita harus tetap memelihara amalan-amalan rutin Ramadhan. Shaum, shalat, zikir, sedekah, membaca dan mengkaji al-Quran, shalat berjamaah, istighfar, bangun malam, memperbanyak amalan sunnah dan aktivitas lain yang selama ini dilakukan pada bulan Ramadhan harus tetap dilanjutkan selepas Ramadhan. Semangat untuk taat pada bulan Ramadhan tetap dikobarkan setelah itu. Karena itu semangat dalam mencegah diri dari perbuatan maksiat, keikhlasan, kesabaran, keistiqamahan, semangat jihad *fi sabîlillâh* dan semangat dakwah seharusnya terus menyala meski Ramadhan telah usai.

Kedua: Lebih meningkatkan upaya memahami hukum-hukum Allah SWT dengan banyak menghadiri majelis ilmu. Setiap Muslim yang berharap Ramadhannya lebih bermakna akan terus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang hukum-hukum Allah SWT.

Ketiga: Lebih giat berdakwah. Bulan Ramadhan merupakan bulan turunnya al-Quran sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Tidak mungkin petunjuk itu sampai bila tidak didakwahkan. Atas dasar inilah dakwah merupakan karakter kaum Mukmin. Harus dilakukan. Pada Bulan Ramadhan atau di luar Bulan Ramadhan.

Keempat: Terus bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya (*tawbatan nashûhâ*). Sekalipun Allah SWT menjamin mengampuni orang-orang yang benar-benar puasa Ramadhan, kaum Mukmin tidak akan terlena dengan itu. Mereka tetap bertobat sebagai salah satu karakter orang bertakwa (Lihat: QS Ali Imran [3]: 135).

Kelima: Berusaha selalu hidup di tengah-tengah komunitas masyarakat yang bertakwa.

Bukan di tengah-tengah masyarakat yang diliputi oleh dosa dan kemaksiatan. Di sinilah pentingnya ketakwaan kolektif. Ketakwaan semacam ini hanya mungkin terwujud saat kita selalu hidup di tengah-tengah masyarakat yang menerapkan syariah Islam secara *kaffah*. Saat ini sebagian dari hukum Islam memang bisa dilaksanakan, terutama dalam level pribadi seperti hukum-hukum Islam di seputar makanan, pakaian, minuman, akhlak, keluarga dan sebagian muamalah. Namun, masih banyak hukum syariah lainnya yang belum bisa dilaksanakan saat ini terutama terkait politik dalam negeri, pemerintahan, politik luar negeri, ekonomi, tata pergaulan, pidana dan hukum-hukum syariah tentang pengaturan masalah publik. Hal itu karena prasyarat pelaksanaannya belum terwujud. Padahal semua hukum itu adalah sama, yaitu hukum syariah yang bersumber dari wahyu yang tidak boleh dibeda-bedakan.

Semuanya harus dilaksanakan sebagai wujud ketakwaan yang sudah ditempa selama Ramadhan. Prasyarat itu adalah adanya lembaga kekuasaan (sistem pemerintahan) yang menerapkan syariah secara keseluruhan. Itulah sistem Khilafah. Khilafahlah satu-satunya metode penerapan syariah yang telah ditetapkan, diterapkan sekaligus dijaga oleh para sahabat dan generasi kaum Muslim selanjutnya.

Maka dari itu, untuk menyempurnakan dan melanggengkan ketakwaan yang sudah ditempa selama Ramadhan, hendaklah setiap Muslim turut terlibat secara aktif dalam perjuangan mewujudkan penerapan syariah Islam secara *kaffah* di bawah sistem Khilafah ar-Rasyidah yang mengikuti *manhaj* kenabian. Semua itu merupakan tuntutan dari keimanan kita sekaligus penyempurna perwujudan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Wa ma tawfiqi illa bilLah. [Arief B. Iskandar]



MEMULIAKAN ILMU DAN MENGHARGAI MURID

Irfan Abu Naveed

[Praktisi Pendidikan, Penulis Buku "Menggugah Nafsiyyah Dakwah Berjama'ah"]

Adab ilmu menempati tempat yang agung dalam Islam. Imam Abdullah Ibn al-Mubarak (w. 181 H) mengungkapkan bahwa seseorang tidaklah menjadi mulia dengan suatu jenis ilmu selama tak menghiasi ilmunya dengan adab.¹

Ibn al-Mubarak pun mengungkapkan bahwa keimanan memiliki lima pilar benteng: *Pertama*, keyakinan. *Kedua*, keikhlasan. *Ketiga*, pengamalan kewajiban-kewajiban. *Keempat*, pengamalan berbagai hal yang disunnahkan. *Kelima*, memelihara adab. Selama seorang hamba memelihara adab-adab dan berpegang teguh padanya maka setan tak akan memiliki harapan atasnya. Jika ia meninggalkan adab, setan akan merusak pengamalan berbagai kesunnahan, lalu berbagai kewajiban, kemudian keikhlasan, hingga keyakinan. *WaLlâhu a'lam*.²

Ahnaf bin Qays berkata bahwa adab adalah cahaya akal. Sebagaimana api dalam kegelapan adalah cahaya bagi penglihatan.³ Sebagian orang bijak pun menegaskan bahwa tidak ada adab kecuali dengan akal dan tidak ada akal kecuali dengan adab.⁴

Karena itu relevan jika Islam mengajarkan adab mencari ilmu dan mengajarkannya. Di

antara adab mengajarkan ilmu sebagaimana diuraikan dalam *Min Muqawwimât al-Nafsiyyah al-Islâmiyyah* adalah: (1) Menegur mereka yang meremehkan ilmu dan hukum syariah; (2) Memperhatikan pernyataan dan pertanyaan murid; (3) Berbicara kepada orang yang mau mendengarkan dan tidak sebaliknya. Rinciannya sebagai berikut:

1. Menegur mereka yang meremehkan ilmu dan Hukum Syariah.

Di antara adab untuk menjaga kemuliaan dan keberkahan dan ilmu adalah: "Menegur orang bodoh yang menyalahi dan meremehkan hukum syariah, termasuk orang bodoh yang mencari-cari alasan kepada seorang ahli ilmu yang mempunyai pendapat berbeda dengan pendapat gurunya."

Salah satu dalilnya adalah hadis dari Abdullah bin al-Mughaffal yang berkata:

«هَيِّئِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَذْفِ»

Nabi saw. telah melarang al-khadzf (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmaddan al-Hakim).

Dalam riwayat ini pun digambarkan: "Ada seseorang yang melempar-lempar batu kecil di

dekat Abdullah al-Mughaffal, kemudian ia berkata: *“Aku sedang menceritakan kepadamu tentang Rasulullah saw., sedangkan kamu malah melempar-lempar sesuatu. Demi Allah, aku tak akan berbicara lagi dengan kamu selamanya.”*

Secara *manthûq*, jelas digambarkan adanya larangan Rasulullah saw. atas *al-khadzf*, yang berkonotasi melempar-lempar batu kecil atau biji-bijian dalam suatu majelis (di tengah kajian). Pengertian ini disebut Imam Ibn Baththal (w. 449 H) dalam *Syarh al-Bukhâri* (V/388) sebagai pendapat ahli bahasa.⁵ Ditegaskan oleh Al-Hafizh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam *Kasyf al-Musykil* (I/492) hal itu sebagai pendapat yang paling umumnya dipahami (*aghlab*). Itu dilakukan dengan jari-jemari. Sikap tersebut dalam perspektif *manthiq*, mengandung *dilâlah ghayr lafzhiyyah* (petunjuk tersirat) dari sikap menyepelkan ilmu. Sibuk dengan perkara yang melalaikan dan kesia-siaan.

Pada masa kini perbuatan ini bisa diserupakan dengan perbuatan jari-jemari memainkan *gadget* ketika menuntut ilmu. Padahal tidak ada kebutuhan mendesak untuk itu (alasan *syar’i*).

2. Berbicara kepada orang yang mau mendengarkan dan tidak sebaliknya.

Adab lainnya yang berfungsi menjaga kemuliaan ilmu adalah tidak membicarakan ilmu kecuali kepada orang yang layak, yakni yang mau mendengarkan ilmu:

عَدِمُ الْحَدِيثَ مَعَ مَنْ لَا يَنْصِتُ

Tidak berbicara dengan orang yang tidak mau diam.

Maknanya, seseorang yang tak mau diam ketika diajak bicara, artinya tak mau mendengarkan. Adab ini pun berlaku baik dalam konteks bahasa lisan maupun bahasa tulisan, semisal diskusi di media sosial.

Sebagaimana kaidah yang diutarakan Syaikh Nawawi al-Bantani (w. 1314 H):

أَنَّ الْقَلَمَ أَحَدُ اللِّسَانَيْنِ لِلْإِنْسَانِ وَ لِأَنَّ الْكِتَابَةَ بِهِ تَدُلُّ عَلَى عِبَارَةِ اللِّسَانِ

*Tulisan merupakan salah satu lisan bagi manusia karena tulisan menunjukkan ungkapan lisan.*⁶

Hal itu sebagaimana adab yang diajarkan Rasulullah saw ketika berbicara di hadapan manusia. Jarir bin Abdullah ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah berkata kepada dia pada saat Haji Wada:

«اسْتَنْصِتِ النَّاسَ»

Perintahkan orang-orang untuk diam (HR al-Bukhari dan Muslim).

Tujuannya agar mereka menyimak apa yang diutarakan Rasulullah saw. Ini sebagaimana nasihat Abu Amr bin al-‘Ala’ (w. 154 H)⁷ yang dinukiloleh Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H):

وَ لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ أَنْ تُجِيبَ مَنْ لَا يَسْأَلُكَ، أَوْ تَسْأَلَ مَنْ لَا يُجِيبُكَ، أَوْ تُحَدِّثَ مَنْ لَا يَنْصِتُ لَكَ

*Tidak termasuk adab yang baik jika engkau menjawab orang yang tidak bertanya kepadamu, bertanya kepada orang yang tidak mau menjawab pertanyaanmu, atau berbicara kepada orang yang tidak mau diam mendengarkanmu.*⁸

Pasalnya, menyimak perkataan merupakan karakter mendasar golongan *ulul albâb*. Ini sebagaimana firman-Nya:

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

Orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah yang telah Allah

beri petunjuk dan yang mempunyai akal (QS az-Zumar [39]: 18).

Menyimak suatu perkataan (*istimâ' al-qaul*) dan mengikuti yang terbaik di antaranya (*ittibâ' al-ahsan*), termasuk karakter unggul golongan orang yang berpikir (*ulul albâb*). Istimewanya, Allah memilih diksi *yastami'ûna*, berbentuk kata kerja *al-mudhâri'*, menunjukkan perbuatan yang bersifat kontinu, berkonotasi menyimak (*istama'a-yastami'u*), yakni mendengarkan disertai perhatian. Lalu bagaimana mungkin ilmu bisa tersampaikan jika yang diajak bicara tak mau diam mendengarkan?

3. Memperhatikan pernyataan dan pertanyaan murid.

Seorang pengajar perlu memperhatikan adab berinteraksi dengan muridnya. Di antaranya mendengarkan baik-baik peserta didik yang bertanya.

Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* dan Ibn Hibban dalam *Rawdhah al-'Uqala* berkata: Kami dikabari oleh Muadz bin Saad al-A'war yang berkata: Aku pernah duduk dekat Atha bin Abi Rabah. Kemudian ada seseorang berbicara tentang sesuatu. Lalu tiba-tiba ada orang lain dari kaum itu menyela ucapannya. Muadz berkata: Kemudian Atha' marah dan berkata, "Akhlahk apa ini? Tabiat apa ini? Sungguh aku benar-benar akan mendengarkan ucapan seseorang, padahal aku lebih tahu tentang apa yang dia ucapkan. Lalu aku memperlihatkan kepada dia seolah-olah aku tidak lebih baik (pengetahuanku) dari dirinya tentang apa yang dia ucapkan."

Kalimat "Akhlahk apa ini? Tabiat apa ini? (Mâ hadzihi al-akhlâq wa mâ hadzihi al-thabâi'a)," dalam perspektif ilmu *balaghah*, merupakan pengingkaran bernada pertanyaan (*istifhâm inkârî*). Ini menjadi petunjuk tersurat (*dilâlâh lafzhiyyah*) berupa celaan atasnya, diikuti dengan pengakuan yang menggambarkan

Menyimak suatu perkataan (*istimâ' al-qaul*) dan mengikuti yang terbaik di antaranya (*ittibâ' al-ahsan*), termasuk karakter unggul golongan orang yang berpikir (*ulul albâb*). Istimewanya, Allah memilih diksi *yastami'ûna*, berbentuk kata kerja *al-mudhâri'*, menunjukkan perbuatan yang bersifat kontinu, berkonotasi menyimak (*istama'a-yastami'u*), yakni mendengarkan disertai perhatian. Lalu bagaimana mungkin ilmu bisa tersampaikan jika yang diajak bicara tak mau diam mendengarkan?

karakter seseorang yang tawadhdhu' terhadap ilmu, dari siapa pun datangnya ilmu tersebut.

Tiga poin di atas merupakan sedikit dari bukti keagungan ajaran Islam yang menempatkan ilmu dan ahlinya serta pencarinya pada tempat yang mulia. Beruntunglah mereka yang meniti jalan ilmu dan menunjuki manusia pada jalan-Nya.

Wa bilLâhi at-tawfiq. []

Catatan kaki:

- ¹ Samsuddin Abu al-'Awn al-Safarini, *Ghidzâ' al-Albâb fi Syarh Manzhûmat al-Âdâb*, Mesir: Mu'assasat Qurthubah, cet. II, 1414 H, juz I, hlm. 36.
- ² Muhammad bin Muflih al-Hanbali, *Al-Âdâb al-Syar'iyyah*, 'Âlam al-Kutub, juz III, hlm. 552.
- ³ *Ibid.*
- ⁴ *Ibid.*
- ⁵ Di antaranya al-Khalil bin Ahmad (w. 170 H), guru dari Sibawaih; Al-Khalil bin Ahmad, *Kitâb al-'Ain*, Dar al-Hilal, juz IV, hlm. 245.
- ⁶ Muhammad Nawawi bin Umar, *Syarh Sullam al-Taufiq*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, cet. I, 1431 H, hlm. 132.
- ⁷ Ulama ahli qira'at, nahwu dan bahasa arab.
- ⁸ Ahmad bin Ali al-Khathib al-Baghdadi, *Al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, KSA: Dar Ibn al-Jauzi, 1417 H, juz I, hlm. 375.

SEBAB-SEBAB KEPEMILIKAN INDIVIDU (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustur* Pasal 131)

Telaah Kitab kali ini membahas Pasal 131. Pasal ini menjelaskan sebab-sebab kepemilikan individu. Redaksi Pasal 131 berbunyi sebagai berikut:

الْمِلْكِيَّةُ الْفَرْدِيَّةُ فِي الْأَمْوَالِ الْمَنْقُولَةِ وَغَيْرِ الْمَنْقُولَةِ
مُقَيَّدَةٌ بِالْأَسْبَابِ الشَّرْعِيَّةِ الْحُمْسَةِ، وَ هِيَ: أ-
الْعَمَلُ. ب-الْإِرْثُ. ج-الْحَاجَةُ إِلَى الْمَالِ لِأَجْلِ
الْحَيَاةِ. د-إِعْطَاءُ الدَّوْلَةِ مِنْ أَمْوَالِهَا لِلرَّعِيَّةِ. هـ-
الْأَمْوَالُ الَّتِي يَأْخُذُهَا الْأَفْرَادُ دُونَ مُقَابِلِ مَالٍ أَوْ
جُهْدٍ.

Kepemilikan individu pada harta bergerak maupun tidak bergerak terikat dengan lima sebab-sebab syar'i: (a) bekerja; (b) waris; (c) kebutuhan atas harta untuk (menyambung) hidup; (d) pemberian negara dari harta milik negara kepada rakyat; (e) harta-harta yang diperoleh seseorang tanpa imbal-balik harta maupun tenaga.

Sebagai dijelaskan pada pasal sebelumnya, kepemilikan individu adalah hukum syariah

yang ditetapkan atas barang atau jasa, yang memungkinkan bagi seseorang yang diberi ijin (oleh *Asy-Syari'*) untuk mendapat manfaat dan memperoleh kompensasi dari keduanya. Dengan kata lain, kepemilikan individu adalah ijin *Asy-Syari'* kepada individu untuk memanfaatkan barang dan jasa.

Pasal ini menjelaskan sebab-sebab kepemilikan harta secara langsung, bukan menjelaskan sebab-sebab pengembangan harta.

Asy-Syari' menjelaskan sebab-sebab kepemilikan harta, yakni sebab-sebab memperoleh harta awal yang sebelumnya tidak dimiliki (*milkiyat al-mal*). Dengan ungkapan lain, *Asy-Syari'* menerangkan lahirnya kepemilikan harta pada seseorang yang sebelumnya tidak ia miliki.

Asy-Syari' juga menjelaskan bagaimana cara mengembangkan harta yang telah dimiliki (*tanmiyah al-mal*) oleh seseorang.

Syariah menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan kepemilikan harta dan pengembangannya.

Akad jual-beli dan *ijarah* (penyewaan)



termasuk dalam hukum-hukum yang berhubungan dengan *pengembangan harta*. Bekerja dengan cara berburu atau menjadi *mudharib* (pengelola dalam *syirkah mudharabah*) termasuk bagian hukum-hukum yang berkaitan dengan *kepemilikan harta* atau cara memperoleh harta awal.

Namun demikian, pasal ini hanya menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan sebab-sebab *kepemilikan harta*, bukan sebab-sebab pengembangan harta.

Pasal di atas dirumuskan setelah mengkaji dalil-dalil yang menjelaskan ijin *Asy-Syari'* untuk memanfaatkan barang, atau dalil-dalil tentang kepemilikan harta secara langsung. Berdasarkan kajian dalil-dalil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kepemilikan harta ada lima macam. Semua sebab-sebab kepemilikan yang dijelaskan oleh syariah. Masing-masing masuk menjadi bagian dari salah satu dari lima sebab itu.

Sebab *pertama* adalah bekerja (*al-'ama*). Dalilnya adalah keadaan-keadaan yang menjadikan seseorang absah secara *syar'i* memperoleh harta dengan cara bekerja. Keadaan-keadaan itu ada tujuh macam; (1) menghidupkan tanah mati; (2) berburu; (3) makelaran; (4) *mudharabah* (mengelola modal); (5) *musaqah* (bekerja mengairi sawah atau ladang); (6) bekerja kepada orang lain dengan memperoleh gaji; (7) *ar-rikaz*, yakni menambang barang yang ada di perut bumi, dengan syarat, barang tersebut tidak termasuk yang menjadi hajat hidup orang banyak, dan kadarnya terbatas; penambang berhak mendapatkan 4/5 dari barang yang ia keluarkan dari perut bumi. Lalu 1/5 dikeluarkan sebagai zakat *rikaz*.

Dalil dari tujuh keadaan di atas disebut di dalam al-Quran atau dalam Sunnah Nabi saw. Jika pembaca ingin mendapatkan penjelasan setiap bagiannya secara lebih detail dan rinci, dapat disimak di dalam kitab-kitab fikih yang

dikarang ulama *mu'tabar*.

Di dalam riwayat *shahih* dituturkan bahwa Nabi saw. menyukai orang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Abu 'Abdullah al-Zubair bin al-'Awwam menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ فَيَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَجِيءَ بِحُزْمَةٍ
حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَسْتَعِينُ بِبَيْعِهَا خَيْرٌ لَهُ
مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ»

Sungguh, sekiranya salah seorang di antara kalian mengambil seutas tali, kemudian pergi ke gunung dan kembali dengan memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, yang dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupnya, itu adalah lebih baik bagi dia daripada meminta-minta kepada sesama manusia baik mereka memberi ataupun tidak memberi dirinya (HR al-Bukhari).

Sebab *kedua* adalah waris. Setiap orang yang meninggal dunia dan meninggalkan harta, maka harta tersebut dibagi-bagikan kepada ahli waris. Tentu setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang harus dikeluarkan dari harta mayit. Pewarisan merupakan salah satu sebab yang menjadikan ahli waris berhak memperoleh atau memiliki harta waris sesuai bagian yang telah ditetapkan dalam ilmu waris. Allah SWT berfirman:

«لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ
مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا»

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya. Bagi wanita pun ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak, menurut bagian yang



telah ditetapkan (QS an-Nisa' [4]: 7).

Pewarisan merupakan ijin dari Allah SWT kepada ahli waris untuk memiliki harta secara langsung.

Sebab *ketiga* adalah kebutuhan atas harta untuk menyambung hidup. Dalilnya adalah nas-nas yang menjelaskan kewajiban memberi nafkah kepada orang-orang yang tidak sanggup berusaha secara langsung, seperti anak kecil, orang yang tidak sanggup bekerja; atau tidak sanggup berusaha secara hukum; seperti orang-orang yang tidak mendapati pekerjaan (pengangguran), padahal sebenarnya ia sanggup bekerja. Rasulullah saw. bersabda:

«وَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ»

Mereka (para istri) memiliki hak belanja dan pakaian mereka yang wajib kalian (tunaikan), dengan cara yang baik (HR Muslim).

«وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ»

Ayah wajib memberi makan dan pakaian kepada para ibu (istri) dengan cara yang makruf (QS an-Nisa' [4]: 5).

Abu Hurairah ra. bertutur bahwa Nabi saw. juga pernah bersabda:

«مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ وَمَنْ تَرَكَ كَلًّا فَلِإِنْتِنَا»

Siapa saja yang meninggalkan harta, harta itu adalah hak ahli warisnya. Siapa saja yang meninggalkan orang lemah (yang tidak punya anak maupun orangtua), itu adalah urusan kami (HR al-Bukhari dan Muslim).

Sebab *keempat* adalah pemberian negara dari harta milik negara kepada rakyat. Misalnya pemberian tanah, atau pemberian uang untuk membayar hutang atau untuk bertani, atau untuk usaha-usaha produktif lainnya. Di dalam Kitab *Al-Amwal*, Abu 'Ubaid menuturkan sebuah riwayat dari 'Amru bin Syu'aib bahwa

Rasulullah saw. pernah memberikan tanah kepada sekelompok orang dari suku Muzyanah atau Juhainah. Masih banyak riwayat-riwayat lain yang serupa.

Bilal al-Muzanni bertutur bahwa Nabi saw. pernah memberi dia sebuah lembah seluruhnya (HR Abu 'Ubaid dalam Kitab *Al-Amwal*).

Dalam konteks pemberian harta untuk menutupi hutang, Jabir ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«فَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيْ قَضَائِهِ وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ»

Siapa saja yang meninggalkan hutang, pelunasannya menjadi tanggungku. Siapa saja yang meninggalkan harta, itu adalah hak ahli warisnya (HR Abu Dawud).

Harta-harta yang didapat dari pemberian negara merupakan salah satu sebab kepemilikan.

Sebab *kelima* adalah harta yang didapat seseorang tanpa ada imbal balik harta maupun tenaga. Sebab kelima ini mencakup lima keadaan. *Pertama*: Hadiah, hibah dan wasiat yang didapat seseorang karena hubungan dirinya dengan orang lain. Nabi saw mendorong kaum Muslim untuk saling memberikan hadiah. Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Nabi saw. bersabda:

«تَهَادُوا تَحَابُّوا»

Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai (HR al-Bukhari dalam Adab al-Mufrad).

Kedua: Kompensasi yang berhak didapatkan karena penganiayaan, seperti diyat pembunuhan (*al-qatl*) dan penyerangan anggota badan (*jarh*). Allah SWT berfirman mengenai *diyat* atas pembunuhan tidak sengaja:



﴿وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ﴾

Siapa saja yang membunuh seorang Mukmin karena salah, hendaklah dia memerdekakan seorang budak yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (yang terbunuh), kecuali kalau mereka bersedekah (membebaskan dari diyat) (QS an-Nisa' [4]: 92).

Nabi saw. juga bersabda, “Pada gigi, diyatnya 5 ekor unta.” (HR al-Bukhari).

Ibnu ‘Abbas ra. bertutur bahwa Nabi saw. pun pernah bersabda, “Diyat pada jari-jari tangan maupun kaki sama. Masing-masing jari, diyatnya 10 ekor unta.” (HR at-Tirmidzi).

Ketiga: Mahar dan harta ikutannya. Seorang wanita berhak memperoleh mahar dari calon suaminya karena adanya akad nikah. Allah SWT berfirman:

﴿وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً﴾

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kalian nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan (QS an-Nisa' [4]: 4).

Keempat: Harta temuan (*luqathah*). Tentang harta temuan, Nabi saw. telah menggariskan ketentuannya dalam sabdanya:

﴿مَا كَانَ مِنْهَا فِي طَرِيقِ الْمَيْتَاءِ أَوْ الْقَرْيَةِ الْجَامِعَةِ فَعَرَفَهَا سَنَةً فَإِنْ جَاءَ طَالِبُهَا فَادْفَعَهَا إِلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يَأْتِ فَهِيَ لَكَ﴾

Apa saja barang temuan yang ditemukan di jalan umum, atau perkampungan ramai yang dihuni banyak orang, maka umumkanlah barang temuan itu selama setahun. Jika pemiliknya datang, serahkanlah barang itu kepada dia. Jika tidak datang maka barang itu milikmu (HR Abu Dawud).

Siapa saja yang membunuh seorang Mukmin karena salah, hendaklah dia memerdekakan seorang budak yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (yang terbunuh), kecuali kalau mereka bersedekah (membebaskan dari diyat) (QS an-Nisa' [4]: 92). Nabi saw. juga bersabda, “Pada gigi, diyatnya 5 ekor unta.” (HR al-Bukhari).

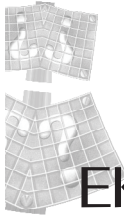
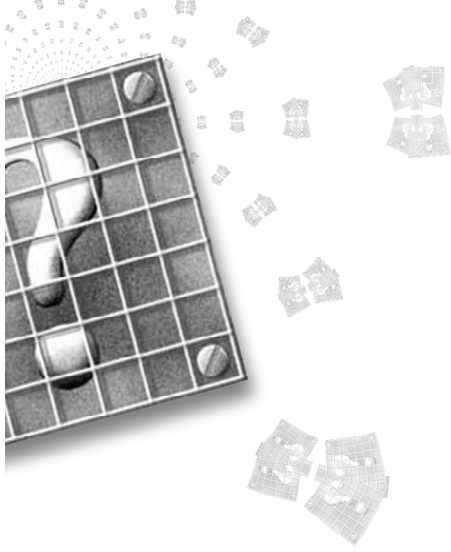
Kelima: Tunjangan bagi Khalifah, Mu'awwin, wali dan para pejabat lainnya. Di dalam Kitab *Sirah Ibnu Hisyam* dituturkan sebuah riwayat bahwa Zaid bin Aslam berkata, “Pada saat Nabi saw. mengangkat ‘Utab bin Usaid sebagai wali di Makkah, beliau memberi dia tunjangan setiap hari 1 dirham.”

Ibnu Saad dalam Kitab *Ath-Thabaqat* dengan *isnad mursal* dan perawinya *tsiqqat*, menyebutkan bahwa Abu Bakar. ra saat diangkat menjadi khalifah mendapatkan tunjangan separuh kambing.”

Khatimah

Inilah lima sebab kepemilikan yang didasarkan pada kajian mendalam atas nas-nas syariah. Semua sebab-sebab kepemilikan yang dijelaskan oleh syariah tercakup ke dalam salah satu sebab dari lima sebab di atas.

Wallahu a'lam bi ash-shawab. [Gus Syams]



EKSISTENSI MAJAZ

وُجُودُ الْمَجَازِ

Jumhur ulama menetapkan bahwa makna lafal baik di dalam bahasa maupun nas memuat dua jenis makna: *hakikat* dan *majaz*. Imam as-Sarakhsi (w. 483 H) di dalam *Ushûl as-Sarakhsi* (1/171) mengatakan, “Masing-masing dari dua jenis ini (hakikat dan majaz) ada di dalam Kalamullah, kalam Nabi saw. dan kalam orang-orang di dalam seruan (percakapan), syair-syair dan lainnya. Bahkan majaz nyaris mendominasi hakikat karena banyaknya penggunaan. Dengan majaz pula lisan pun meluas dan percakapan orang-orang di antara mereka menjadi baik.”

Imam Abu al-Muzhaffar as-Sam’ani (w. 489 H) di dalam *Qawâthi’ al-Adillah fi al-Ushûl* (1/269), menyatakan, “Jika telah ditetapkan kebolehan majaz di dalam al-Quran dan as-Sunnah, maka untuk setiap majaz ada hakikat, dan bukan untuk setiap hakikat ada majaz.

Sebabnya, hakikat merupakan asal majaz. Jadi majaz membutuhkan adanya hakikat. Sebaliknya hakikat tidak membutuhkan majaz.”

Jumhur ulama menyatakan bahwa majaz ada di dalam bahasa maupun di dalam nas, baik al-Quran maupun as-Sunnah. Namun, ada sebagian yang mengingkari adanya majaz di dalam bahasa maupun nas (al-Quran). Ada pula sebagian yang mengakui adanya majaz di dalam bahasa, tetapi mengingkari adanya majaz di dalam al-Quran.

Keberadaan majaz di dalam bahasa sangat jelas bagi siapa pun yang memperhatikan bahasa Arab. Penggunaannya telah dinukilkan dari orang-orang Arab *aqhah* sebagai pemilik bahasa.

Istilah *majâz* memang muncul belakangan ketika dilakukan sistematikalisasi ilmu, yakni mulai abad ke-3 H. Sama seperti istilah nahwu dan istilah berbagai disiplin keilmuan lainnya.

Jika majaz ada di dalam bahasa, tentu saja majaz juga ada di dalam nas al-Quran dan hadis. Sebabnya, keduanya menggunakan bahasa Arab.

Al-Quran secara riil memuat majaz. Ibnu Qudamah (w. 620 H) di dalam *Rawdhah an-Nâzhir wa Jannah al-Manâzhir* menilai, siapa saja yang mengingkari adanya majaz di dalam al-Quran maka dia telah sombong dan menentang.

Contoh ayat yang memuat majaz di dalam al-Quran banyak sekali. Misalnya firman Allah SWT:

﴿يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ﴾

Mereka menyumbat telinganya dengan jari-jemarinya (QS al-Baqarah [2]: 19).

Kata *al-ashâbi’* (jari-jemari) secara hakikat bermakna jari-jari (tangan) secara keseluruhan. Namun, di dalam ayat ini kata tersebut digunakan pada selain makna hakikatnya, yakni digunakan pada sebagian dari jari-jari, yakni



ujung jari saja. Itulah yang disumbatkan ke telinga.

Contoh lain firman Allah SWT:

﴿فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ﴾

(Hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman (QS an-Nisa' [4]: 92).

Kata *raqabah* secara hakikat bermakna leher. Namun, dalam ayat ini digunakan secara majaz. Sebabnya, pembebasan itu untuk hamba sahaya yang Mukmin dan bukan untuk lehernya saja.

Akibat Pengingkaran/Pengabaian Majaz

Ada juga sebagian yang mengakui adanya majaz baik di dalam bahasa maupun di dalam nas syariah, tetapi aspek majaz itu tidak mendapat perhatian yang semestinya dalam memahami nas, khususnya nas al-Quran. Alasannya, al-Quran itu ayat-ayatnya saling menafsirkan atau ditafsirkan oleh hadis atau yang disebut *tafsîr bil ma'tsûr*. Jadi dicukupkan dengan itu.

Ada juga sebagian yang terlihat seperti "enggan dan menjauhi" penggunaan majaz dalam memahami sebagian nas syariah, khususnya al-Quran. Mereka menganggap pemaknaan dengan majaz sebagai takwil yang jauh.

Di sinilah tersimpan masalah. Pengabaian sebagian makna yang digunakan pada orang Arab untuk lafal mereka, yaitu majaz, dan bersandar pada sebagian makna lainnya untuk lafal mereka, yaitu hakikat saja, dalam memahami al-Quran, mendatangkan masalah dari dua sisi: *Pertama*, bisa menyebabkan terjatuh dalam dosa karena tidak memahami al-Quran dengan bahasa Arab yang dengan itulah al-Quran itu diturunkan. Ketika bersandar pada sebagian makna dalam bahasa Arab tanpa sebagian lainnya yang digunakan

oleh orang Arab, yakni dengan meninggalkan atau mengabaikan makna *majâzi*, berarti tidak menggunakan bahasa Arab dalam memahami al-Quran. Ini menyalahi keberadaan al-Quran yang diturunkan dalam bahasa Arab.

Kedua, bisa menyebabkan terjatuh dalam kecacauan ketika memahami ayat-ayat Allah karena penelantaran sebagian dari makna-maknanya. Misalnya, dalam memahami firman Allah SWT:

﴿وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

Tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (QS ar-Rahman [55]: 27).

Jika mencukupkan diri dengan makna hakikat lafal "*al-wajhu*", misalnya, maka akan terjatuh dalam kebingungan dalam memahaminya. Sebabnya, akan didapati bahwa hakikat bahasa yang ditetapkan oleh orang Arab untuk lafal ini adalah *al-wajhu* (wajah) yang sudah makruf.

Padahal Allah Mahasuci dari makna-makna hakikat untuk lafal itu. Allah SWT:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (QS asy-Syura [42]: 11).

Oleh karena itu jika kita membatasi pada makna hakikat dan enggan atau mengabaikan makna majazi untuk lafal *wajh[un]* itu, kita akan jatuh dalam kebingungan. Di situlah bisa muncul penafsiran kedua lafal itu dengan tafsir *wajhu laysa ka al-wajhi* (wajah tetapi tidak seperti wajah). Ini merupakan penafsiran lafal itu dengan selain bahasa Arab. Sebabnya, lafal itu tidak ditafsirkan dengan hakikat *lughawiyah* yang ditetapkan orang Arab untuk lafal tersebut. Tidak ditafsirkan dengan hakikat '*urfiah* yang sudah menjadi '*urf* orang Arab untuk lafal tersebut. Tidak ditafsirkan dengan



tafsir yang dinukilkan dari Rasulullah saw., yakni dengan hakikat *syar'iyah* untuk lafal tersebut. Tidak pula ditafsirkan dengan majaz atau *kinayah* dalam bahasa Arab. Tetapi malah dikatakan, "*wajhu laysa ka al-wajhi* (wajah tetapi tidak seperti wajah)".

Artinya, dengan penafsiran seperti itu, lafal itu tidak digunakan dalam ayat itu dengan makna hakikatnya. Namun sayangnya, lafal itu bukannya ditafsirkan dengan makna majazi lafal itu menurut orang Arab, malah ditetapkan maknanya yang tidak ada di dalam bahasa Arab.

Andai digunakan makna majazi untuk lafal itu, niscaya akan jelas. Lafal *wajh[un]*, secara hakikat *lughawiyah* digunakan untuk menunjuk *wajah* yang sudah makruf. Lafal itu juga digunakan secara majaz untuk menunjuk diri seseorang dan menggungkapkan sosok seseorang itu. Orang Arab menggunakan lafal *wajh[un]* secara majaz pada diri seorang laki-laki karena kemuliaannya dan keagungannya. Mereka mengatakan: *jâ'a wajhu al-qawmi*. Orang Arab tidak menggunakan lafal *al-wajhu* pada makna *wajh[un] laysa ka al-wajhi*.

Dengan makna majazi itu maka lafal *al-wajhu* dalam ayat di atas maknanya adalah Zat Allah SWT. Lalu frasa "*wa yabqâ wajhu rabbika*" (QS ar-Rahman [55]: 27) maknanya: tetap kekal Zat Tuhanmu, yakni Zat Allah SWT.

Tidak dikatakan ini merupakan takwil yang jauh. Sebabnya, orang Arab menggunakan lafal itu secara majaz dengan makna ini. Bahasa Arab mengharuskan makna itu sebab kata itu ada kalanya memiliki makna menurut hakikat atau majaz.

Setiap Muslim mengimani bahwa Allah SWT Mahasuci dari wajah menurut makna hakikat yang ditetapkan oleh orang Arab untuk lafal *wajh[un]*. Jadi makna hakikat itu terhalang. Karena itu, seperti yang dijelaskan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi di dalam *Al-Mahshûl*, Imam Ibnu Qudamah di dalam *Rawdhah an-Nâzhir wa Jannatu al-Manâzhîr* dan para ulama ushul

lainnya, digunakan makna majazi lafal itu yang digunakan oleh orang Arab, dan lafal itu ditafsirkan dengan makna majazi tersebut. Sebabnya, akidah islamiyah memastikan bahwa Allah SWT tidak memiliki wajah menurut hakikat secara bahasa semisal wajah kita. Allah Mahasuci dari yang menyerupai dan mirip (QS asy-Syura [42]: 11).

Banyak lafal dalam nas syariah, al-Quran dan al-Hadis, yang makna hakikatnya terhalang untuk digunakan karena adanya indikasi yang menunjukkan keterhalangan itu. Dalam hal itu harus digunakan makna majazinya. Sebabnya, nas-nas syariah itu dalam bahasa Arab sehingga harus ditafsirkan dan dipahami menurut bahasa Arab. Artinya, ditafsirkan atau dipahami dengan makna hakikatnya, termasuk hakikat *syar'iyah*. Jika makna hakikat itu terhalang maka harus digunakan makna majazinya. Nas-nas syariah itu tidak boleh ditafsirkan dan dipahami dengan selain ketentuan bahasa Arab. Hal itu menyalahi nas al-Quran dan al-Hadis yang diturunkan dalam bahasa Arab.

﴿وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ﴾

Padahal al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang (QS an-Nahl [16]: 103).

Hadis juga dinyatakan dalam bahasa Arab. Karena itu al-Quran dan al-Hadis harus dipahami dengan bahasa Arab dan tidak boleh dengan selain bahasa Arab. Hal itu bahkan bisa menjerumuskan dalam dosa dan kesesatan.

Olehnya itu, ketentuan bahasa Arab dan makna-maknanya, baik hakikat maupun majaz, serta penguasaannya harus diberi perhatian yang semestinya. Dengan itu kita akan bisa memahami nas syariah, al-Quran dan al-Hadis, dengan sah dan selamat; meng-*istinbath* hukum syariah dan mengamalkannya; juga akan bisa menghindar dari dosa dan kesesatan.

WaLlâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

PAHALA SYAHID DI TENGAH WABAH

Aisyah ra. Ummul Mukminin pernah bertanya kepada Rasul tentang *Tha'un*. Beliau bersabda:

«أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ
الطَّاعُونَ، فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ—وفي رواية أخرى لأحمد: فَيَمُوتُ فِي بَيْتِهِ—صَابِرًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ
لَنْ يُصِيبَهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ»

Tha'un merupakan azab yang Allah timpakan kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah jadikan sebagai rahmat untuk kaum Mukmin. Tidaklah seorang hamba ditimpa *Tha'un*, lalu dia berdiam di negerinya—dalam riwayat lain oleh imam Ahmad: lalu dia berdiam di rumahnya—seraya bersabar dan mengharap ridha Allah, dia tahu bahwa tidak menimpa dia kecuali apa yang telah Allah tuliskan untuk dirinya, kecuali untuk dia semisal pahala syahid. (HR al-Bukhari dan Ahmad).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani di dalam *Fath al-Bârî* menjelaskan, “*Manthuq* hadis tersebut berkonsekuensi bahwa siapa saja yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan maka dia mendapatkan pahala syahid meskipun dia tidak meninggal karena *Tha'un*.”

Sifat-sifat yang dijelaskan dalam hadis tersebut adalah: *Pertama, yaqa'u ath-tha'un* (*Tha'un* menimpa). Ini bisa bermakna *tha'un* terjadi pada dirinya. Bisa juga dipahami, terjadi *Tha'un* di negeri (wilayah)-nya. Makna kedua ini menjadi kuat ketika hadis ini dikaitkan dengan hadits Usamah tentang larangan keluar dari negeri yang dilanda *Tha'un* atau masuk ke negeri itu.

Kedua, yamkutsu fi baladihi (berdiam di negerinya) dan *yamkutsu fi baytihi* (berdiam di rumahnya). Kedua sifat ini saling melengkapi. Tetap berdiam di negerinya dan tidak keluar. Ini sesuai yang dinyatakan di dalam hadits Usamah. Bisa juga tetap berdiam di rumahnya. Ini sejalan dengan hadis yang

menyatakan agar tidak mencampurkan yang sakit dengan yang sehat, hadis yang memerintahkan untuk menjauhi orang yang sakit menular, dan hadis yang menyatakan tidak boleh menyebabkan *dharar* kepada diri sendiri dan orang lain.

Sifat ini pada dasarnya berfaedah untuk memutus penularan dan penyebaran wabah. Ini yang saat ini diistilahkan *physical distancing* atau *social distancing*. Memang jika diketahui persis siapa-siapa yang sakit, merekalah yang dikarantina dengan tetap berdiam di rumahnya atau dikarantina di tempat khusus. Adapun orang yang sehat tidak perlu dikarantina. Namun, dalam kondisi tidak bisa diketahui orang yang sehat dengan orang yang sakit, apalagi orang yang tampak sehat pun sebenarnya dia pembawa penyakit (*carier*) tanpa dia sadari, maka tetap berdiam di rumah dan tidak keluar kecuali untuk keperluan yang mengharuskan keluar rumah lebih tepat untuk dilakukan.

Langkah orang-per orang ini akan menjadi jauh lebih efektif jika Pemerintah melakukan 3T,

yakni *test* massal dan masif untuk mengetahui siapa-siapa yang positif dengan penyakit itu baik padanya terlihat gejalanya atau tampak sehat saja. Lalu yang positif dikarantina, dirawat dan diobati (*treatment*). Kemudian secara paralel dilakukan *tracing* (penelusuran) siapa-siapa yang pernah kontak dengan orang yang positif itu selama jangka waktu inkubasi penyakit, untuk kemudian padanya dilakukan langkah-langkah yang semestinya. Tentu saja semuanya itu harus gratis. Jika 3T (*test, tracing, treatment*) itu dilakukan secara paralel, cepat, massal dan masif, maka wabah akan bisa berakhir dalam waktu yang relatif cepat. Dengan begitu, jangka waktu untuk tetap berdiam di wilayah itu dan di dalam rumah juga tidak akan berlangsung lama.

Ketiga, shâbir[an] wa muhtasib[an], yakni bersabar dan mengharap ridha Allah. Bersabar, menurut al-Hafizh Ibnu Hajar maknanya yakni tidak protes dan tidak menggerutu atas terjadinya wabah itu. Sebaliknya dia menerima dan ridha terhadap *qadha'* Allah SWT itu. Seraya dengan itu mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT.

Keempat, ya'lamu anna lam yushîbhu illâ mâ kataballâh lahu, yakni yakin atau *i'tiqad* terhadap *qadha'* Allah SWT. *I'tiqad* ini juga dinyatakan di dalam banyak ayat al-Quran dan hadis.

Keutamaan besar ini berlaku untuk orang yang padanya terpenuhi keempat sifat di atas: *Pertama*, terkena *Tha'un* dan meninggal karenanya. Dalam hadis riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah dan riwayat ath-Thahawi, an-Nasai dan ath-Thabarani dari 'Uqbah bin Amir, orang yang meninggal karena *Tha'un* termasuk syahid akhirat. *Kedua*, terkena *Tha'un* tetapi tidak meninggal karenanya. *Ketiga*, tidak terkena *Tha'un* dan meninggal selama wabah *Tha'un* itu melanda. *Keempat*, tidak terkena *Tha'un* dan tidak meninggal. Hal itu selama

mereka memiliki sifat-sifat yang disebutkan di dalam hadits di atas. Sabda Rasul saw *mitslu ajri asy-syâhid* (semisal pahala orang yang syahid) mengisyaratkan kepada tiga golongan selain golongan pertama. Itu yang bisa dipahami dari *manthuq* hadis di atas.

Adapun dilihat dari *mafhum*-nya, siapa yang tidak memiliki sifat-sifat itu, maka semisal pahala syahid bisa luput darinya. Jadi orang di luar wilayah yang terjadi *Tha'un*, atau di wilayah yang terjadi *Tha'un* tetapi orang itu menggerutu dan tidak ridha dengan *qadha'* Allah, atau dia malah pergi dari wilayah itu atau berkeliaran keluar dari rumahnya tanpa keperluan penting yang mengharuskan dirinya keluar rumah, maka pahala yang besar itu bisa luput darinya.

Hadis di atas memang menggunakan *isim, ath-Tha'un*, sehingga tidak bisa diberlakukan pengqiyasan terhadapnya. Namun, sifat-sifat dalam hadis di atas juga bisa terpenuhi pada kasus seperti *Tha'un*, yakni ketika terjadi wabah penyakit menular mematikan.

Karena itu dalam kasus wabah selain *Tha'un*, termasuk wabah Covid-19 saat ini, semoga keutamaan besar yang disebutkan di dalam hadis di atas atau setidaknya mendekatinya juga bisa didapatkan oleh orang yang memenuhi sifat-sifat yang disebutkan itu, yakni tetap berdiam di wilayah yang dilanda wabah itu dan tidak keluar dari wilayah tersebut; tetap berdiam di rumah, kecuali untuk keperluan yang harus keluar rumah, seraya meyakini dan ridha terhadap *qadha'* Allah terkait wabah itu, bersabar terhadapnya seraya mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT.

Semoga Allah SWT melindungi negeri ini dan penduduknya dan segera mencabut wabah Covid-19 serta memberikan keutamaan di atas kepada siapa saja yang berhak.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman].

TEGAKNYA KHILAFAH: HARAPAN DI TENGAH WABAH

Umar Syarifudin (Pengamat Politik Internasional)

Setiap saat dunia menghadapi penderitaan yang berat mulai dari kezaliman para rezim diktator, krisis ekonomi global, neoimperialisme barat dan timur, bencana alam tahunan, gelombang panas, banjir, gempa bumi dan musim dingin yang keras, serta bencana tahun ini berupa pandemi global Corona (Covid-19).

Pandemi global Covid-19 menyebar cepat menjangkau 210 negara dan 2 kapal internasional terinfeksi Corona, yakni Diamond Princess dan MS Zandam. Tercatat kasus pasien Covid-19 seluruh dunia sekitar 2.250.119 orang dinyatakan terinfeksi, 154.241 di antaranya dinyatakan meninggal dunia dan 571.577 sembuh. Amerika Serikat masih mencatatkan kasus terbanyak di dunia sekitar 709.735 kasus pada 17/4/2020.

Pandemi global ini menyingkap watak ideologi Kapitalisme yang dibangun di atas kredo sekular yang terkonfirmasi dari kegagalan negara-negara kapitalis dalam mengatasi pandemi Corona virus. Hari ini para politisi, ekonom dan ideolog di berbagai media digambarkan sedang mencari solusi yang kredibel tanpa mengubah kerusakan sistem Kapitalisme dalam menjaga jiwa dan harta masyarakat.

Kapitalisme selama ini dipahami oleh

sebagian masyarakat hanya berbicara tentang melayani kaum elit yang kaya dan berkuasa. Rakyat jelata lainnya dapat sepenuhnya dihabiskan untuk melayani kepentingan istimewa mereka.

Wabah virus hari ini tidak membedakan antara kaya dan miskin. Masyarakat butuh layanan kesehatan selalu tersedia dengan baik. Namun, dalam peradaban kapitalisme terungkap semacam 'kemalasan' negara untuk menjaga industri farmasi agar aktif mengembangkan penelitian untuk menghasilkan obat dan vaksin. Ini sesuatu yang tidak mau mereka lakukan karena jumlahnya 'labanya', menurut mereka, sangat kecil dan tidak sepadan dengan investasi. Ini menunjukkan kebangkrutan moral perilaku kapitalisme yang kosong akan kerangka etika dan sosial.

Dunia Mencari Solusi

Para ideolog sekular putus asa dengan cara menambal lapisan busuk sistem ini. Tujuannya agar orang-orang di dunia tidak menolak kapitalisme secara massal. Namun, tampaknya masyarakat telah menemukan kambing hitam atas kegagalan ini, yaitu pada sistem Kapitalisme dan rezim kapitalistik.

Rezim sekular tidak memiliki visi jangka

panjang untuk membangun politik, ekonomi, infrastruktur, serta sistem kesehatan untuk menanggulangi banjir, seperti saluran terpisah untuk pembuangan kotoran dan air wabah, untuk menyelamatkan banyak orang. Mereka malah membuat banyak kebijakan jangka pendek yang tidak tepat sasaran. Rezim kapitalis ini tidak akan membuat langkah-langkah besar. Satu-satunya fokusnya adalah melaksanakan agenda kolonialis di dalam negeri. Mereka sepenuhnya terlibat dalam menerapkan perintah IMF maupun lembaga-lembaga utang imperialis yang mencekik rakyat untuk mencegah umat muncul sebagai kekuatan politik dan ekonomi yang kuat. Visi pembebasan rakyat dari penderitaan bahkan tidak ada dalam visi rezim pengekor.

Seiring dengan ancaman krisis keuangan global di tengah pandemi, demokrasi di barat dan timur berada pada guncangan kematian, dengan mengambil napas terakhir. Jelas tidak ada gunanya memperpanjang penderitaan umat dengan melibatkan perhatian kita pada lebih banyak drama yang dibuat. Itulah alasannya mengapa rakyat tidak memiliki hubungan dengan sistem ini lagi. Mereka tidak peduli siapakah yang datang dan siapa yang pergi sebagai penguasa.

Bagi banyak umat Islam, saat yang tepat bagi seluruh dunia Muslim sekarang adalah Khilafah. *Chirah* umat makin kuat. Dari Tunisia hingga Indonesia. Dari Suriah hingga Bangladesh. Rakyat menuntut Khilafah. Pada titik inilah saat yang tepat bagi para pemegang kunci-kunci kekuatan yang tulus untuk terlibat dalam pekerjaan yang serius ini dengan memberikan *nushrah* bagi para pejuangnya untuk merealisasikan keinginan umat secara praktis.

Dunia Terus Berubah, Kemana?

Perubahan serta guncangan politik dan ekonomi menjadikan konstelasi dunia terus

bergeser. Globalisasi yang ditandai dengan adanya saling ketergantungan antarnegara mengakibatkan dampak guncangan itu tak terbendung. Menjalar ke semua negara.

Secara global, dunia masih dikuasai oleh adidaya Amerika Serikat. Di belakang AS ada negara-negara Eropa seperti Inggris dan Prancis. Memamng, secara politik internasional Eropa terlihat mendukung setiap kebijakan AS. Namun, secara internal mereka memiliki kepentingan sendiri. Di luar itu ada kekuatan baru: Rusia dan Cina. Rusia mulai mengambil peran—kendati kecil—mengembalikan pengaruhnya pasca Uni Sovyet runtuh. Adapun Cina ingin tampil sebagai adidaya baru, khususnya di bidang ekonomi.

Namun, dalam lima tahun terakhir, kekuatan Barat mulai mengendur. Ini ditandai dengan berbagai krisis yang melanda beberapa kawasan. Di tempat tersebut, negara-negara besar tak lagi memiliki taring untuk menyelesaikan persoalan sesuai dengan skenarionya. Geliat kontra intervensi menandai kian lemahnya pengaruh kekuatan Barat tersebut.

Satu fenomena menarik yang mewarnai perjuangan rakyat di Dunia Islam adalah semangat Islam. Rakyat menginginkan Islam. Mereka menggunakan visi Islam. Mereka mengangkat simbol-simbol Islam. Mereka menginginkan Islam. Mereka pun menyadari bahwa upaya mereka juga menghadapi kendala dari negara kafir Barat berupa pembelokan ke arah yang diinginkan Barat. Kaum Muslim yang hidup di kawasan yang menghasilkan 70 persen kekayaan alam dunia hidup tidak sejahtera dan dilingkupi keserakahan dunia Barat. Belum lagi sebagian dari mereka harus berhadapan langsung dengan moncong senjata Barat tanpa ada yang membantunya.

Alhasil, kebangkitan Dunia Islam adalah mutlak. Pada masa lalu kemunduran Islam itu diakibatkan oleh sikap kaum Muslim meninggalkan ajaran Islam. Kini kesadaran baru

kaum Muslim untuk memegang erat Islam menjadi katalisator kebangkitan Islam.

Penulis Amerika, Profesor Noah Feldman dari Harvard, menyatakan bahwa kemunduran syariah Islam pada masa lalu akan diikuti dengan kebangkitan syariah Islam, suatu proses yang berakhir pada terbentuknya Khilafah Islam. Dalam bukunya yang terbit pada tahun 2008 berjudul, *Kejatuhan dan Kebangkitan Negara Islam*, ia menuturkan, beberapa kondisi tertentu diperlukan untuk memenuhi proses kebangkitan. Negara Islam akan menerapkan keadilan bagi umat. Namun, negara tersebut tidak bisa dibangun dengan menerapkan sistem lama; harus mengenalkan sistem yang baru.

Khilafah: Ancaman Bagi Barat

Khilafah oleh Barat dianggap sebagai suatu ancaman yang menakutkan. Sebab, ketika tegak, Khilafah akan menghentikan hegemoni Kapitalisme Barat atas dunia. Ini akan mengganggu kepentingan mereka, khususnya dalam masalah politik dan ekonomi.

Ketika Kekhilafahan Turki Utsmani dibubarkan pada 3 Maret 1924 oleh Mustafa Kemal Attaturk, 14 tahun kemudian atau tepatnya pada tahun 1938, Duta Besar Amerika Joseph Clark berdiri dengan Mustafa Kemal dan menyatakan, "Nama Mustafa Kemal akan selamanya dikaitkan dengan pembangunan, pendiri Turki, negara Turki baru yang modern, dan selamanya akan tertulis tanpa terhapuskan dalam perjalanan sejarah."

Hal itu dilakukan agar negara Turki tetap berpegang pada sistem demokrasi-sekular. Tidak berubah kembali menjadi negara yang menganut sistem pemerintahan Islam, yakni Khilafah. Ketakutan Barat tersebut dibuktikan dengan terus membuat opini buruk tentang Khilafah secara berulang. Sebut saja sewaktu George Walker Bush masih menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat yang berkuasa dari Januari 2001

hingga Januari 2009. Sebagaimana transkrip pernyataan Bush yang dilansir oleh situs *Washingtonpost.com* pada 5 September 2006, dikatakan, "*This caliphate would be a totalitarian Islamic empire encompassing all current and former Muslim lands, stretching from Europe to North Africa, the Middle East and Southeast Asia* (Khilafah ini akan menjadi Imperium Islam totaliter yang meliputi semua negeri-negeri Muslim saat ini dan yang dulunya adalah negeri-negeri Muslim, yang membentang dari Eropa hingga Afrika Utara, dari Timur Tengah hingga Asia Tenggara)."

Henry Kissinger, Asisten Presiden AS untuk urusan Keamanan Nasional 1969-1975, dalam sebuah wawancara November 2004, mengungkapkan pandangannya dengan menyatakan, "... *What we call terrorism in the United States, but which is really the uprising of radical Islam against the secular world, and against the democratic world, on behalf of re-establishing a sort of Caliphate* (...Apa yang kita sebut sebagai terorisme di Amerika Serikat, tetapi sebenarnya adalah pemberontakan Islam radikal terhadap dunia sekular, dan terhadap dunia yang demokratis, atas nama pendirian semacam Kekhalifahan)."

Presiden Rusia, Vladimir Putin, pada bulan November tahun 2002, saat dilakukan *News Conference* pada Pertemuan Tingkat Tinggi ke 10 antara Rusia-Uni Eropa (The 10th Russia-European Union Summit) di Brussels, menyatakan, "*By the way, I would like you to note that the creation of a caliphate on the territory of the Russian Federation is only the first part of their plan. Actually, if you follow the developments in that sphere, you ought to know that the radicals have much more ambitious goals. They speak about creating a world caliphate.*"

Tony Blair, saat menjabat sebagai Perdana Menteri Inggris, pada pidato di depan Konferensi Partai Buruh, menyatakan, "*What*

we are confronting here is an evil ideology... They demand the elimination of Israel; the withdrawal of all Westerners from Muslim countries, irrespective of the wishes of people and government; the establishment of effectively Taleban states and Sharia law in the Arab world en route to one caliphate of all Muslim nations (Apa yang sedang kita lawan adalah ideologi setan... Mereka menuntut penghancuran Israel, penarikan mundur semua orang Barat dari negara-negara Islam, dengan mengabaikan kemauan rakyat dan pemerintahnya, pendirian negara-negara semacam Taliban dan hukum syariah di dunia Arab dan berujung yang sama pada Kekhalifahan untuk semua negara-negara Muslim)."

Khilafah: Keniscayaan Sejarah

Ideologi Kapitalisme-liberalisme sudah makin jelas kerapuhannya dan tampak goyah. Amerika dan Eropa sebagai pengemban utamanya tampak kelimpungan dihantam krisis ekonomi, yang justru dipicu oleh ideologi yang mereka ciptakan sendiri. Barat yang dulu tampak gagah dan adikuasa dengan Kapitalisme-liberalismenya kini mulai kelihatan lemah.

Di belahan bumi lain, di Dunia Islam, khususnya di Timur Tengah, umat Islam justru menggeliat bangkit. Sebagian memang dipicu oleh kekecewaan dan ketidakpuasan yang amat memuncak terhadap rezim sekular. Namun, sebagian lagi benar-benar dipacu oleh faktor akidah dan kesadaran untuk kembali pada Islam yang *kaffah*. Bahkan sebagian mereka menghendaki secara tegas penegakan kembali institusi pemerintahan Islam global, yakni Khilafah. Khilafah diyakini sebagai satu-satunya institusi pemerintahan global yang bakal mampu membawa dunia ke arah kemakmuran, kesejahteraan, keadilan, keamanan dan kedamaian, serta tentu keberkahan di berbagai lini kehidupan.

Kaum Muslim sudah mulai menyadari

Alhasil, perubahan menuju Khilafah adalah sebuah keniscayaan. Inilah yang harus dikawal oleh seluruh kaum Muslim hingga Kekhilafahan itu tegak. Karena itu tuntutan umat di dunia yang menghendaki kembalinya Khilafah adalah sebuah keniscayaan. Selain karena memang merupakan tuntutan syariah, penegakkan kembali Khilafah juga merupakan tuntutan realitas.

bahwa ketiadaan kehidupan islami yang di dalamnya diterapkan syariah Islam oleh negara adalah sebuah kesalahan. Keruntuhan Daulah Khilafah Islam pada 1924 sesungguhnya merupakan *umm al-jara'im* (induk kejahatan). Ketiadaan Khilafah Islam adalah pangkal dari segala malapetaka, kerusakan dan problem yang menimpa umat Islam di seluruh dunia. Mereka pun mulai sadar bahwa ada kewajiban dari Allah SWT untuk berhukum pada hukum-hukum Allah secara *kaffah*. Itu tidak akan mungkin tanpa institusi Islam yang menerapkannya secara global, yakni Khilafah.

Alhasil, perubahan menuju Khilafah adalah sebuah keniscayaan. Inilah yang harus dikawal oleh seluruh kaum Muslim hingga Kekhilafahan itu tegak. Karena itu tuntutan umat di dunia yang menghendaki kembalinya Khilafah adalah sebuah keniscayaan. Selain karena memang merupakan tuntutan syariah, penegakkan kembali Khilafah juga merupakan tuntutan realitas. □

PENGAWASAN KHALIFAH KEPADA PARA GUBERNURNYA

Bagian 2 - Selesai

Dalam Islam, memastikan seluruh jajaran pejabat negara menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam melayani masyarakat adalah penting dan wajib dilakukan oleh Khalifah. Amanah jabatan sebagai pelayan masyarakat benar-benar berjalan dengan baik dan benar.

Dengan prinsip di atas, wajar jika para Khalifah dalam Kekhilafahan memantau betul kinerja para gubernur dan pejabat pemerintahan. Secara khusus Khalifah Umar, dalam buku *The Great Leader of Umar bin Al-Khathab* karya Dr. Muhammad ash-Shalabi, melakukan langkah-langkah untuk itu.

Langkah *keempat*: Khalifah mengadakan evaluasi pada musim haji. Khalifah Umar ra. menggunakan mesin haji untuk mengetahui keadaan para gubernur dan rakyatnya. Ia juga menjadikan musim haji untuk mengoreksi program kerja Khalifah dan menerima masukan dari segala penjurur wilayah. Pada musim haji, semua orang yang memiliki pengetahuan dan merasa mendapatkan ketidakadilan berkumpul di Makkah. Para pengawas yang diangkat oleh Khalifah Umar ra. untuk mengawasi para

pejabat dan pegawai suka berkumpul di Makkah. Para gubernur juga menyampaikan pertanggungjawaban program kerja mereka kepada Khalifah. Perkumpulan demikian dapat diistilahkan pada zaman sekarang dengan istilah sidang umum.¹

Khalifah Umar ra. meminta pertanggungjawaban langsung para gubernur di depan rakyatnya. Dia berkata, “Jika ada di antara kalian yang melihat salah seorang di antara gubernur tidak berbuat adil, silakan berdiri untuk melaporkannya.”

Tidak ada seorang pun yang berdiri untuk melaporkannya. Hal ini menunjukkan bahwa para gubernur berbuat adil dan rakyat juga menerimanya. Akan tetapi, ada seorang lelaki yang berdiri dan berkata, “Sesungguhnya pegawaimu si Fulan pernah memukulku dengan pecut sebanyak 100 kali.”

Khalifah Umar al-Faruq bertanya kepada pegawai tersebut dan tidak dapat memberikan jawaban apa-apa. Kemudian Khalifah Umar ra. menyuruh laki-laki itu untuk membalas kepada pegawai tersebut. Mendengar perkataan Khalifah Umar ini, Amr bin al-‘Ash berkata, “Amirul Mukminin, jika engkau melakukan hal ini, maka jumlahnya akan bertambah banyak dan akan menjadi tradisi yang diikuti oleh para Khalifah setelahmu.”

Khalifah Umar menjawab, “Bukan Aku yang menyuruh untuk membalas, tetapi bukankah engkau melihat Rasulullah saw. sendiri melakukan itu?”

“Baik, kalau seperti itu, kami akan meminta pegawai itu menerimanya.” kata Amr.

“Hendaklah orang selain kamu juga menerimanya,” perintah Khalifah Umar. Kemudian pegawai yang memukul membayar denda kepada orang yang dipukul sebesar 200 Dinar. Setiap pukulan dia didenda dua Dinar.²

Demikianlah, Khalifah Umar secara terbuka memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja serta untuk menerima aduan dari rakyat

pada musim haji. ini menunjukkan bahwa Islam menyariatkan agar ada prinsip keterbukaan dalam pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat. Jika ada hal yang tidak baik atau kezaliman yang terjadi maka akan diberikan keadilan yang setimpal bagi yang terzalimi. Semuanya terbuka dan transparan. Yang salah tampak salah walau dia seorang pejabat sekalipun. Khalifah memberikan hukuman setimpal tanpa pandang bulu.

Minimnya pengaduan yang disampaikan oleh rakyatnya menunjukkan betapa adilnya para pejabat dalam Islam. Rakyat secara terbuka menunjukkan kepuasan atas kepemimpinan dan pelayanan yang diberikan oleh para pejabat. Mereka telah menjadi pelayanan masyarakat yang sesungguhnya. Tidak gila kekuasaan, namun sosok yang benar-benar menjadi pelayan bagi rakyatnya.

Kelima: Mengadakan inspeksi ke wilayah-wilayah. Sebelum Khalifah Umar al-Faruq terbunuh, Dia berniat untuk pergi mengelilingi seluruh pelosok negara. Dia ingin mengawasi para pegawai, mengetahui keadaan rakyat dan memastikan keamanan negara yang wilayahnya semakin bertambah luas. Khalifah Umar ra. berkata, "Jika saya diberi umur panjang, saya akan berkunjung mengelilingi semua rakyat selama 1 tahun. Saya sadar bahwa kebutuhan rakyat dicukupi oleh orang selainku. Kemungkinan para pegawai tidak melaporkannya kepadaku. Rakyat juga tidak mungkin menyampaikannya kepadaku. Saya ingin pergi ke Syam dan tinggal di sana selama dua bulan. Kemudian saya ingin pergi ke Jazirah Arabia dan tinggal di sana selama dua bulan. Kemudian saya pergi ke Kufah dan tinggal di sana selama 2 bulan. Kemudian saya pergi ke Bashrah dan tinggal di sana selama 2 bulan. Demi Allah, tahun itu akan menjadi tahun yang paling indah."³

Khalifah Umar ra. telah melaksanakan sebagian niatnya, khususnya ke Syam. Dia

pergi ke sana beberapa kali. Di sana dia meninjau keadaan masyarakat dan masuk ke rumah-rumah pegawai dan penduduk.⁴ Khalifah ingin mengetahui keadaan rakyat dari dekat. Dia masuk ke rumah Abu Ubaidah ke rumahnya. Dia melihat kondisi rumah dan kesengsaraan keluarganya. Istri Abu Ubaidah berdialog dengannya dalam suasana tegang. Istri Abu Ubaidah mencegah Khalifah karena kehidupan ekonomi mereka sengsara. Khalifah Umar juga mengunjungi rumah Khalid bin Walid yang di dalam rumahnya tidak ditemukan sesuatu yang berharga selain senjata-senjata yang sedang ia perbaiki.

Khalifah Umar ra. mengunjungi rumah para pejabat dengan tiba-tiba dan ditemani oleh seseorang. Orang tersebut mengetuk pintu dan minta kepada pemilik rumah agar dia dan orang yang bersama dia diizinkan masuk. Pemilik rumah tidak mengetahui bahwa orang yang bersama dia adalah Khalifah Umar al-Faruq. Setelah Khalifah Umar ra. masuk rumah, dia memeriksa rumah seisinya.⁵

Khalifah Umar ra. pernah mendengar bahwa Yazid bin Muawiyah membuat makanan yang beraneka macam. Dia kemudian menunggu saat malam datang. Setelah itu, ia meminta izin kepada Yazid untuk makan malam bersama dia. Ketika mengetahui makanan Yazid beraneka macam, dia melarang dia untuk tidak berbuat boros.⁶

Khalifah Umar tidak hanya menggunakan model kunjungan untuk mengetahui keadaan para gubernurnya. Dia menggunakan cara lain, yaitu mengirimkan sejumlah uang kepada para gubernur. Khalifah juga mengutus seorang pengawas untuk mengetahui bagaimana gubernur membelanjakan uang yang diberikan kepada dia. Dia mengirimkan uang kepada Abu Ubaidah 500 dirham. Uang sejumlah itu dibagikan semuanya oleh Abu Ubaidah. Istrinya berkata, "Demi Allah, datangnya Dinar ke rumah kami lebih banyak negatifnya

Tarikh

daripada positifnya.”

Abu Ubaidah membuat baju dengan uang tersebut untuk shalat, tetapi kemudian dia merobek-robeknya. Dia menahan Dinar Emas tersebut dan kemudian membagikannya kepada orang-orang miskin sampai habis.⁷

Khalifah Umar al-Faruq juga melakukan hal sama kepada para pejabat yang lain dalam kunjungannya ke Syam. Dia tidak hanya mengawasi para pejabat dalam kunjungannya. Dia juga meminta mereka untuk menghadap Khalifah di Madinah. Khalifah Umar juga melepaskan orang untuk mengawasi kerja mereka, makanan dan minuman mereka serta pakaian mereka. Khalifah pun menugaskan seseorang untuk mengawasi para gubernurnya. Dia juga mengawasi mereka sendiri.⁸

Satu hal yang berbeda antara Khalifah Umar dengan pemimpin sekarang adalah waktu dan kontinuitas blusukan pejabat. Khalifah Umar melakukan blusukan bukan hanya saat awal menjabat, namun justru lebih sering dilakukan ketika sudah menjabat dengan rentang waktu yang lama. Ini semua dilakukan untuk memastikan bahwa amanah Islam sebagai pemimpin untuk melayani dan mensejahterakan rakyat harus benar-benar tercapai. Khalifah Umar ingin memastikan itu semua. Rakyatnya benar-benar tercukupi semua kebutuhan dasarnya, mulai sandang, pangan, papan, Kesehatan, keamanan dan Pendidikan. Enam kebutuhan dasar ini ingin dipastikan telah dinikmati semua oleh seluruh lapisan masyarakat, orang perorang tanpa kecuali. Tersebar merata ke seluruh pelosok negeri. Tidak hanya berputar di ibu kota saja.

Oleh karena itu, Khalifah Umar, tatkala melakukan blusukan, tidak jarang dengan penyamaran agar tidak diketahui oleh rakyatnya. Blusukan hingga ke pelosok-pelosok kampung, pada malam hari, ke daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan, dll. Ini berbeda dengan blusukan yang dilakukan oleh pejabat sekarang.

Cenderung hanya untuk pencitraan.

Keenam: Membuat arsip khusus yang membuat agenda Khalifah. Khalifah Umar ra. berusaha semaksimal mungkin untuk menyimpan semua surat-surat, baik yang berhubungan dengan wilayah-wilayah atau negara. Dia lebih menjaga surat-surat perjanjian yang dilakukan oleh para gubernur dengan penduduk wilayah yang ditaklukan. Dia menginginkan supaya tidak terjadi suatu perbuatan zalim terhadap seseorang. Khalifah Umar ra. mempunyai kotak untuk menyimpan setiap perjanjian yang dilakukan dengan pihak lain. Barangkali kotak tersebut diistilahkan dengan zaman sekarang adalah arsip khusus yang membuat agenda khalifah. Para gubernur kemungkinan menyimpan surat perjanjian dengan bentuk wilayah yang ditaklukan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan mereka melihat kembali permasalahan tersebut agar tidak tercampur dengan permasalahan lain.⁹

Sungguh, langkah-langkah yang dilakukan oleh Khalifah Umar di atas menjadi gambaran bagaimana syariah Islam mewajibkan seorang pemimpin harus benar-benar menjalankan fungsi pelayanan kepada rakyat. Seorang pemimpin juga harus memastikan bahwa semua pejabat yang membantu dia juga benar-benar menjalankan tugas pokok dan fungsinya berjalan dengan baik.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan kaki:

¹ Al Aqqad, *Abqariyatu Umar*, hal. 82 dan Hamdi Syahin,

Ad-Daulah Al Islamiyah, hal. 138

² Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*, jilid III, hal. 222.

³ *Tarikh Ath-Thabari*, jilid V, hal 18. *Al-Wilayah 'ala Al-Buldan*, jilid I, hal. 161.

⁴ *Al-Wilayah 'ala Al-Buldan*, jilid I, hal 161

⁵ *Tarikh Al-Madinah*, jilid III, hal. 837

⁶ *Al-Wilayah 'ala Al-Buldan*, jilid I, hal 162

⁷ *Tarikh Al Madinah*, jilid III, hal 837

⁸ *Al-Wilayah 'ala Al-Buldan*, jilid I, hal 162

⁹ *Ibid*, jilid I, hal 163

PROYEK BESAR TERAKHIR OTTOMAN: KERETA API HIJAZ SULTAN ABDUL HAMID II



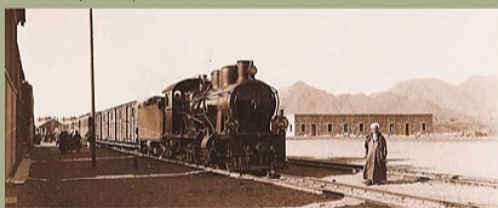
Mimpi dan proyek terbesar Khalifah Abdülhamid, Hejaz Railways, dibangun dengan pengorbanan besar, meskipun digambarkan oleh orang Eropa sebagai fantasi yang mustahil. Dengan kampanye donasi yang diprakarsai oleh Sultan Abdülhamid II sendiri, Kereta Api Hejaz, yang dibangun dengan bantuan umat Islam dari berbagai belahan dunia seperti India, Rusia, Maroko, Afrika, Eropa, Amerika, Asia Tengah, dan Balkan, menimbulkan kegembiraan besar di Dunia Islam. Terlepas dari kondisi ekonomi pada zaman itu, ia dibangun dalam waktu singkat selama delapan tahun. Sebuah karya yang dianggap mustahil tercapai.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/osmanlinin-son-bu-yuk-projesi-hicaz-demiryolu/33>



Ide pembangunan Kereta Api Hejaz didirikan pada tahun 1864 oleh seorang insinyur Amerika asal Jerman, Dr. Charles F. Zimpel ke Negara Ottoman untuk pembangunan jalur kereta api yang akan menghubungkan Laut Merah dan Damaskus. Namun, proyek ini tidak menemukan peluang untuk dilaksanakan karena kesulitan ekonomi dan politik yang dialami negara pada saat itu. Meskipun usulan Sultan Abdülaziz untuk membangun sebuah kereta api yang akan membentang dari Istanbul ke Madinah masuk dalam agenda, tidak ada peluang untuk menerapkan gagasan ini karena kondisi pada periode itu.

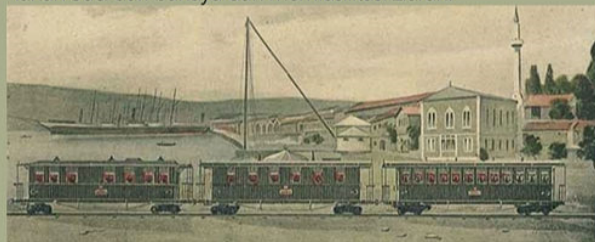
Proyek Kereta Api Hejaz dianggap sebagai mimpi mustahil untuk diwujudkan oleh semua orang negara dan orang-orang khusus. Faktanya bisa terwujud.



Proyek Kereta Api Hijaz disiapkan Abdülhamid Han untuk memperkuat dominasi politik Kekaisaran Ottoman di Semenanjung Arab. Tujuannya untuk melindungi umat Islam yang ingin mengunjungi Tanah Suci dari bahaya dan memfasilitasi ziarah.



Banyak alasan mengapa Abdulhamid ingin membangun kereta api yang akan menghubungkan Istanbul dan Madinah-Makkah. Salah satunya adalah penyatuan tanah Istanbul dan Hejaz dengan signifikansi spiritual.



Alasan lain mengapa Abdulhamid ingin membangun kereta api yang akan menghubungkan Istanbul dan Madinah-Mekah adalah untuk dapat menanggapi dengan cepat kerusakan di tanah ini dengan kereta api.

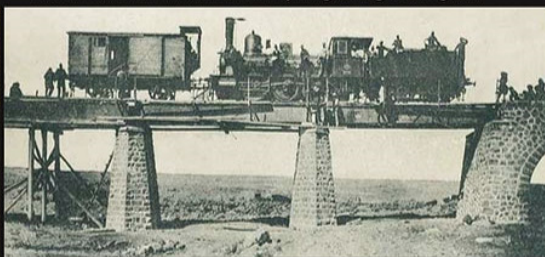
Khalifah Abdülhamid II begitu ta'zim kepada Kanjeng Nabi Muhammad saw. Beliau memerintahkan para pekerja untuk tidak membuat kegaduhan ketika membangun di Kota Madinah. Beliau meminta agar pembangunan jalur kereta Api tidak mengganggu pusara Nabi Muhammad saw. Ketika jalur kereta mencapai 20 km ke Kota Madinah, pekerjaan dilanjutkan dengan meletakkan kain di bawah rel agar tidak menimbulkan getaran dan suara berisik. Termasuk selama pembangunan, lokomotif diminta untuk diam di wilayah Madinah.

PROYEK BESAR TERAKHIR OTTOMAN: KERETA API HIJAZ SULTAN ABDUL HAMID II



Sultan Abdülhamid II menunjukkan kemauan yang kuat terhadap kesulitan yang dihadapi selama pembangunan proyek dan membuka Hijaz Railway, yang mencapai 1464 kilometer. Upacara pembukaan diadakan pada 1 September 1908. Setelah pembukaan ini, transportasi penumpang dan barang dimulai antara Haifa dan Damaskus setiap hari, juga antara Damaskus dan Madinah tiga hari seminggu.

Masalah finansial dan SDM muncul selama pembangunan kereta api. Suhu tinggi, masalah air, kondisi tanah dan serangan badui selama pembangunan berdampak negatif terhadap proses. Serangan juga dilakukan dengan kawat telegraf oleh konspirator asing yang tidak ingin proyek itu dilaksanakan. Tercatat mencapai 128. Ratusan tentara mati syahid. Namun, dalam proses yang sulit ini, Kereta Api Hicaz diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat.



Berkat Kereta Api Hijaz ini perjalanan pulang pergi untuk ziarah semakin mudah dan cepat. Jarak antara Damaskus dan Madinah, yang sebelumnya diambil unta dalam 40 hari, menurun menjadi hanya 72 jam. Waktu keberangkatan disesuaikan sesuai dengan waktu shalat. Gerbong kereta juga berfungsi sebagai gerbong masjid pada suatu waktu, termasuk disediakan seorang muazin. Pada hari-hari besar Islam, di seluruh gerbong di pasang lampu minyak Mevlid dan tiket murah untuk perjalanan ke Madinah. Pengaturan khusus tempat duduk dibuat di gerbong agar keluarga dapat bepergian dengan nyaman.

Ketika pembangunan selesai, orang-orang Badui ditugaskan untuk melindungi rel kereta dan dibayar. Banyak staf teknis dilatih pada kesempatan kereta api. Kepercayaan diri umat Islam menjadi tumbuh kembali. Muslim India ingin rel kereta diperpanjang melalui Baghdad ke India. Mereka siap ambil bagian untuk pembangunan tersebut. Setelah diresmikan, nama Kereta Api Hamidiye Hicaz diubah menjadi Kereta Api Hijaz. Administrasi Kereta Api di bawah Kementerian Perang.



Dalam Perang Cihan, Hijaz Railway digunakan untuk pengiriman militer. Setelah runtuhnya front Suriah, Inggris membom rel kereta dan menyabotnya. Bahkan mata-mata terkenal Lawrence menyogok orang Badui (penjaga rel kereta) dengan emas perkereta untuk tidur tidak menjaga. Hal ini membuat rel kereta dari Maan ke Madinah tidak dapat digunakan. Berkat kereta api, Madinah bisa melakukan komunikasi dengan Istanbul berlangsung hingga 1919. Dengan gencatan senjata pada tahun 1918, sebagian besar rel kereta berada di luar kendali Turki Utsmani.

Meski berumur pendek, Hijaz Railway memiliki konsekuensi militer, politik, ekonomi dan sosial yang penting. Itu adalah pengalaman pertama dan tempat pelatihan bagi banyak insinyur Turki lulus dari Sekolah Teknik, yang tidak bekerja di jalur kereta api. Juga sebagai wadah akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang akan dibutuhkan selama pembangunan.